It's Our Secret

By twoprince_oneking

It's Our Secret

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

422 halaman

Layouter: NB

Cover: Yuyun Batalia

Diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang berjudul "It's Our Secret".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:.....

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya.

Semangat dari kalian motivasi untuk saya.
Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

I

♦□♦□♦□♦

Dada Siya berdebar-debar. Langkah kakinya kaku. Sepatu hak tinggi yang dia kenakan mengetuk sepanjang lantai lorong. Bunyi desir roknya yang panjang membuat suasana terasa semakin kaku.

Dia terus mencoba berjalan setegap mungkin, tidak jelalatan melihat furnitur ataupun pajangan yang ada di setiap lorong. Jika di luar puri ini sudah terlihat menyeramkan, maka bagian dalamnya lebih mengerikan lagi. Siya tidak mengerti apa yang unik dan menarik dari semua pajangan

berjenis pedang dan segala macam senjata ini?

"Ingat. Kau tidak boleh masuk ke dalam kamar-kamar yang tertutup ini. Terutama kamar paling kiri di lantai 3, itu kamar Miss. Tidak ada yang boleh masuk, kecuali orang yang sudah terlebih dulu mendapat izin dari Miss. Kau di sini untuk membantu urusan pribadi Miss. Melakukan apa yang dia minta. Harus ada di dekatnya selama Miss bekerja."

Siya mengangguk.

Nyonya Eva sudah mengatakan apa saja yang harus dia kerjakan. Awalnya Siya kaget saat Nyonya Eva kepala panti memanggil dan memberi tahunya kalau dia ditawari pekerjaan di Puri Golden Blood. Setiap orang yang tinggal di kota ini pasti tahu tentang puri tersebut. Yang terkenal angker penuh misteri.

Dulu puri itu dihuni satu keluarga yang terkenal baik dan dermawan, lalu secara tiba-tiba kepala keluarganya meninggal dan sisa keluarga yang lain dikatakan pergi begitu saja.

Sebenarnya Siya ingin menolak permintaan Nyonya Eva, tetapi dia masih punya otak dan segan setengah mati pada wanita yang sudah dia anggap seperti ibunya. Jadi, dengan sangat terpaksa dia menerima tawaran kerja dari si Nona Penghuni Golden Blood.

Seharusnya Siya bersyukur ada yang mau memakai jasanya yang hanya tamatan sekolah wajib. Satu hal lagi, kalau dia bekerja di puri, dia jadi tidak perlu lagi bergaul atau bertemu banyak orang. Siya sangat takut dengan keramaian sebab membuat sekujur tubuhnya bergetar dan berkeringat.

"Apa kau sudah membaca semua data tentang Miss? Apa yang dia suka dan tidak dia sukai?" Nyonya Evi kembali mengajukan pertanyaan.

Siya menganggukkan kepalanya samar, tetapi bibirnya tersenyum. "Kau sangat mirip dengan Nyonya Eva," bisik Siya.

Nyonya Evi mendengkus. "Tentu saja. Kami 'kan kembar identik," jawabnya yang tidak merasakan pujian dari ucapan Siya tadi.

Siya kembali mengangguk. Tentu saja dia tahu Nyonya Eva yang kepala panti adalah saudara kembar dari Nyonya Evi yang merupakan pekerja senior di Puri Golden blood.

"Karena aku tahu kau. Makanya, aku merekomendasikanmu pada Miss," tambah Nyonya Evi.

Siya mengangguk untuk ketiga kalinya. "Terima kasih karena sudah memberiku kesempatan," katanya lirih.

Nyonya Evi berjalan sampai tujuan, lalu mengetuk pintu, dan masuk setelah mendengar sahutan dari dalam.

"Saya membawa asisten pribadi Anda, Miss." Nyonya Evi memberi laporan.

Siya mengangkat kepalanya, terpaku pada interior ruang kerja atau perpustakaan ini yang benar-benar berbeda dengan suasana dalam puri. Matanya menjelajah memperhatikan lukisan abstrak yang pastinya terlihat cukup jelas sebagai wanita telanjang.

Perempuan yang duduk di sofa–balik meja kerja itu perlahan berdiri mengangkat wajahnya, menatap tepat ke mata Siya yang terpaku melihat kecantikan wanita tersebut.

"Pergilah, Nyonya Evi. Tinggalkan aku bersama Siya. Aku ingin bicara berdua saja dengannya," kata wanita tersebut yang tanpa ragu menyebutkan nama Siya, seperti mereka sudah kenal lama.

Nyonya Evi dengan patuh langsung berbalik, keluar dari ruangan, meninggalkan Siya dan Miss Dania berdua saja. Miss Dania menunjuk ke kursi di depannya, memberi isyarat agar Siya duduk.

Siya memegang map di tangannya, semua surat pentingnya ada di sana, beserta surat pengantar dari Nyonya Eva. Malu-malu dia duduk dan menunggu. Bibirnya yang memakai lipstik tipis tertutup rapat.

"Apa kau sudah tahu tugasmu selama di sini?" tanya Miss Dania.

Suara wanita itu dalam dan serak, jelas karena terlihat asbak dengan puntung yang penuh di dalamnya. Ditambah sebuah gelas

dengan minuman berwarna emas terlihat tersisa di dasarnya.

"Apa kau bisu?" tanya Miss Dania lagi.

Siya langsung menggeleng. "Tidak," jawabnya cepat, lembut khas suara wanita penyendiri.

Miss Dania cantik, tetapi dengan wajah yang tidak bisa dibilang lembut. Rahangnya kokoh dan matanya tajam dengan tatapan menyelidiki. Sementara dia sendiri penuh misteri.

"Kalau begitu aku ingin bertanya sekali lagi," ulang Miss Dania, "Apa kau sudah mengerti apa tugasmu di sini?"

Siya mengangguk. "Saya sudah membacanya," bisiknya makin menunduk.

Miss Dania menatap makin tajam penuh menyelidik. Perlahan dia berdiri, berjalan mendekati Siya. Miss Dania sangat tinggi dan dengan tubuh yang langsing serta kaki

panjang dibalut celana kerja elegan, membuat Siya merasa begitu kecil dan kampungan.

"Biar kujelaskan lagi padamu. Aku rasa Nyonya Evi terlalu bertele-tele menulis apa yang menjadi tugasmu. Mari kusingkat saja," katanya menunduk bicara di dekat telinga Siya yang memerah.

"Inti dari semua yang kau baca adalah ... aku mau kau menjadi pelayan pribadiku. Kau tidak akan membantuku dalam urusan pekerjaan. Kau akan membantuku dalam urusan pribadi saja. Apa pun yang aku mau dan minta, harus kau lakukan. Jangan membantah dan jangan bertanya!" urainya dingin. "Apa kau mengerti?"

Siya mengangguk. "Ya. Saya mengerti," jawabnya.

Miss Dania meluruskan punggungnya, berbalik kembali duduk di kursinya. "Jam

kerjamu dua puluh empat jam sehari, tujuh hari seminggu. Tidak ada cuti tanpa izinku. Ke mana aku pergi kau ikut. Kau harus siap setiap kali aku membutuhkanmu. Aku paling aktif saat malam. Jadi, apa kau siap?"

Siya mengangguk lagi. "Saya sudah tahu. Saya siap dan kontrak kerjanya sudah saya tanda tangani," jawabnya mencicit, mulai ragu apakah dia benar-benar siap.

Miss Dania mengangguk samar, senyumnya penuh rahasia. "Senang mendengarnya. Sebab jika kau sudah di sini kau tidak bisa keluar tanpa seizinku. Begitu kau menandatangani kontraknya, berarti kau milikku seutuhnya."

Siya kaget, mengangkat kepalanya. "Apa maksud Anda?" paraunya merinding disko.

Alis Miss Dania terangkat. "Jadi, kau tidak membaca setiap lembarnya?" Mata Miss Dania berkilat gembira.

Siya membuka map mencoba membaca lembar demi lembar surat yang sudah dia tanda tangani. Tadi sejujurnya dia tidak benar-benar membaca semuanya, Nyonya Eva sudah menerangkan dengan terperinci. Jadi, demi mempersingkat waktu, Siya hanya membaca lembar pertama saja, lembar kedua dan seterusnya cuma dia perhatikan tanpa dibaca baris demi baris.

Sebelum Siya membuka mapnya, tangan Miss Dania bergerak cepat, lalu merampas map tersebut, membuka laci dan memasukan map tersebut ke dalamnya.

Mata Miss Dania terlihat meremehkan Siya saat dia menutup laci meja kerja tersebut. "Kesempatan tidak datang dua kali. Seharusnya saat yang pertama kali, kau manfaatkan sebaik-baiknya. Sekarang sudah terlambat untuk melihat atau meninjau kembali. Anggap saja ini pelajaran berharga yang aku berikan padamu."

Siya mengepalkan tangannya, dari dulu dia bukan tipe pembangkang. Lebih baik diam daripada menghabiskan energi untuk perdebatan yang takkan mungkin dia menangkan.

"Aku tidak pernah keluar dari puri ini selama bertahun-tahun, kecuali ke kantor. Aku tidak pernah menjamu tamu. Aku tidak bertamu. Aku tidak suka orang lain melihat dan mengamatiku."

Siya merasa sedang disindir sebab itulah yang dia lakukan saat melihat Miss Dania pertama kalinya barusan.

"Bahkan mungkin ada beberapa pekerja di rumah dan di kantor yang tidak pernah melihatku. Aku sama sepertimu, seorang introver."

Siya menyimpulkan kalau Miss Dania sudah menyelidiki semua hal tentang dirinya luar dan dalam sebelum

menawarinya kontrak kerja melalui Nyonya Evi dan diteruskan pada Nyonya Eva.

"Kau tidak boleh membicarakanku dengan siapa pun ...."

Siya langsung menyela. "Saya bukan perempuan tukang gosip!" ketusnya.

Miss Dania tersenyum mengejek. "Tentu saja. Memangnya dengan siapa kau bisa bicara. Setahuku kau tidak pernah bergaul dengan siapa pun selain Nyonya Eva."

Siya membalas tatapan Miss Dania. "Ya. Anda sudah tahu itu. Anda pasti sudah menyelidiki semuanya tentang saya."

Tanpa segan Miss Dania mengangguk. "Tentu saja. Aku takkan membiarkan sembarangan orang berada di dekatku," tekannya.

"Sebelum ini aku menyerahkan semuanya pada Nyonya Evi, tapi belakangan ini dia sering sakit. Dari segi

umur dan kesehatan Nyonya Evi akan kesulitan jika harus melayaniku terus menerus. Aku membebaskannya dari tugas menjadi asisten pribadiku, dengan dia bebas memilih melakukan apa yang dia suka di rumah ini. Nyonya Evi tetap sebagai kepala pelayan di puri ini, dia tetap harus dihormati. Nyonya Evi sangat bisa, lebih dari bisa untuk selalu kuandalkan. Aku harap kau juga bisa."

Siya tak mungkin mundur lagi. Dia sudah menerima gajinya. Tidak tanggung-tanggung untuk satu tahun pertama. Uang gaji pokok Siya sudah diterima Nyonya Eva dengan santainya dan dipakai si Nyonya untuk membeli ranjang baru bagi anak-anak di yayasan yang berjumlah seratus orang lebih. Dengan alasan Siya tidak akan membutuhkan uang sebanyak itu. Apalagi Siya bisa makan dan tinggal di Puri Golden Blood selama dia bekerja pada Miss Dania

ditambah lagi ada uang saku yang akan Siya dapat setiap minggunya.

Kalau sekarang dia kabur dari sini, dengan cara apa dia akan mengembalikan uang yang sudah dipakai Nyonya Eva untuk membahagiakan anak-anak itu?

Atau sebenarnya memang itulah tujuan mereka semua, membuat Siya terpojok dan pasrah saja menerima nasibnya. Yang lebih parahnya lagi, Nyonya Eva sudah bilang kalau kamar Siya akan dijadikan gudang dan ruang arsip. Intinya Siya memang sudah tak bisa pergi ke mana-mana lagi selain menetap di Puri Golden Blood.

"Saya tidak pernah ingkar janji. Jika saya bilang bersedia itu artinya saya pasti akan melakukan semuanya sebaik yang saya bisa," tegasnya.

Miss Dania tersenyum miring. "Senang mendengarnya, Nona Siya. Aku harap ini bukan hanya omong kosong tanpa bukti.

Jika kau berbohong, aku akan sangat kecewa," katanya yang entah bagaimana terdengar seperti sedang mengancam di telinga Siya.

Miss Dania masih tersenyum."Nah, pekerjaan pertama yang bisa kau lakukan untukku adalah membuatkanku teh. Aku dengar kau sangat pintar membuat the."

Alis Siya menyatu samar.

Pintar membuat teh? Kapan dia dapat predikat itu? Dia tidak pernah dapat pujian sebelum ini. Namun, tak urung dia berdiri.

"Baik. Saya akan segera membawakan teh Anda," katanya yang langsung keluar dari ruangan tersebut.

"Aku akan jadi pemandumu," kata Nyonya Evi begitu Siya melihat padanya yang menunggu di seberang pintu, seperti patung penjaga.

Siya mengangguk, tak bisa memahami kenapa suasana kastil ini begitu aneh dan membingungkan.

II

♦□♦□♦□♦□♦

Siya menghela napas keras, menghempas bokongnya yang bulat kecil di pinggir ranjang, di kamar yang diperuntukkan baginya selama dia bekerja pada Miss Dania. Kamarnya persis berada di sebelah kamar Miss Dania, dengan pintu penghubung.

Tadi Siya menyimpulkan kalau ini dulu pasti kamar Nyonya Evi, tetapi perempuan tersebut menggeleng dan bilang kalau kamarnya ada di lantai bawah, di bagian belakang di mana kamar para pelayan berada.

Pantas saja Nyonta Nyonya Evi dinilai tidak kuat lagi bekerja untuk Misa Dania. Siya yang masih muda dan sehat wal'afiat saja dibuat serasa mau mati oleh wanita egois perfeksionis tersebut.

Bayangkan saja, baru satu hari kerja, dimulai meminta dibuatkan teh sampai memijat bahu wanita itu harus dilakukannya. Mana bahu itu tegang, liat, dan keras.

Dan, kini sudah seminggu Siya bekerja pada wanita itu yang benar-benar seperti musang, jarang tidur di malam hari, membuat Siya terlihat seperti rakun dengan lingkaran hitam di matanya yang kurang tidur.

Miss Dania tidur setelah lewat dini hari dan jika dia tidur cepat dia pasti akan terbangun setiap kalinya karena bermimpi buruk, Siya tahu karena kadang Miss Dania memanggilnya meminta dibawakan minum

atau apa pun dan saat itu wajah tanpa riasan dan tubuh Miss Dania yang dibalut jubah terlihat basah oleh keringat.

Semua gosip tentang lady penghuni Puri Golden Blood ternyata bukan dilebih-lebihkan seperti yang Siya pikirkan dulu. Gosip tentang dirinya yang tidak pernah keluar dan terkena matahari di siang hari, hanya keluar saat lewat tengah malam untuk berjalan-jalan di sekitar puri, benar nyata.

Gosip tentang sang lady yang tidak mau menunjukkan wajahnya pada siapa pun juga benar adanya, Siya perhatikan setiap berangkat ke kantor, sang lady selalu memakai kacamata hitam besar yang nyaris menutupi wajah bagian atasnya dan topi yang diturunkan.

Gosip tentang sang lady bertubuh kurus, tetapi makan seperti setan juga benar adanya, Miss Dania punya porsi makan tiga

kali lipat lebih banyak dari Siya. Belum lagi kebiasaannya yang tak berhenti merokok seperti cerobong kereta api dengan gelas alkohol di tangan.

Sesekali Siya mendapati Miss Dania melamun seakan dia tidak lagi berada di dalam puri. Padahal Miss Dania begitu sempurna secara fisik. Perempuan itu tinggi, sangat tinggi malah. Dia cantik dengan garis wajah yang jelas.

Tubuhnya langsing, padahal Siya begitu menjaga makannya supaya punya tubuh seperti itu. Dengan rambut hitam tebal sepunggung dan bergelombang seperti ombak ditambah kulitnya yang seputih susu segar, Miss Dania terlihat seperti dewi yang turun ke bumi untuk menghukum para pendosa.

Pupil matanya hijau dengan garis cokelat yang kontras. Suaranya serak seksi.

Dan caranya menatap membuat Siya seperti sedang ditelanjangi.

Kadang Siya bertanya-tanya apa yang kurang dalam hidup wanita yang sudah memiliki semua yang diimpikan semua orang?

Di umur Miss Dania yang beberapa bulan lagi genap tiga puluh tahun, dia tidak terlihat sebagai sosok yang menikmati hidup atau berbahagia. Namun, Siya sendiri juga sama saja, 'kan?

Apa dia bahagia?

Tidak! Dia tidak bahagia dan tidak berhak bahagia!

Di umurnya yang kedua puluh tujuh tahun ini, dia belum menemukan satu hal pun yang bisa membuatnya bahagia. Jadi, kenapa dia merasa pantas mempertanyakan kebahagiaan orang lain?

"Siya." Suara Miss Dania yang memanggilnya membuyarkan lamunan Siya. Dia melompat berdiri, berbalik menghadap Miss Dania.

"Apa yang tengah kau pikirkan, aku sudah memanggilmu dari tadi?" Bukannya marah, Siya justru melihat Miss Dania mencemaskannya. "Apa kau sakit?"

Siya menggeleng. "Mungkin saya tertidur. Saya minta maaf," bisiknya.

Miss Dania bersandar ke punggung kursinya yang tinggi dan besar yang terlihat empuk.

"Kalau mengantuk kau tidur saja. Aku tidak akan mengganggumu." Tunjuknya ke arah sofa.

Siya menggeleng. "Tidak. Saya tidak akan mengulanginya. Saya minta maaf."

Miss Dania berdiri, berjalan mendekati Siya yang kini juga sudah berdiri. Siya tahu

kalau Miss Dania sudah minum banyak, jalannya sedikit limbung, tetapi pikiran perempuan itu masih bekerja normal, tidak terganggu sedikit pun.

"Kalau kau lelah. Kau bisa tidur. Aku tidak selalu membutuhkanmu setiap detiknya. Setidaknya kau bisa tidur satu atau dua jam sebagai pengganti tidur malammu yang aku ganggu."

Usulan Miss Dania langsung Siya tolak. "Tidak. Tidak perlu. Saya hanya belum terbiasa saja. Perlahan tubuh saya akan menyesuaikan diri. Jika Nyonya Evi bisa, saya juga harus bisa."

Miss Dania tertawa. "Dasar keras kepala," decaknya mengulurkan jarinya yang panjang, menyentuh kantong mata Siya. "Padahal dalam waktu seminggu saja kau sudah punya mata panda."

Siya terpaku dan mencoba mundur, tetapi betisnya sudah menekan pinggir sofa.

Miss Dania menyusurkan jarinya ke pipi Siya, kukunya yang merah seperti darah berkilau terkena cahaya. Lutut Siya bergetar, tetapi dia tak mau lari menjauh.

"Apa kau betah di sini?" tanya Miss Dania dengan mata tertuju pada payudara Siya yang bulat meski kecil, satu hal yang membuatnya merasa mengungguli Miss Dania yang berdada rata.

"Selama saya tidak harus berhadapan dengan banyak orang, saya tidak akan merasa risih. Lambat laun saya pasti betah," bisik Siya gemetar saat kuku Miss Dania, menyusuri lehernya.

"Apa kau takut padaku?" bisik Miss Dania hanya fokus pada bibir Siya yang *pink* alami tanpa pewarna apa pun.

Siya menggeleng. "Tidak." Namun, tubuhnya bergetar tanda sebenarnya dia takut.

Miss Dania tersenyum, bibirnya mendekat, harum anggur yang manis tercium dari napasnya. Siya memalingkan wajahnya, dengan ujung kukunya yang terawat, Miss Dania memekan rahang Siya membuat wajah mereka kembali berhadapan.

"Kau bohong," bisiknya rendah. "Kau takut padaku?"

Siya mengepalkan tangan, keinginan mendorong Miss Dania menguasainya. "Anda mabuk," bisiknya terengah.

Miss Dania mengangguk. "Aku harus mabuk. Jika tidak aku akan gila. Tapi, kalau kau mau menghiburku, aku berjanji takkan minum lagi," rayunya.

Siya mengelak, berhasil keluar dari kepungan Miss Dania. Namun, baru selangkah Miss Dania telah berhasil meraih rambut sepinggang Siya yang diikat ekor kuda. Siya menoleh ke belakang, Miss Dania

tertawa dan menarik lepas ikat rambutnya. Rambut Siya yang dicat warna cokelat langsung tergerai.

"Kau lebih cantik saat rambutmu digerai seperti ini," pujinya mengambil ujung rambut Siya. "Tapi, aku lebih suka rambut warna hitam. Lebih cocok untukmu."

Siya mundur. "Berikan ikat rambut saya." Siya mulai kesal.

Miss Dania tertawa, dengan santainya dia melempar ikat rambut Siya keluar jendela. Ini lantai tiga, di bawah jendela ada kebun mawar berbagai warna yang durinya mengerikan.

"Apa yang Anda lakukan?" tanyanya sambil mengendalikan bentakan.

Miss Dania terlihat dingin. "Mulai sekarang aku melarangmu mengikat rambutmu. Jangan memakai jaket atau sweter di musim panas seperti ini. Kau membuatku gerah."

Siya marah, tetapi memilih diam. Nanti dia akan bertanya pada Nyonya Evi apakah penampilannya juga harus ikut selera Miss Dania. Siya tidak bisa pergi karena Miss Dania masih menggenggam rambutnya.

"Saya akan membawakan Anda segelas susu." Gugup Siya.

Miss Dania tersenyum. "Susu?" ejeknya, "Apa di matamu aku seperti anak-anak?"

Siya menggeleng. "Untuk menetralkan anggurnya. Anda bahkan belum makan siang, tapi sudah minum terlalu banyak. Kalau terus seperti ini Anda bisa mati muda ...."

Siya terpekik saat rambutnya ditarik dan diremas Miss Dania yang mendesis. "Aku tidak akan mati semudah itu. Aku akan hidup sampai seratus tahun lagi. Aku takkan membuat musuh-musuhku puas."

Mata Miss Dania merah dan jarinya yang memutih gemetar karena terlalu kuat meremas rambut Siya.

Mata Siya basah. "Lepaskan rambut saya," geramnya.

Miss Dania tersentak, mundur melepas rambut Siya. "Aku ... yang tadi ...." Wajahnya merah padam. Dia berbalik menuju meja kerjanya.

"Pergi. Keluar!" titahnya pada Siya.

Siya yang malas merasa lega luar biasa, langsung berlari kecil meninggalkan Miss Dania yang gemetar sendirian.

Nyonya Evi saat itu melihat Siya keluar dari ruangan kerja, langsung mendekat. "Apa ada yang Miss Dania butuhkan?"

Siya menggeleng. "Tidak ada," jawabnya.

"Lalu kenapa kau meninggalkannya sendirian?" tegur Nyonya Evi.

"Dia bukan bayi yang harus terus ditemani," ketus Siya yang sudah kenal Nyonya Evi dari dia pertama kali datang ke panti.

"Kenapa kau keluar? Kenapa kau bertingkah semaumu?" tanyanya dengan nada tidak percaya.

Siya mulai jengkel luar biasa. "Dia yang mengusirku keluar. Dia yang aneh aku pula yang dibentak!"

Mata Nyonya Evi membesar. "Apa yang kau lakukan padanya?" geramnya sebelum mendorong Siya menyingkir dari depan pintu. Nyonya Evi masuk ke dalam, diiringi tatapan tak percaya Siya atas sikap Nyonya Evi barusan.

III

♦□♦□♦□♦□♦

Sepeninggal Nyonya Evi, Siya terus berdiri di depan pintu. Bersandar pada lift pribadi yang hanya boleh dinaiki oleh Miss Dania dan asisten pribadinya. Begitu keluar dari ruang kerja, Miss Dania langsung masuk ke dalam lift, naik turun menggunakan benda ini yang akan membawanya ke lantai berapa pun yang dia mau di puri ini.

Engsel pintu bergerak sepuluh menit, Siya berdiri di sana. Yang pertama terlihat adalah Nyonya Evi yang terbungkuk seperti

kesusahan. Siya bergegas mendekat, terpaku sedetik melihat Miss Dania yang sedang dipapah Nyonya Evi.

Wanita cantik itu terlihat teler. Benar-benar teler. Dia meracau dan berjalan terhuyung-huyung seperti layangan yang terputus tali.

Siya langsung membantu Nyonya Evi. "Apa yang terjadi padanya?" cemas Siya.

Nyonya Evi mendelik, masih kesal pada Siya. "Nanti saja bicaranya, bantu aku membawanya ke kamar."

Siya meletakkan lengan Miss Dania Di belakang lehernya, tetapi perempuan itu malah melingkarkan kedua lengannya ke leher Siya, menopangkan seluruh bobot tubuhnya pada Siya yang tingginya tak sampai sebahu Miss Dania.

"Ah, kau ... kau tidak pergi. Padahal semuanya pergi. Kenapa kau tidak?" kekeh

Miss Dania. "Apa kau takut hidupmu akan susah setelah kupecat?"

Siya melihat pada Nyonya Evi yang memberi kode agar dia diam saja, sikap yang memang akan Siya ambil.

"Uang ... uang ... uang!" Kekehan Miss Dania sambil meletakkan dagunya di bahu Siya, membuat Siya nyaris terbanting ke belakang karena bobot yang harus ditahannya.

Siya dibantu Nyonya Evi akhirnya berhasil memasukkan Miss Dania ke dalam lift tanpa menarik perhatian penghuni lain yang ada di dalam puri. Mereka memapah Miss Dania sampai ke tempat tidur. Perempuan itu jatuh ke kasur, membawa serta Siya. Baik siang ataupun malam, kamar Miss Dania selalu remang-remang.

"Ambilkan air putih," suruh Nyonya Evi yang kini sedang membuka sepatu Miss Dania.

Siya bergerak turun dari atas Miss Dania, tetapi perempuan itu memeluknya makin erat.

"Jangan tinggalkan aku," paraunya dengan mata terpejam, tetapi ada sesuatu yang berkilauan di ujung matanya. "Jangan tinggalkan aku. Aku takut. Aku mohon."

Siya terdiam begitu juga dengan Nyonya Evi yang terlihat seperti ikut mau menangis. Nyonya Evi yang sudah selesai membuka sepatu Miss Dania, pergi keluar tidak bicara apa pun dengan Siya.

Siya kaku dalam pelukan Miss Dania yang menyurukkan wajah ke celah lehernya. Tubuh wanita itu panas dan bergetar, napasnya berat. Saat Nyonya Evi kembali dengan segelas air putih, Siya langsung bicara.

"Tidakkah kita seharusnya memanggil dokter?" usulnya.

Nyonya Evi menggeleng. "Ini efek dari obat yang dia minum. Besok pagi dia akan pulih. Jangan katakan atau bicara dengan siapa pun," jawabnya.

"Aku akan menghubungi Antoni, sekretarisnya di kantor. Pria itu juga akan mengerti."

Siya masih belum bisa menerima. "Tapi, tubuhnya panas sekali. Dia mabuk lalu minum obat. Apakah tidak berbahaya?"

Nyonya Evi menghela napas. "Tidak. Dia akan baik-baik saja. Aku pernah melihat yang lebih parah dari ini. Dia hanya tegang. Semakin hari waktunya semakin dekat. Seharusnya aku tetap menemaninya, tapi dia malah mengkhawatirkan kondisiku."

Siya merasa Nyonya Evi sedang menyindir atau memarahinya secara tidak langsung. Merasa kalau kondisi Miss Dania menjadi seperti ini karena dirinya.

"Aku akan menjaganya," kata Siya pelan meski tubuhnya masih sangat kaku dalam pelukan erat Miss Dania.

Nyonya Evi melihat Miss Dania yang tertidur. "Memang sudah tugasmu, tapi yang aku cemaskan. Apa kau sanggup untuk diam dan menerima semuanya?"

Siya tidak mengerti kenapa kesannya menjadi semenakutkan ini?

"Aku akan diam dan takkan bicara. Aku sedang belajar, tapi kau tahu aku bisa dipercaya dan diandalkan," jawabnya terengah.

Nyonya Evi tersenyum sedih. "Aku harap seperti itu. Karena dia sendiri yang memilihmu."

Siya kaget mendengar apa yang barusan Nyonya Evi katakan.

"Miss Dania memilihku?" ulangnya.

Nyonya Evi mengembuskan napas pelan. "Lambat laun kau pasti akan tahu juga, dan aku hanya akan bicara sampai di sini saja. Hal lainnya biar dia sendiri yang mengatakannya."

Nyonya Evi melirik pada Miss Dania. "Aku akan keluar. Yang di sini aku serahkan padamu. Biasanya dia akan terbangun malam, mungkin dia akan lapar atau mau sesuatu. Jadi, tolong lakukan apa yang dia minta. Layani dia dengan baik."

Nyonya Evi pergi, menutup pintu, mengurung Siya dan Miss Dania berdua. Pelukan Miss Dania tidak mengendur sedikit pun. Siya tidak punya pilihan lain dan hanya bisa membiarkannya saja. Lambat laun rasa kantuk menyerangnya dan jatuh tertidur.

Saat membuka matanya lagi, Siya langsung tahu kalau dia sendirian di atas tempat tidur. Siya melompat duduk, melihat

sekeliling, tetapi tidak menemukan Miss Dania. Kamar itu gelap gulita hanya ada jam digital di sebelah ranjang memancarkan warna hijau, sudah lewat jam dua belas malam.

Sial! Kenapa dia bisa tidur selama ini?

Pintu balkon terbuka, angin mengembuskan tirainya. Siya bergegas menuju balkon tahu Miss Dania pasti ada di sana. Tebakan Siya benar, Miss Dania ada di sana, tetapi bukannya membuat Siya merasa lega, dia malahan memicu jantung Siya serasa mau copot.

"Ya, Tuhan. Apa yang Anda lakukan?" lirih Siya perlahan mendekati Miss Dania, tidak mau membuat perempuan cantik itu kaget dan jatuh ke bawah.

Miss Dania yang duduk di atas pagar balkon menoleh. Bibirnya tersenyum, lalu mengangkat botol di tangannya dan

menenggak isinya. Kakinya diayun-ayun pelan menyepak angin.

"Sedang menikmati hidup," katanya tertawa.

Siya mendekat dan mengulurkan tangan. "Tolong, turun dari sana. Mari kembali ke kamar bersama saya,"pintanya memohon.

Miss Dania tertawa. "Aku suka di sini, bebas dan menjadi diriku sendiri. Aku tidak perlu berpura-pura menjadi sosok lain."

Siya mengangguk. "Saya tahu. Saya percaya. Jadi, tolong turunlah dari sana," bisiknya.

"Apa kau takut aku akan jatuh dan mati?" goda Miss Dania sambil mencodongkan badannya ke bawah.

Siya terpekik dan berlari mendekat. "Saya mohon. Jangan lakukan ini. Apa pun masalah Anda, ayo kita bicara."

Miss Dania terbahak. "Bicara?" ulangnya.

"Apa kau takut aku mati dan kau menjadi kehilangan pekerjaan. Atau jangan-jangan kau bahagia karena aku tidak akan lagi menyusahkanmu," gumamnya.

Siya menggeleng. "Tidak. Saya tidak peduli dengan semua itu. Saya hanya tidak mau Anda jatuh dan terluka apalagi tewas."

Miss Dania kembali menenggak isi botolnya. "Aku sudah minum obatnya lagi, tapi rasa sakitnya tak kunjung hilang. Mungkin kau benar, aku memang sebaiknya mati saja."

"Maafkan saya," potong Siya.

"Saya menyesal bicara yang tidak-tidak dengan Anda. Saya yang salah. Saya berjanji tidak akan bicara apa pun lagi atau membantah Anda. Saya akan mengikuti semua kmauan Anda." Isaknya berurai air mata karena tahu kalau Miss Dania sedang tidak mengancam.

"Apa kau tahu, kalau aku ini sebenarnya orang yang tidak pantas hidup, tapi tidak boleh mati juga?" bisik Miss Dania lirih.

"Aku merampas hidup orang lain, aku ini tidak berguna. Tidak ada yang ingin aku mati, tapi mereka juga tidak bahagia karena aku hidup."

Siya maju, mendekat lalu memeluk Miss Dania dari belakang, tubuh kurus wanita itu kaku seketika.

"Anda salah." Isaknya. "Setiap orang berhak hidup. Jika Anda bilang Anda telah merampas kehidupan orang lain, maka yang harus Anda lakukan adalah harus terus hidup dan menebus kesalahan yang sudah terjadi."

Miss Dania mendengkus. "Bicara sangat mudah, bukan?"

"Tidak. Saya bukan hanya asal bicara" sanggah Siya. "Meski Anda menderita, Anda selalu bekerja dengan sungguh-sungguh.

Anda memperlakukan para pekerja dengan baik. Nyonya Evi dan para pelayan yang lain selalu memuji Anda"

Miss Dania memutar kepalanya melihat pada Siya.

"Aku kesepian," gumamnya, "Tanpa keluarga tanpa saudara ataupun teman. Aku sampai ingin tahu, berapa orang yang akan menangis jika aku lompat dari sini dan mati dengan badan yang remuk redam. Di usia tiga puluh tahun aku akan terbebas, tapi aku tidak merasa gembira, rasanya semakin hampa dan kosong. Tidak ada yang berarti, tidak ada yang berharga lagi. Aku menunjukmu menggantikan Nyonya Evi karena aku butuh hiburan, ingin mengenal sosok lain, terutama sekali aku harus yakin kalau dia orang yang bisa dipercaya."

Siya tidak mengerti, tetapi dia tetap mengangguk.

"Dan saya tidak akan pernah mengkhianati Anda. Apa pun yang terjadi, saya akan selalu ada untuk Anda," janji Siya sungguh-sungguh, ikut merasakan penderitaan Miss Dania. Sebab dia juga menderita dan kesepian seperti wanita itu.

"Saya mohon, jangan pernah berpikir untuk mati. Saat Anda mencoba melakukannya dan Anda gagal, anda akan menyesalinya seumur hidup," bujuknya menekan kening ke punggung Miss Dania, terisak di sana.

"Apa karena kau sudah pernah mencoba melakukannya?" tanya Miss Dania setelah isakan Siya mulai mereda.

Siya terdiam, seharusnya dia tidak perlu terkejut. Miss Dania pasti sudah tahu riwayatnya. Namun, tetap saja Siya berharap kalau satu rahasia terburuk dalam hidupnya tidak diketahui oleh wanita itu.

"Ya," jawab Siya seperti berbisik. "Saya sudah beberapa kali mencoba melakukannya."

"Aku tahu," jawab Miss Dania pelan.

"Aku tahu semuanya. Aku tahu apa saja yang sudah kau lalui dalam hidup ini," gumamnya disela isakan Siya yang memilukan.

IV

♦□♦□♦□♦□♦

"Apa kau sudah puas menangis?" lirih suara Miss Dania seperti suara angin.

Siya menarik wajahnya mundur dari punggung Miss Dania.

"Maaf saya membuat baju Anda basah dan kotor," sengaunya menyentuh punggung Miss Dania yang basah oleh air matanya.

Miss Dania tertawa, bergeser, dan masih terlihat mabuk turun dari pagar balkon yang Siya amati adalah bangunan tambahan pastinya. Dia berdiri menjulang di hadapan Siya. Perempuan itu memperhatikan kaki Miss Dania yang tidak beralas.

"Masuklah ke kamar. Anda pasti kedinginan," ajaknya meraih tangan Miss Dania.

Miss Dania mengangkat botol di tangannya. "Karena itu aku minum ini, agar tidak kedinginan," kekehnya menganggap Siya bodoh.

"Apa Anda tidak lapar?" desah Siya mengusap wajahnya yang basah.

Lancang sekali dia menangis di depan bosnya sendiri.

Miss Dania menggeleng. "Tidak. Aku tidak selera."

"Tapi, Anda belum makan apa pun seharian ini. Anda hanya terus minum dan minum. Anda bisa sakit," bujuk Siya.

Miss Dania melangkah kembali ke kamar melewati Siya yang langsung memeluk pinggangnya, takut wanita itu akan jatuh tersungkur.

"Kau orang yang baik, meski kau benci bergaul dengan orang lain, tapi kau tidak pernah jahat pada mereka," puji Miss Dania.

Siya tidak bicara, dia fokus membawa Miss Dania sampai ke kamar. Miss Dania memilih duduk di dekat mini bar.

"Tolong bawakan gelas dan es batu serta botol yang paling kiri," katanya.

Siya memperhatikan Miss Dania. "Apa Anda masih ingin minum? Apa Anda masih memikirkan hal tidak menyenangkan lagi? Tidakkah Anda sudah terlalu banyak minum?"

Miss Dania tertawa. "Tidak mungkin karena sedikit nasihat darimu akan membuatku langsung sadar. Kau harus menemaniku cukup lama, sabar dan terus membujukku agar aku menghentikan semua kebiasaan burukku?"

Siya tidak harus tersinggung. Semua yang dikatakan Miss Dania benar adanya.

Menyembuhkan dirinya sendiri saja butuh belasan tahun apalagi mau menyadarkan orang yang baru dikenalnya.

"Hal paling baik yang bisa kau lakukan untukku sekarang adalah melakukan apa yang aku mau!" tekan Miss Dania.

Siya mengangguk. Entah kenapa hatinya merasa sakit, walau bagaimanapun dia tetap orang luar. Dia tetap berjalan sendirian. Siya bergerak perlahan, mengambil gelas dan botol yang diminta Miss Dania.

"Es batunya sudah nyaris menjadi air semua. Saya akan mengambilkan yang baru di dapur," katanya saat meletakkan gelas di depan Miss Dania.

Miss Dania mengangguk, saat tangannya yang gemetar sibuk menuangkan minuman ke dalam gelas. Siya bergegas keluar sebelum air matanya tumpah. Dia masuk ke dalam lift, kalut memencet tombol agar

pintu menutup sebelum bibirnya melontarkan isakan bodoh.

"Jangan bodoh, Siya. Kau bukan siapa-siapa. Tanamkan itu pada dirimu. Kau hanya seonggok sampah yang bernyawa. Siapa yang peduli padamu. Kau ada di sini demi pekerjaan, bukan demi mendapatkan teman," nasihatnya pada diri sendiri berulang kali hingga dia sampai ke dapur.

Siya kaget melihat Nyonya Evi ada di sana.

"Kenapa kau tidak tidur?" tanya Siya khawatir pada wanita tua yang terlihat pucat berdiri di tengah dapur yang remang-remang.

"Apa dia sudah bangun?" tanya Nyonya Evi tanpa menyebutkan siapa yang dia maksud.

Siya mengangguk.

"Apa dia mau makan?" tanya Nyonya Evi lagi.

Siya menggeleng.

"Kenapa?" tanya Nyonya Evi histeris. "Lalu, kenapa kau?"

Siya mengangkat tempat es batu yang dibawanya.

"Dia lanjut minum," terangnya singkat tanpa niat menjelaskan insiden di balkon tadi.

Wajah Nyonya Evi mengeras. "Aku tidak tahu apa yang terjadi padanya, apa yang kau lakukan sebelum ini hingga dia menjadi begitu tertekan seperti ini?"

Siya diam saja. Dia merasa tidak punya kewajiban melaporkan apa pun pada Nyonya Evi.

"Kenapa kau diam saja. Katakan padaku. Jangan memperburuk keadaan!" bentak Nyonya Evi. "Kau bekerja baru seminggu,

aku akan membantumu jika kau kesulitan. Ceritakan apa yang terjadi. Tanyakan apa yang harus kau lakukan."

"Aku bekerja pada Miss Dania. Aku tidak punya kewajiban untuk melaporkan apa pun padamu," ketus Siya yang telah kehilangan kendali. "Aku bahkan bekerja di sini tanpa persetujuanku."

Nyonya Evi terlihat kaget. "Siya," tegurnya.

"Apa kau belum minum obatmu?" bisiknya memperhatikan sekeliling.

Siya gemetar. "Berikan aku es batunya. Miss Dania sedang menungguku," katanya untuk menolak menjawab pertanyaan Nyonya Evi.

Nyonya Evi menghela napas diambilnya tempat es dari tangan Siya.

"Setelah ini minum obatmu. Istirahatlah," desahnya saat memberikan

tempat es yang sudah terisi penuh pada Siya. "Jangan sampai kau melakukan hal bodoh. Jangan menambah masalah lain."

Siya langsung berbalik, napasnya semakin keras. Di dalam lift yang dilapisi kaca, Siya memperhatikan dirinya. Matanya terlihat melotot, wajahnya tegang dan tulang selangkanya begitu menonjol saat dia menghirup udara masuk ke tenggorokannya.

"Wanita gila sepertimu memang hanya membuat masalah saja. Setelah ini kembali ke kamarmu. Minum obatmu dan tidurlah. Tidak perlu memikirkan apa yang tidak seharusnya kau pikirkan," nasihatnya pada diri sendiri.

Siya kembali ke kamar setelah memantapkan dirinya, menepuk wajahnya yang pucat.

"Abaikan dia. Apa pun yang dia katakan, ingat dia sedang mabuk. Kau diam dan

dengarkan saja. Jangan biarkan apa pun menghancurkan akal sehatmu," katanya lagi sebelum membuka pintu kamar Miss Dania.

Miss Dania bersandar ke sofa, matanya terpejam, dan tangannya yang menggenggam gelas terkulai. Perempuan itu terlihat sangat menyedihkan di mata Siya. Mengingatkannya pada seseorang di masa lalunya.

Siya meletakkan es batu di atas meja dengan pelan sekali, tetapi Miss Dania tetap terjaga. Wanita itu membuka mata dan meluruskan duduknya.

"Aku pikir kau tidak akan kembali?" gumamnya parau.

"Apa Anda butuh yang lain?" lirih Siya.

Miss Dania menunjuk kursi di sebelahnya. "Duduklah dan temani aku," suruhnya.

Siya patuh, bagai robot dia langsung duduk.

Kening Miss Dania berkerut. "Kenapa kau penurut sekali?"

Siya diam saja, mengepalkan tangannya yang berkeringat. Nyonya Evi benar, dia harus segera minum obat dan istirahat. Dia tidak boleh membiarkan dirinya tertekan. Padahal Siya pikir sebentar lagi dia tidak perlu mengkonsumsi obat-obatan yang hanya membuat otaknya terasa berkabut, membuatnya menjadi orang lain yang bukan dirinya.

"Karena saya sudah berjanji akan menuruti semua yang Anda katakan," jawabnya.

Miss Dania tertawa, menyodorkan gelas di tangannya pada Siya. "Kalau begitu minum ini," katanya sengaja menguji batas Siya.

Siya memperhatikan isi gelas yang penuh.

Alkohol, bisik hatinya.

"Apa setelah saya minum, saya bisa kembali ke kamar saya sendiri?" tanyanya.

Alis Miss Dania terangkat. "Apa kau sedang melakukan tawar menawar?" sindirnya.

Siya menggeleng. "Saya rasa saya harus istirahat. Saya juga belum makan apa-apa dari pagi tadi."

Miss Dania tersenyum. "Minum dan kita lihat apa yang aku putuskan setelahnya."

Siya mengembuskan napas keras. Ini hanya alkohol, segelas alkohol. Dia pasti bisa mengatasinya. Dia sudah biasa minum obat penenang. Siya mengambil gelas, meneguk isinya tanpa jeda meski tenggorakan dan lidahnya seperti terbakar terkena minuman yang pahit, manis, dan

asam tersebut. Begitu gelasnya kosong, Siya menghempaskan ke atas meja, terbatuk dan mual.

Miss Dania tertawa. "Begini juga reaksiku saat pertama kali minum alkohol di umur empat belas tahun."

Siya kepanasan, keringat membuat punggungnya basah. "Boleh saya pergi?" gumamnya.

Miss Dania melihat pada pintu penghubung kamar mereka. "Terserah kau saja," jawabnya.

Siya berdiri, tetapi hampir jatuh saat pandangan berputar dan lututnya goyah.

Miss Dania tertawa. "Kau mabuk," tebaknya.

Siya menelan ludah, apa enaknya mabuk? Kenapa Miss Dania masih terus melakukannya?

Mengabaikan perempuan itu Siya masuk ke kamarnya, melalui pintu penghubung. Dia pergi ke kamar mandi, memuntahkan minuman yang membuat perutnya bergolak. Dia keluar hanya dengan memakai jubah kamar. Dia duduk di pinggir ranjang, mengeluarkan botol obat dari laci dan menelannya dengan bantuan air. Siya membaringkan tubuhnya di atas kasur, memejamkan matanya berharap dia bisa langsung tertidur.

Apakah dia sudah tertidur, lalu kenapa Siya merasa ada seseorang di dekatnya, menyentuhnya. Siya mencoba konsentrasi, bersyukur dia sudah meminum obatnya hingga penyakit gangguan kecemasannya sudah mereda.

"Siya." Bisikan serak menyebut namanya, sebelum ada sesuatu yang lembut menekan bibir Siya, melumatnya seperti orang kelaparan.

Mata Siya terbuka merasakan ada sesuatu yang kenyal masuk ke dalam mulutnya. Siya berontak, tetapi ototnya kurang merespons. Dia lemah oleh alkohol dan obat. Tali jubahnya ditarik hingga terbuka, ciuman masih berlanjut. Payudara kini diremas dan dibelai. Dia mengerang, tetapi tak ada gunanya. Kamar ini gelap gulita, dari masuk tadi dia tidak menyalakan lampu. Ciuman berhenti, mata Siya membesar tak percaya. Dia mencoba menjerit, tetapi tak ada suara yang keluar.

V

♦□♦□♦□♦□♦

Sakit!

Sekujur tubuh Siya sakit. Mulai dari bibir hingga kewanitaannya perih sekali. Siya merintih pelan, menggeliat pelan, dan mengendurkan kekakuan ototnya. Suara rintihan sendiri menembus alam bawah sadarnya. Siya merasa aneh karena gesekan yang terjadi antara kulitnya dan kain lembut nan tebal. Kening Siya berkerut, *Ini aneh.*

Dia belum pernah tidur berselimut tebal, bahkan Siya tidak suka memakai selimut. Dia tidak tahan panas. Apalagi selimut selalu membuatnya merasa tercekik,

membuatnya takut. Keringat mulai terasa mengalir di bokong yang Siya sadari juga telanjang.

Ada apa ini?

Mengumpulkan semua keberaniannya, Siya membuka matanya. Tidak ada yang terjadi, dia masih hidup, bukan terkurung di ruang sempit yang gelap, tetapi dia terbaring di atas tempat tidur dan kamar yang luas. Lebih tepatnya ini kamar dan tempat tidur Miss Dania.

Siya makin bingung, dia mencoba mengingat kenapa dia tidur di sini, tetapi sekuat apa pun dia mencoba mengingat, hal terakhir yang dia ingat adalah dia duduk, menerima tawaran minum dari Miss Dania.

Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar, tetapi tidak menemukan jawaban apa pun, bahkan Miss Dania juga tidak terlihat.

Siya mencoba menebak apa yang terjadi. *Apa semalam dia mabuk atau muntah hingga Miss Dania terpaksa mengurusnya? Kalau begitu kenapa seluruh tubuh Siya sakit sampai selangkangannya terasa ngilu?*

Hal buruk mulai melintas di benak Siya. *Apa semalam dia dan Miss Dania melakulan hal gila?*

Siya tahu apa yang terjadi pada tubuhnya. Dulu sekali dia pernah mengalaminya, meski sudah bertahun-tahun, tetapi dia sama sekali tidak melupakan hal tersebut. Rasa sakitnya membekas di tubuh dan benak Siya, membuatnya benci pada yang namanya lelaki dan jijik pada dirinya sendiri.

Siya mengangkat tangannya, mencoba melihat pergelangannya. Memaksa untuk tahu apakah bekas lebam cengkeraman ada di sana.

Tidak! Tidak ada bekas cengkeraman. Jadi, mungkin Siya hanya sedang berhalusinasi. Miss Dania seorang perempuan, Siya juga perempuan mana mungkin itu terjadi.

Pikiran positif tidak bisa melawan rasa panik Siya karena nyatanya Miss Dania aneh dan kurang ajar padanya, sudah beberapa kali. Siya mengedarkan padangan, matanya yang memancarkan ketakutan. Atau apakah dia sedang dijebak untuk dijadikan sebagai budak, diperdagangkan pada pria gila seperti yang dulu dilakukan Mama?

Kalau dipikir-pikir sangat aneh jika Siya yang ketus, jutek, dan kolot ditawarkan bekerja dan diterima bekerja begitu saja tanpa peduli kalau dia tidak pernah punya pengalaman kerja.

Napas Siya sesak, dia melompat turun dari tempat tidur, membalut selimut ke tubuhnya yang telanjang. Baru saja dia

memijak karpet tebal, dia tersungkur jatuh karena kakinya yang terasa tidak bertulang dan tidak bisa menahan bobot tubuhnya. Dia berpegangan pada pinggir ranjang, Siya memaksa bangkit di saat suara rintihan kalut meluncur di bibirnya.

Mengerahkan seluruh tenaganya, akhirnya Siya sampai ke kamarnya, terhuyung masuk ke kamar mandi, berdiri di depan cermin sambil menjatuhkan selimut ke lantai. Mata dan jari Siya menyusuri satu per satu bekas ciuman yang tinggal di kulitnya, mulai dari bawah rahang menyebar hingga ke selangkangannya. Siya menyentuh ujung payudara, dia langsung tersentak dan meringis merasa perih serta sensitif.

Tidak! Dia tidak akan menangis. Siya tidak akan membiarkan air mata membuatnya lemah. Dia tidak akan menjadi korban tidak berdaya lagi. Dia bukan gadis

kecil bergigi ompong dengan tubuh gemetar yang selalu bersembunyi di dalam lemari atau bawah tempat tidur.

Siya menyalakan keran, mengepalkan tangan menyambut air dingin yang terasa membekukan hati dan tubuhnya. Siya menyikat kulitnya, keras dan lama tidak peduli saat warna pucat kulitnya berubah menjadi merah. Dia baru berhenti saat tubuhnya menggigil kedinginan hingga kakinya mulai goyah.

Siya melangkah keluar kamar, membiarkan air menetes dari tubuhnya yang basah, meninggalkan jejak di setiap langkahnya.

Miss Dania!

Nyonya Evi dan Nyonya Eva yang begitu dia percaya malah berkomplot untuk menjebaknya.

Dia tidak akan tinggal diam. Dia akan membuat penjahat itu menyesal. Sepuluh

tahun yang lalu Siya sudah bersumpah, dia tidak akan pernah mau disakiti siapa pun lagi. Meski Mama telah dihukum, tetapi sampai sekarang Siya terus bermimpi.

Dalam mimpinya dia membunuh Mama berulang kali, sampai tidak ada yang tersisa dari wanita jahat itu. Obat anti-depresi yang dia konsumsi tidak bisa membuat setan jahat dalam dirinya sepenuhnya tertidur.

Siya berdiri di dekat jendela, mengabaikan tubuh telanjangnya, membiarkan angin dan sinar matahari yang masuk mengeringkan tubuhnya. Dia akan keluar dari kastil terkutuk ini.

Pantas saja ada banyak cerita mistis menyeramkan menyertai Kastil Golden Blood. Ternyata semua itu hanya karangan mereka agar tidak ada orang yang ingin mendekat dan membuka semua kebobrokan di dalam kastil ini. Sudah berapa lama Siya di sini, tetapi tidak sekali

pun dia mengalami kejadian mistis, yang ada malah dia mendapat pelecehan atau kekerasan seksual.

Siya berpakaian, mengemasi barang-barangnya yang tak seberapa, keluar dari sana dengan menghempas pintu kuat. Dia tidak mau repot naik lift, sambil menyangdang tasnya, Siya berlari menuruni tangga hingga lantai dasar.

Tanpa ragu dan penuh tekad Siya menuju pintu depan, berpapasan dengan beberapa orang pekerja yang kaget melihatnya, bertanya Siya mau ke mana atau apa yang Siya lakukan. Namun, tentu saja Siya mengabaikan mereka semua dan terus melangkah pergi dari kastil terkutuk ini. Baru saja dia memegang kenop pintu utama yang setinggi tiga meter, tangannya langsung dicengkeram.

"Mau ke mana kau?" desis Nyonya Evi melotot marah.

Siya menyentak tangannya, tetapi kaget sendiri karena tidak menyangka Nyonya Evi begitu kuat, tidak sebanding demgan umurnya. "Lepaskan tanganku. Aku mau pergi dari sini."

Nyonya Evi meremas pergelangan Siya. "Kenapa?" geramnya.

Mata Siya membesar, marah karena Nyonya Evi pura-pura bodoh. Dia menyentak keras, manarik tubuhnya mundur sampai Nyonya Evi tak bisa menahan lengannya.

"Aku tidak sudi tinggal lebih lama di kastil ini! Aku tidak sudi diperlakukan sesuka hati kalian! Aku akan membalas, aku tidak akan tinggal diam!" desis Siya.

Mata Nyonya Evi menyipit.

"Apa yang sedang kau bicarakan?" geramnya menahan suara, melirik pada beberapa pelayan yang langsung pergi melihat lirikan Nyonya Evi.

"Apa kau sakit, apa kau butuh ke dokter?" ketusnya.

Siya melotot, matanya merah. "Kalianlah yang sakit. Kalian tidak butuh dokter. Kalian semua harusnya dipenjara!"

Nyonya Evi kembali menjangkau dan meremas bahu Siya.

"Kecilkan suaramu. Apa pun yang ingin kau katakan akan kudengarkan. Ikut aku," katanya manarik pangkal lengan Siya.

Siya berontak, berhasil melepaskan dirinya lalu mendorong dada Nyonya Evi yang kurus.

"Aku tidak mau bicara. Aku hanya mau keluar dari sini. Jangan pikir kau bisa membohongi dan memanfaatkan aku lagi. Aku sudah tahu semuanya!" pekik Siya.

Kening Nyonya Evi yang keriput makin berkerut. "Ada apa? Katakan kenapa kau bicara seperti ini?"

Siya membuka dua kancing bajunya, membuat belahan dadanya terlihat beserta cupang yang berserakan di sana. Mata Nyonya Evi membesar, jarinya yang gemetar menutup bibirnya yang terbuka. Dia mengusap keningnya, memutar badan lalu kembali mengahadap Siya.

"Aku pikir kita harus bicara?" katanya setengah berbisik, dengan wajah condong ke depan.

Siya menggeleng. "Aku tidak akan bicara denganmu."

Nyonya Evi memotong. "Baiklah, kalau begitu kita panggil Eva. Kau bisa bicara padanya—"

"Aku tidak akan menemuinya. Kalian sama saja," sela Siya membentak.

"Lalu ke mana kau mau pergi?" desis Nyonya Evi.

"Menurutmu ke mana?" tantang Siya. "Aku bukan pemula dalam kasus seperti ini. Aku bukan lagi gadis kecil kurus kering yang menyedihkan."

Nyonya Evi menghela napas. Meluruskan badannya.

"Baiklah," katanya menganggukkan kepala. "Cepat lambat aku tahu ini akan terjadi. Aku hanya kaget karena ini terlalu cepat. Padahal kau masih tidak tahu apa-apa."

Mata Siya menyipit. "Jadi, kau memang sudah merencanakan ini?" desisnya.

"Kalian semua bersekongkol untuk menjebakku. Sudah berapa orang yang menjadi korban kalian?"

"Kau ini sedang bicara apa?" geram Nyonya Evi. "Hanya kau. Dari awal hanya kau. Tidak ada calon lain."

"Calon?" lirih Siya makin terpukul. "Hanya aku. Apa karena aku sudah pernah mengalaminya? Jadi, kalian pikir aku akan menjadi korban atau target yang mudah?"

Nyonya Evi menggeleng. "Sepertinya arah pembicaraan kita tidak sama. Percuma kita berdebat, sedangkan kita bicara topik yang berbeda."

"Tidak ada topik yang berbeda. Intinya kalian menjebakku. Melakukan pelecehan seksual. Dan, aku tidak bisa membiarkannya!" teriak Siya dengan urat pelipis yang menonjol.

"Nyonya Evi. Bawa Siya ke kamarku. Aku yang akan menjelaskan semua padanya!"

Siya dan Nyonya Evi serentak menoleh ke arah tangga, di mana Miss Dania berdiri, menunduk memperhatikan mereka berdua dengan dingin. Siya benci melihat sorot angkuh dan tajam Miss Dania yang menjepit

rokok di ujung jarinya yang berkuku merah menyala.

"Aku tidak sudi!" jawabnya berbalik kembali bersiap membuka pintu.

"Bawa dia ke kamarku!"

Siya menoleh di saat dua orang pria tinggi besar mencengkeram bahunya, membuatnya tidak berkutik.

"Lepaskan aku!" geramnya pada Miss Dania yang tetap memasang wajah datarnya.

"Bawa dia ke kamarku. Tahan dia di sana. Jangan biarkan dia keluar!" titah Miss Dania berbalik meninggalkan mereka semua, mengabaikan Siya yang menjerit meronta minta dilepaskan.

VI

♦□♦□♦□♦□♦

Siya sudah berulang kali mencoba membuka pintu, tetapi semua usahanya sia-sia saja. Dia benar-benar terkurung sendirian di kamar Miss Dania yang ajaib sekali sekarang seperti penjara.

Siya mencoba menenangkan dirinya, membayangkan kalau dia adalah seorang putri yang diculik seekor naga dan kemudian akan datang seorang pangeran yang akan menyelamatkannya, lalu mereka akan hidup bahagia selamanya.

Siya tersenyum sumbang. Benar-benar pikiran yang kekanak-kanakan. Dulu dia selalu berkhayal seperti itu saat bersembunyi dalam lemari, bahkan di saat terakhir pun hatinya selalu menyimpan harapan, bahwa pangerannya yang membuka lemari dan menariknya keluar, bukan Mama dan para pria jahat itu.

Siya berjalan menuju jendela, memegang teralis besi dengan kedua tangannya, seperti para tahanan yang sedang menyesali nasib. Dia bertanya apakah memang sudah nasibnya harus mengalami pelecehan dan kekerasan seksual?

Tadi Nyonya Evi bilang kalau hanya dia yang diperlakukan seperti ini, dia sudah disetir agar ke sini, dari awal dia adalah target mereka semua. Dia percaya itu, tetapi dia tidak percaya kalau dialah yang pertama dan satu-satunya.

Semua yang Siya coba cerna langsung buyar karena suara kunci yang diputar dan pintu yang terbuka. Miss Dania berdiri di depan pintu yang terbuka, melihat lurus pada Siya yang juga melihat padanya. Siya ingin sekali menyerbu dan menerjang Miss Dania atau kabur, tetapi dua pria tinggi besar yang menariknya tadi berdiri di kedua sisi pintu.

Miss Dania melangkah masuk, berbalik melihat kedua penjaga. "Pergilah. Sementara ini aku tidak membutuhkan kalian. Kembali pada tugas kalian," katanya yang langsung menutup dan mengunci pintu, mengurung dirinya berdua dengan Siya.

"Jangan buang tenagamu dengan menyerangku," katanya mengangkat tangan ke arah Siya. "Lebih baik kau duduk dan dengarkan aku."

"Aku tidak ingin mendengar atau melihatmu. Asal kau biarkan aku pergi, aku janji tidak akan melaporkanmu pada polisi," serang Siya langsung, tetapi malah mundur saat Miss Dania mendekat.

Miss Dania terus berjalan, tatapan tajam, dan tubuh tingginya membuat Siya gentar.

"Aku tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi padaku semalam, tapi aku yakin kau yang paling punya andil dalam hal ini. Kau menyimpan rahasia besar dan melibatkanku, hanya jika aku mati, maka aku akan tutup mulut. Jadi, selagi aku memberimu kesempatan, sebaiknya kau biarkan aku pergi," ancam Siya sekeras yang dia sanggup.

"Jadi, kau tidak ingat apa yang terjadi semalam?" tanya Miss Dania terlihat tak percaya.

"Tentu saja aku tidak ingat. Aku yakin kau pasti melakukan sesuatu yang

membuatku menjadi seperti itu. Apa semalam semua yang kau lakukan dan katakan hanya akting, pura-pura untuk menjebakku," lirih Siya merasa dikhianati.

Miss Dania menggeleng. "Jika semua hanya pura-pura. Kau tidak akan berakhir di atas tempat tidurku."

Tangan Siya mengepal. "Mau tulus atau tidak. Aku tidak ingin berakhir di atas tempat tidurmu. Aku bukan orang gila yang butuh hal gila untuk dilakukan."

Miss Dania membentuk senyum sinis. "Tidak butuh menjadi orang gila untuk melakukan hal gila. Bahkan manusia normal bisa melakukan hal yang lebih gila yang tidak pernah terpikir oleh manusia normal."

"Segila apa pun yang ingin kau lakukan. Aku tidak mau ikut serta. Aku hanya mau pergi. Aku hanya mau keluar dari tempat ini, menjauh dari kalian semua," sela Siya histeris.

"Setelah kau masuk ke sini, kau tidak akan bisa pergi ke mana-mana. Kalaupun aku ingin membiarkanmu pergi. Aku tetap tidak bisa," sela Miss Dania mendekat, membuat Siya makin kalut. "Dari awal kau sudah terpilih. Meski aku mencoba mengatakan tidak, percuma saja. Saat kau datang, aku sendiri yang tidak bisa membiarkanmu pergi."

"Kau ... kau ... sebenarnya apa yang kau lakukan padaku?" hardik Siya menyela miss Dania.

"Aku percaya padamu, tapi saat terbangun tadi aku sampai tidak bisa berpikir dan menemukan jawaban atas semua pertanyaan yang muncul di benakku. Bagaimana kau tega, kenapa kau lakukan itu padaku?"

"Karena aku butuh. Aku tidak bisa lagi mengambil risiko saat ini. Setiap tindakanku harus dilakukan dengan sangat

hati-hati. Salah langkah, semua yang sudah kuperjuangkan selama ini akan sia-sia."

Kepala Siya menggeleng. "Aku tidak mengerti, aku tidak paham. Sebenarnya apa yang sedang kau bicarakan? Aku muak dengan semua misteri yang melingkupi tempat ini."

Miss Dania menatap Siya. "Apa kau tidak ingat padaku?"

Pertanyaan tiba-tiba tersebut membuat Siya kaget.

"Ingat padamu?" ulangnya. "Apa kita pernah bertemu sebelum ini?"

Misa Dania mengangguk. "Ya," jawabnya pelan.

Siya menggeleng keras. "Tidak. Tentu saja aku belum pernah bertemu denganmu selama ini. Aku pasti ingat jika kita pernah bertemu sebelumnya. Apalagi sudah

belasan tahun aku tidak pernah keluar dari panti dan bertemu orang asing."

"Kita bertemu di panti beberapa kali, tapi mungkin kau memang tidak akan ingat jika melihatku saat ini," tekan Miss Dania.

Siya menghela napas. "Aku tahu tidak pernah bertemu denganmu. Karangan sentimentil apa pun yang sedang kau siapkan tidak akan berpengaruh padaku karena aku sudah tidak percaya lagi pada satu kata pun yang keluar dari mulutmu. Jika kau masih mencoba menahanku di sini aku pasti akan sangat marah. Tak peduli kau—"

Wajah Miss Dania yang cantik mengeras, bibirnya terkatup. Dia tidak bicara apa pun, berbalik berjalan menuju meja rias. Duduk membelakangi Siya yang berkerut kening memperhatikannya. Tangan Miss Dania bergerak melakukan segala macam yang entah apa pada wajahnya. Cukup lama.

Terakhir Miss Dania mengikat rambutnya lalu perlahan berbalik menghadap Siya yang melongo dengan mata membesar.

Otak Siya seperti tidak bisa berpikir. Miss Dania yang dia lihat sangat berbeda. Orang ini bukan Miss Dania, tetapi juga Miss Dania.

Warna pupil matanya berbeda, segi wajahnya juga sangat berbeda. Yang paling membuat berbeda adalah wajah polos Miss Dania yang tanpa riasan, terlihat begitu pucat dan kosong.

"Siapa kau?" bisik Siya tanpa disadari olehnya yang masih terpaku.

Miss Dania berdiri, tetapi dengan sikap dan gerak tubuh yang berbeda. Cara jalan dan tatapannya membuat Siya gugup.

"Apa sekarang kau masih tidak mengenaliku?"

Siya terperangah suara itu bukan Miss Dania. Suara itu terlalu berat dan dalam untuk seorang wanita. Karena Siya tidak memberi tanggapan, Miss Dania mendekat mencengkeram bahu Siya, mendorongnya hingga Siya jatuh telentang di atas tempat tidur.

"Miss ...!?" bingung Siya ketakutan.

Miss Dania beringsut, naik ke atas tempat tidur dan membungkuk menatap Siya, mengurung dengan kaki dan tangannya.

"Aku bukan Miss Dania," geram suara dan sosok asing tersebut. "Bahkan setelah aku menunjukkan diriku padamu, kau masih saja tidak mengenaliku?"

Siya mencoba bangkit, tetapi bahunya didorong hingga dia tidak bisa berkutik. "Coba ingat aku. Jika kau juga lupa padaku, aku merasa benar-benar sudah mati. Aku mau ada satu orang yang benar-benar

mengenalku, mengenal sosokku yang dulu dan hadir dalam hidupku saat ini."

Setelah bicara seperti itu, Miss Dania atau orang yang awalnya Siya pikir sebagai Miss Dania merunduk dalam, memanggut bibir Siya, meredam suara apa pun yang akan keluar dari bibir Siya.

VII

♦□♦□♦□♦

Siya menggeleng, mati-matian mencoba menghindari ciuman Miss Dania. Dalam kepanikannya, sekilas bayangan yang terjadi semalam masuk ke pikirannya, tetapi bedanya semalam jelas sekali Siya menyambut ciuman Miss Dania, tidak perlu heran karena sebelum itu Miss Dania sudah mencekoki Siya dengan alkohol hingga dia tidak mampu berpikir.

Bibir Siya terasa perih saat Miss Dania atau sosok yang selama ini dikenalnya sebagai Miss Dania berhenti menciumnya, wajah yang tadi terlihat pucat kini sedikit

berwarna. Sosok tersebut menunduk, menunggu Siya bicara.

Setelah menelan ludah berulang kali Siya berhasil bersuara. "Kau seorang pria?!" Siya tidak bertanya, tetapi dia sedang mengeluarkan sebuah pernyataan.

Sosok tersebut mengangguk. Di saat jemarinya membuka kancing baju Siya. Tangan Siya yang terbebas langsung menahan tangan pria tersebut.

"Kau membohongi semua orang, memanfaatkan ketidaktahuanku," tuduhnya bergetar.

Sosok tersebut menatap dengan mata pucatnya, pupil abu-abu terang. "Tidak semua orang. Ada beberapa yang tahu dan kini kau termasuk salah satunya."

"Nyonya Eva dan Nyonya Evi. Mereka tahu dan mereka ikut permainanmu," geram Siya marah pada dua orang yang paling dipercayanya di dunia ini.

"Ya, dan mereka sangat membantuku. Aku sangat berterima kasih dan menghargai kesetiaan mereka."

"Lalu, untuk apa kau atau kalian semua membuatku ada si sini?" desis Siya.

Wajah tampan atau cantik atau memesona seperti sosok malaikat yang bukan wanita dan juga bukan seorang pria tersenyum tipis.

"Untuk ini," jawabnya menunduk mengecup leher Siya, meninggalkan bekas samar.

Siya menggeleng, mencoba mendorong dan melompat turun, tetapi usahanya gagal dalam percobaan pertama.

"Bajingan kalian semua. Biarkan aku pergi!" Hardik Siya.

"Pergi begitu saja?" Alis yang tebal indah tersebut terangkat. "Tidakkah kau ingin

tahu siapa aku? Kenapa aku begini dan kenapa kami memilihmu?"

Siya terdiam, matanya menjelajah ke wajah sempurna itu, kembali dia merasa *dejavu*.

"Kita pernah bertemu sebelumnya?" gumam Siya sebelum sempat mengerem mulutnya.

Mata terang pucat tersebut terlihat bersinar, ciuman yang merayap di sepanjang leher Siya terhenti, wajah mereka hanya berjarak satu inci, embusan napas hangat menerpa pipi Siya saat terjadi keheningan untuk sejenak.

"Benarkah?" tanyanya terdengar ragu.

"Dulu ... dulu aku seperti pernah melihatmu. Aku ingat warna mata yang pucat, tapi juga terlihat sangat terang," bisik Siya memperhatikan setiap senti wajah tirus tersebut. "Tapi, aku tidak bisa ingat kapan dan di mana kita pernah bertemu."

Mendengar jawabannya, orang yang biasa Siya panggil dengan Miss Dania terlihat kecewa. "Wajar kau tidak bisa mengingatku. Sudah lama sekali, belasan tahun. Aku bahkan kaget saat kau bilang ingat meski aku memang mengharapkannya. Tidak nyaman rasanya berbagi rahasia dengan orang asing."

Siya menggeliat. "Kenapa kau terus saja menciumiku?" bentaknya.

"Kita sedang bicara. Apa tidak ada hal lain di otakmu itu?" tanyanya karena Miss Dania ini kembali menunduk dan mencumbunya.

"Keberadaanmu membuatku menjadi begini. Semenjak kau datang aku selalu berpikir melakukan ini denganmu."

"Bukankah tadi kau bilang kau tidak menginginkan aku di sini?" sinis Siya tidak termakan rayuan.

"Ya, demi kebaikanmu kau sebaiknya tidak di sini, tapi semuanya yakin kalau keberadaanmu akan membuatku lebih baik."

"Jadi, semuanya hanya tentang yang terbaik bagimu. Tidak peduli apa yang terjadi pada orang lain. Selama kau bahagia, maka orang-orang atau keluargamu akan menganggap semuanya baik-baik saja," sela Siya masih berontak.

Kemudian, dia tertegun saat Miss Dania melepaskannya. Siya melompat berdiri, mencari sudut terjauh dari jangkauan sosok asing yang duduk di pinggir ranjang melihatnya tanpa ekspresi. Perlahan jemari orang itu bergerak, membuka satu per satu kancing pakaian yang masih melekat di tubuhnya.

Napas Siya tercekat saat celana kerja nan elegan itu dibiarkan meluncur teronggok di pergelangan kaki Miss Dania.

Namun, bukan ke celana tersebut mata Siya terpaku, dia menatap lurus tertuju pada bongkahan yang masih tertutup boxer.

"Kau benar-benar seorang pria?!" gumam Siya menelan ludah berulang kali lalu perlahan mengangkat pandangannya dan bertemu mata dengan penipu yang memperkenalkan dirinya sebagai Miss Dania.

"Siapa kau?" parau Siya yang kini perlahan menyusuri setiap inci tubuh pria tersebut yang tidak kurus, tetapi juga tidak berotot, tubuh rata-rata pria Prancis.

"Ya, aku seorang pria. Aku dilahirkan sebagai seorang pria dan kita dulu bertemu dengan dengan sosokku sebagai pria," jawab orang itu.

Mata Siya menyipit. "Ya. Aku ingat, tapi aku tidak bisa yakin. Kau ... bagaimana bisa kau sekarang menjadi begini? Kenapa kau menyamar sebagai seorang wanita? Kenapa

kau menjebakku? Kau yang kukenal dulu berbeda, sangat baik."

"Baik?!"sinis pria itu. "Menjadi baik saja tidak membuatmu bahagia atau merasa damai. Kebaikan tidak memberi apa pun selain kesedihan dan kesepian."

Siya menelan ludah. Dia tidak akan membantah pendapat pria itu. Dia juga tidak akan berubah menjadi pengkhutbah ataupun motivator, dia tidak memiliki motivasi untuk melakukan itu dan tidak mungkin punya karena prinsipnya tentang kebaikan sama dengan yang dikatakan pria itu.

"Kalau begitu kenapa dari awal tidak kau katakan saja siapa dirimu?" tantang Siya masih kesal. "Bukannya malah menjebakku dan membuat situasinya menjadi begini ...."

Pria itu kembali tersenyum dengan alis terangkat. "Jika yang kau temui pertama kali adalah aku dengan tampilan seorang

laki-laki, apa kau jamin kau tidak akan lari atau melompat dari puncak tertinggi kastil ini?"

Siya tahu dia tidak bisa menjamin itu. Dia bahkan hampir yakin dia pasti akan melakukan itu.

"Kau begitu benci dan jijik pada kami, para laki-laki. Kau tidak mau bersentuhan atau berduaan saja dengan makhluk yang namanya laki-laki. Kau memukul rata kami semua. Di matamu kami ini monster yang harus dihindari."

"Kalian semua memang monster!" jerit Siya merah padam.

"Aku sangat tersinggung, tapi aku tidak bisa marah," jawab si pria.

Siya mendelik. "Kau memang tidak berhak marah. Kau justru membuktikan penilaianku tentang makhluk bernama laki-laki itu buruk benar adanya."

Pria itu menghela napas. "Karena aku mabuk. Saat bersamamu harusnya aku bisa mengendalikan diri sampai semuanya selesai. Aku minta maaf karena tidak seharusnya aku membuatmu menjadi syok dan marah."

"Maafmu tidak berlaku. Aku benar-benar marah. Kau tahu apa yang paling kutakuti dan kubenci, tapi kau malah melakukannya. Apa pun alasanmu melakukannya tidak bisa membuatku menerima atau memaafkanmu. Satu-satunya yang aku inginkan adalah pergi menjauh darimu dan tempat ini."

"Andai saja aku bisa mengabulkan keinginanmu itu?" Geleng pria tersebut dengan mimik hampa.

"Kenapa tidak bisa?" ketus Siya, “Selama kau membiarkan aku pergi, aku janji akan diam asal kau tidak mengusikku lagi. Aku akan tutup mulut dan menganggap ini semua hanya mimpi buruk."

"Tidak. Aku punya banyak alasan yang tidak bisa kukatakan. Aku sendiri tidak mau kau pergi. Setelah apa yang terjadi semalam, bisa saja kau hamil."

Mata dan bibir Siya terbuka. Pikirannya langsung kosong, wajahnya memucat.

Senyum licik muncul di bibir pria itu. "Semalam entah berapa kali kita melakukannya dan tidak sekalipun aku memakai pengaman. Coba kau pikirkan itu?" tantangnya.

Wajah pucat Siya perlahan berubah menjadi merah padam. "Bajingan kau," desisnya.

Pria itu tertawa. "Aku tidak berniat lepas tangan. Baik kau hamil anakku atau tidak, aku tidak ingin kau meninggalkanku. Apalagi jika benar kau hamil, aku tak mau kau membawa pergi anakku. Mereka akan lahir dan tumbuh besar bersama orang tua yang lengkap. Dan, satu hal yang terpenting,

kau tidak akan aman di luar sana. Tempat dan keputusan terbaik yang bisa kau ambil adalah tetap di kastil ini, dekat denganku dan tidak bicara apa pun pada siapa pun yang ada di sini tentang apa yang sudah kau tahu, kecuali pada Eva dan Evi."

Semua yang terucap di bibir pria itu seperti titah di telinga Siya. Yang terbayang di benak Siya adalah wajah pria lain yang berbisik padanya yang sedang terisak, menekankan kalau Siya tidak boleh bicara apa pun pada siapa pun tentang apa yang barusan sudah dia lakukan pada Siya.

"Kau persis pria itu. Kau memang mewarisi darah pria itu. Pilihanku dulu menjauh darimu memang sudah tepat," kata Siya dingin dan datar.

Mata Pria itu terbuka lebar. "Jadi, kau ingat siapa aku?"

Siya mengangguk kaku. "Kata-kata dan cara bicaramu barusan, membuatku ingat

siapa kau dan apa hubunganmu dengan pria itu."

Pria itu tidak menjawab, matanya menyorot sesal, tetapi tidak ada kata apa pun yang terucap dari bibirnya. Mereka berdua hanya berdiri diam, saling melihat dengan pikiran yang berkecamuk di benak masing-masing.

VIII

♦□♦□♦□♦

Udara terasa menyesakan dan pekat, paru-paru Siya harus bekerja keras dan itu membuat dadanya naik turun. Mata Siya mulai basah, dia benci menangis apalagi jika ada yang melihatnya. Dengan kasar dihapusnya air mata yang mulai menetes.

"Kau Dominic!" bisik Siya.

"Dominic Ortega!" ulangnya lebih keras lagi.

Miss Dania palsu itu mengangguk. "Di satu sisi aku senang kau masih ingat namaku, tapi di sisi lain aku sedih mengingat apa yang membuatmu ingat semuanya."

"Kau tidak terlihat sedih di mataku," sinis Siya. "Kau malah terlihat lega."

Miss Dania atau pria bernama Dominic tersebut mengangkat bahu. "Aku lega karena aku tidak benar-benar hilang dari ingatan semua orang. Aku takut, setiap saat aku bertanya-tanya siapa saja yang masih ingat padaku."

Siya mengamati sosok Dominic. "Kau berubah menjadi orang lain. Tidak pernah keluar dan bergaul secara luas, wajar jika orang tidak mengenalmu. Dan, kalau aku tidak salah, bukankah kau dikatakan sudah mati belasan tahun yang lalu?!"

Miss Dania ... bukan, tetapi pria bernama Dominic itu terlihat marah. "Ya. Aku sudah mati bagi orang lain, tapi tidak semudah itu membuatku lenyap dari dunia ini. Aku akan terus hidup dan mengejutkan semua orang."

"Kau mengejutkanku," jawab Siya datar. "Lebih dari terkejut, aku syok."

Dominic mendekat. "Meski mencoba mengingkari identitas asliku, tapi aku tidak bisa mengingkari siapa aku sebenarnya. Sekarang aku senang kau di sini, kau salah satu yang ada di masa laluku dan ternyata masih ingat padaku."

Siya mengangkat bahu. "Meski tidak ingin mengingatnya, kau membuatku mengingat semuanya lagi. Trauma belasan tahun lalu yang coba aku sembunyikan kini kembali terasa baru terjadi kemarin. Sepupumu menghancurkanku dulu dan kini kau juga menghancurkanku."

Dominic makin dekat. "Aku mencarimu untuk memperbaiki hidup kita. Kau bisa tetap di sini, membalas dendam atas semua yang sudah dilakukan Mateo padamu. Kita bedua bisa menghancurkan mereka semua."

Siya menghela napas. "Aku tidak ingin balas dendam. Aku hanya ingin melupakan semuanya, tapi kau malah membuat aku

teringat kembali. Baik Mateo dan semua yang terlibat sudah bukan urusanku lagi. Mereka semua sudah mendapatkan balasan yang setimpal."

Dominic menggeleng. "Tidak semuanya. Ada satu orang yang terbebas. Jika kita biarkan, maka dia akan membuat kita hancur."

Kening Siya berkerut.

"Siapa, siapa yang kau maksud?" lirihnya merasa tidak nyaman. "Lagi pula, apa hubungannya antara balas dendamku dan kau?"

Dominic menyentuh lengan Siya. Ujung jari pria itu yang kurus terasa dingin membeku. Kukunya yang masih dilapisi pewarna merah menyala terasa aneh dengan sosoknya saat ini. Perlahan Siya menepis jari Dominic, tetapi Dominic justru malah menangkap lengan Siya, tidak membiarkan terlepas.

"Sangat banyak. Sangat banyak hubungannya. Kita terikat dalam lingkaran derita yang diciptakan satu orang yang sama. Aku bisa saja menghancurkannya sendirian, tapi semenjak kau datang, aku selalu ingin melibatkanmu, berharap akan ada keadilan untuk semua korban dari orang itu. Terutama sekali kau, karena kau berarti bagiku."

Siya menyentak lengannya, mendorong dada Dominic yang kurus, tetapi keras. "Tidak. Aku tidak ingin terlibat. Dulu kita hanya teman, lebih tepatnya kenalan yang pernah beberapa kali bicara. Lalu aku tidak mendengar kabarmu lagi sampai akhirnya aku dengar kau meninggal karena kecelakaan saat berkemah di hutan, terbakar oleh api unggun yang kau buat sendiri."

Dominic kaku. "Apa aku terlihat sudah mati di matamu? Apa aku yang berdiri di

depanmu ini hantu? Jika aku sudah mati, aku tidak mungkin bercinta denganmu semalaman."

"Kau memperkosaku, memanfaatkan kebodohanku," sela Siya tidak mau mengubah nama perbuatan biadab Dominic.

Dominic menggeleng. "Tidak bagiku. Aku melakukan dan kau menikmatinya. Bahkan aku yakin kau tidak akan semarah ini jika yang melakukan adalah wanita yang bernama Dania. Apa kau menyukai sesama jenis?" tanyanya balas menyudutkan Siya.

Wajah Siya merah padam. Dia tidak akan memikirkan apa yang dimaksud Dominic, dia benci pada yang namanya laki-laki apalagi sentuhan mereka. Namun, dia tidak pernah berpikir menjalin hubungan dengan sesama jenisnya.

"Bukan urusanmu apa yang aku suka atau tidak. Yang jelas kau melakukan apa yang tidak aku sukai," geram Siya. "Apa pun

alasanmu tidak membuatku mengerti dan aku juga tidak ingin tahu. Aku hanya ingin pergi."

Dominic menggeleng. "Tidak bisa. Kau tidak boleh pergi. Berbahaya bagimu jika keluar."

"Jangan mencoba menakutiku!" bentak Siya. "Aku bukan gadis kecil, Bodoh."

"Aku sedang melindungimu bukan menakutimu. Jika situasinya berbeda, aku tidak akan melarangmu jika kau ingin pergi selama kau tidak mengandung anakku." Dominic balas membentak membuat Siya tergugu kaget.

"Untuk saat ini kau harus tetap di sini, mendengarkanku. Tinggal beberapa bulan lagi, semuanya akan usai dan beres. Setelah itu, jika kau masih mau tetap bersamaku, meski kau hamil atau tidak, aku tidak akan keberatan. Walaupun saat kau ingin pergi aku juga tidak akan menghalangimu."

"Bisa berikan satu saja alasan yang membuatku bisa percaya padamu?" bisik Siya menuntut.

Dominic menggeleng. "Aku tidak akan membeberkan satu pun alasan atas semua sikapku ini. Aku tidak mau, karena mulutku yang tak bisa direm kau jadi terkena masalah. Aku hanya bisa menjanjikan satu hal padamu, selama kau diam dan mendengarkanku dan kalau semua rencanaku gagal, aku hanya ingin memastikan kalau kau akan baik-baik saja. Baik kau hamil anakku atau tidak."

Siya tidak bicara, dia memilih diam karena tahu Dominic tidak akan bicara apa pun yang bisa membuatnya lega atau puas hingga akhirnya membuatnya tinggal dengan suka rela.

"Hanya beberapa bulan lagi. Hanya beberapa bulan lagi. Tidak sampai seratus hari lagi," bisik Dominic berulang kali,

berjalan menuju ke jendela menatap keluar sana dengan tatapan bersinar dingin.

"Selama ini selain aku, apa kau menyentuh gadis-gadis pekerja di dalam kastil?"

Ucapan Siya barusan bukan hanya membuat Dominic kaget yang berbalik menghadapnya, tetapi juga mengangetkan Siya sendiri.

Untuk memperbaiki kesimpulan salah yang pasti diputuskan otak Dominic, Siya cepat-cepat bicara, "Apa kau seorang penjahat seks, apa kau melampiaskan hasratmu pada wanita mana saja yang bisa kau raih?"

Dominic yang hanya mengenakan celana dalam berdiri bagai patung, mengamati tubuh Siya, mengabaikan kegelisahan Siya yang risi ditatap seperti itu. Perlahan kepalanya menggeleng.

"Tidak. Tidak ada gadis atau wanita mana pun yang pernah kutiduri di rumah ini," jawabnya tegas. "Aku tidak akan mengambil risiko, membuat penyamaranku terbongkar seperti yang terjadi saat ini, meski lambat laun kau bakal tahu juga kebenarannya."

Jelas Siya tidak percaya.

"Jadi, apa kau memuaskan dirimu sendiri?" Selanya tidak mau mendengar terlalu banyak usaha dari Dominic untuk membenarkan sikapnya pada Siya.

"Dengan penampilan sebagai Dania sulit bagiku membawa wanita ke kastil ini untuk sekadar bercinta. Jadi, terkadang aku keluar dan melakukan transformasi di suatu tempat dan tampil sebagai sosok pria yang mencari wanita yang bisa diajak bersenang-senang untuk satu dua malam jika aku punya waktu. Dan, kalau aku tidak punya waktu, maka stok sabun akan cepat habis."

Siya mengangguk, dia menemukan satu kesimpulan yamg pasti tepat. "Jadi, ini yang kau maksudkan bahwa cepat atau lambat kau juga akan memakaiku. Aku ditempatkan di sini karena kau butuh wanita yang bisa dijadikan pelampiasan?!"

Dominic tidak perlu menjawab, Siya sudah tahu kata-katanya benar. "Apa kalian pikir aku akan berterima kasih karena dipilih sebagai wanita penghiburmu? Apa kalian pikir aku akan senang hanya karena kau sangat kaya dan tampan?"

Kali ini Dominic menggeleng. "Aku tahu kau pasti marah. Karena aku tidak mau kau marah dan terluka, maka aku menolak ide ini. Aku juga tidak mau kau terlibat makin dalam dalam konflik ini, tapi tidak ada yang mendengarkan aku. Kau tetap datang dan aku tidak bisa berbuat apa pun, mereka tahu jika kau sudah di sini, aku tidak bisa menyuruhmu pergi. Mereka memilihmu dan

aku tidak menolak karena kami tahu kau bisa dipercaya."

"Atas dasar apa?" geram Siya. "Karena sebagai anak di bawah umur aku dulu adalah korban kekerasan seksual dan kalaupun itu terjadi lagi padaku sekarang, maka kalian berpikir kalau aku tidak akan keberatan dan menganggap semuanya angin lalu?!"

"Atas dasar kau layak diikutsertakan. Karena kami semua ingin keadilan untukmu!" hardik Dominic. "Apa kau lupa betapa semua orang menyayangimu. Ingin melihatmu tersenyum lagi dan menikmati hidup?"

"Itu yang sedang kulakukan sekarang, tapi dengan egoisnya kalian merenggutnya dariku!" pekik Siya berkaca-kaca. "Aku sudah belajar tersenyum tahu betapa indahnya hidup ini. Lalu kalian menarik, melemparku ke dalam kastil ini untuk

membuatku kembali ingatan semua deritaku."

Siya meledak, meraih apa pun yang bisa diambil untuk dilemparkan pada Dominic yang sesekali menghindar saat lemparan Siya terarah tepat menujunya.

IX

♦□♦□♦□♦

Saat tidak ada lagi yang bisa dilemparnya, Siya mulai menjerit dan menangis, menghempaskan bokongnya ke atas kasur. Dia menutup wajah dengan tapak tangannya yang merah berkeringat.

Dominic diam mengamati kamar yang seperti kapal pecah, perlahan kakinya melangkah mendekati Siya, berdiri menunduk dan tanpa ragu mengusap rambut Siya.

Siya terlalu lelah untuk sekadar menepis tangan Dominic.

"Kau wanita yang pernah paling dekat denganku. Aku bersalah padamu dan aku

pikir dengan melibatkanmu dalam semua rencanaku, kau akan lega. Aku akui kami salah dan sesukanya menyimpulkan isi hatimu." Bisikan lembut Dominic membuat segukan Siya melambat.

Perlahan Siya mengangkat wajahnya, bertemu pandang dengan Dominic. Sosok Miss Dania yang selalu melekat di benak Siya kini lenyap begitu saja. Bahkan sulit bagi Siya membayangkan Dominic bersikap gemulai dan memakai *make-up* tebal meski rambut panjang dan kutek masih menyisakan sosok Miss Dania dalam sosok Dominic.

"Sudah berapa lama kalian merencanakan membawaku ke sini, lalu sebenarnya apa yang ingin kalian lakukan?" Sedu Siya terputus-putus.

Dominic duduk di sebelah Siya, hati kecil Siya ingin dia menghindar, tetapi benaknya meminta bertahan. Siya kenal Dominic dari

belasan tahun yang lalu. Dia percaya dan yakin Dominic bisa melindunginya. Karena itu, dia membuka semua rahasia pada Dominic, tetapi setelah itu malah dia sendiri yang harus menanggung risikonya sedangkan Dominic malah lenyap, mati meninggalkan Siya begitu saja.

"Kau masih ingat semuanya, tentang keluargaku?" mulai Dominic.

Siya menunduk, tetapi kepalanya mengangguk samar. "Sebatas yang kau ceritakan. Aku tidak pernah mencari tahu apa lagi setelah semua yang terjadi."

Dominic menatap garis wajah Siya, tidak banyak berubah dari saat berumur dua belas tahun dan sekarang sudah dua puluh lima. Tinggi Siya hanya bertambah sedikit, tetapi sayangnya kerutan di antara alis Siya cukup jelas menandakan betapa seringnya perempuan tersebut mengernyit atau cemberut.

"Kita teman. Bagiku, kau adalah teman baikku, orang-orang yang melihat betapa dekatnya kita dulu tahu dan itu sebabnya mereka yakin jika kau pasti bisa diajak kerja sama sekalian membalas sakit hatimu. Musuh kita sama dan kita mungkin akan sangat puas jika bisa mengalahkannya."

Siya perlahan menoleh. "Bagaimana caranya kau akan balas dendam?"

Ketusnya. "Mateo sudah menjadi orang hebat. Dia melanjutkan nama Ortega dan berkuasa. Tidak akan ada hukum yang bisa menjamahnya. Kau juga berpenampilan sebagai perempuan, bersembunyi di kastil ini."

Dominic mengangguk. "Ya, kau benar."

Jawaban Dominic sedikit menyayat hati Siya, padahal dia sudah tahu tak ada yang bisa mereka lakukan.

"Tapi, dalam beberapa bulan lagi, tepatnya dua bulan nanti, semuanya akan

berbalik. Aku bisa menghancurkan Mateo, membuatnya jatuh di bawah kakimu, bersujud meminta maaf padamu," bisik Dominic penuh kebencian.

Siya berdiri, menjauh dari Dominic yang mencoba menjangkaunya. "Sulit bagiku ikut dengan semua permainanmu. Terlalu banyak rahasia dan misteri yang harus aku tebak. Saat ini yang paling aku inginkan adalah menjauh darimu dan jangan mengaitkan aku dengan Mateo lagi."

Dominic berdiri. "Kau keras kepala sekali. Dari dulu aku tidak pernah akan menyakitimu. Aku tidak akan membiarkanmu tetap bersamaku kalau aku yakin rencana ini akan gagal."

Siya melirik ke arah tempat tidur yang acak-acakan. "Apa yang terjadi semalam membuktikan kalau aku tidak boleh percaya padamu. Kau ternyata laki-laki dan kalian semua sama saja."

Wajah Dominic merah, tatapan terlihat menyorot malu, Siya sedikit terhibur melihat hal tersebut. "Tolong kenakan sesuatu untuk menutup tubuhmu. Aku tidak nyaman dengan ketelanjanganmu. Kau membuatku bingung."

Syukurlah Dominic paham, dia berbalik masuk ke kamar mandi dan saat keluar sudah memakai jubah kamar berwarna hitam selutut. Rambutnya yang indah sudah terikat dan kakinya sudah memakai sendal kamar. Dominic berjalan ke minibar, Siya memperhatikan kalau Dominic hanya membuka botol air.

"Apa kau mau minum juga?" tawarnya pada Siya tanpa menoleh.

Siya menggeleng lalu baru bersuara. "Tidak. Aku bisa mengambil sendiri nanti."

Namun, saat Dominic berbalik dan berjalan ke arahnya, Siya melihat dia memegang dua gelas air putih dingin.

Dominic menyodorkan gelas di tangan kirinya pada Siya.

"Bersih tanpa ada campuran apa pun yang perlu kau khawatirkan," kata Dominic melihat keraguan Siya.

Siya diam memperhatikan Dominic yang minum beberapa teguk dari gelas di tangan kanannya.

"Berikan gelas itu padaku," kata Siya menyodorkan tangannya pada Dominic.

Dominic tertegun sejenak perlahan senyum miring muncul di bibirnya, dia menyerahkan gelasnya pada Siya dan memindahkan gelas di tangan kirinya ke tangan kanan lalu meminum isinya sampai setengah bagian. Siya sendiri hanya memegang gelas tersebut tidak meminumnya.

"Setelah apa yang aku lakukan atau tepatnya apa yang kita lakukan, percayalah kalau aku tidak bekerja sendirian semalam,

wajar kalau kau tidak mungkin bisa langsung percaya padaku."

Wajah Siya panas mendengar cara bicara Dominic.

"Dari dulu kau sombong. Kau mungkin berpikir kalau aku temanmu, tapi bagiku kau adalah anak orang kaya yang bosan dan suka bermain-main dengan anak-anak terlantar yang menyedihkan."

Kening Dominic berkerut. "Benarkah kau menganggap persahabatan kita dulu seburuk itu?"

Siya mengangkat bahu.

"Entah bagaimana aku menilai baik pertemanan kita dulu, tapi sekarang itu tidak lagi bernilai. Buktinya kau cerita pada Mateo alasan aku ada di yayasan, padahal aku hanya cerita padamu."

"Aku tidak pernah cerita padanya!" geram Dominic. "Aku benci padanya, mana mungkin aku cerita padanya."

"Lalu bagaimana caranya dia tahu. Sedangkan semua dokumen ada di brankas, hanya Nyonya Eva yang memegang kuncinya, orang yang tidak berkepentingan tidak boleh melihatnya," kata Siya berkerut kening.

Dominic berusaha mengendalikan kemarahannya. "Kau lupa, Paman Danilo adalah anggota komite yayasan, dia punya akses ke dalam brankas."

"Lalu, dia menunjukkan ke Mateo!" ketus Siya tidak percaya.

Dominic diam. "Bisa saja atau mungkin Mateo memakai kunci milik papanya dan mencari tahu. Atau dia terus mengikuti dan menguping pembicaraan kita. Kau ingat berapa kali kita mendapatinya mengintip dan mengikuti kita?"

Siya membalas tatapan Dominic, tidak satu pun yang dia katakan. Di benaknya terlintas kenangan yang disebutkan Dominic. Dia tidak bisa membantah Dominic.

"Dulu aku tidak mengerti kenapa Mateo selalu mengikuti kita. Sebagai anak-anak aku berpikir dia nakal dan suka iseng, sekarang aku yakin dia melakukan itu karena dia ingin menyakitimu. Dia senang mengambil milikku secara diam-diam lalu merusak dan meletakkannya kembali, dia bahagia saat aku kaget dan sedih melihat barang-barang tersebut."

Siya kesal mendengar cerita Dominic. "Jadi, aku mengalami semua itu karena kau. Jika tahu Mateo punya kebiasaan seperti itu harusnya kau menjauh dariku."

Dominic mengusap wajahnya. "Tidak. Aku tidak mungkin melakukan itu. Kau satu-satunya teman baikku yang mau

berteman tanpa melihat siapa aku. Setelah apa yang menimpamu, kau tidak terlihat sedih kau ceria dan ramah. Meski awalnya aku kasar padamu, tapi kau sabar padaku. Bahkan saat adikku menghinamu dan melarang aku bermain denganmu, kau tidak marah. Aku justru takut kau akan menjauh jika Mateo merebutmu sebagai temanku."

Siya menghempaskan gelas di tangannya ke atas permukaan lemari yang berada di dekatnya. Air memercik membasahi tangannya.

"Kalau begitu sekarang. Apa lagi sekarang. Harusnya kau membiarkan aku pergi. Jangan membuatku terlibat dengan aksi balas dendammu. Aku tidak mau menjadi korban konflik yang terjadi antara kalian sekeluarga."

Dominic menghela napas, kesabarannya mulai habis.

"Tidak. Kau tidak boleh keluar. Baik Mateo dan Paman Danilo akan menyulitkanmu. Dia tidak pernah melepaskan siapa pun yang keluar dari sini. Mengorek sampai mereka yakin kalau orang tersebut tidak menyembunyikan apa pun. Karena meskipun mereka yakin sudah menang dan berhasil membunuhku dulu, tapi di hati mereka masih tersisa kekhawatiran. Karena ini mereka selalu memantau apa pun yang dilakukan oleh perempuan bernama Dania ini.

“Ada banyak rahasia gelap yang tidak kau ketahui, tapi yakinlah kau tidak akan bisa membohongi mereka tentang apa yang kau tahu tentang aku yang masih hidup ini. Semuanya akan kacau dan hancur. Kali ini kita berdua takkan bisa bangkit lagi. Namun, selama kau terus berada di kastil dan sampingku di saat keluar, maka kau masih akan aman, mereka tidak akan berani mengambil risiko."

Mata Siya membesar, tidak terbayang rasanya dia akan bertemu dengan Mateo atau Tuan Danilo yang mengerikan. Kalau yang dikatakan Dominic benar, lebih baik Siya tetap di sini dan mengikuti semua saran Dominic sampai saatnya dia bisa pergi.

"Katamu aku hanya harus bersabar selama dua bulan lagi, bukan?!"

Dominic mengangguk, tahu Siya akhirnya menyerah dan pasrah. "Ya. Hanya dua bulan lagi sampai umurku genap dua puluh tujuh tahun. Saat itu apa pun yang mereka lakukan tidak akan ada gunanya, akan kuhancurkan mereka dan membalaskan semuanya."

Siya mengangguk. "Aku akan tinggal," putusnya. "Bukan karena aku percaya padamu, tapi karena aku tidak mau bertemu Mateo jika keluar dari sini."

Dominic menahan wajahnya agar tetap datar, seolah tidak terpengaruh dengan ketidakpercayaan Siya padanya. Apa pun memang dia yang salah dalam hal ini.

"Tapi, aku tegaskan padamu," tambah Siya. "Aku tidak mau kau menyentuhku lagi. Jangan pernah menyentuhku tanpa izin. Apa yang terjadi semalam tidak boleh terulang lagi!"

Dominic mengangguk. "Ya, aku janji," jawabnya cepat.

Baru saja Siya merasa sedikit lega, Dominic menambahkan, "Semuanya hanya akan terjadi jika kau yang meminta. Aku akan menunggu sampai kau sendiri yang menyerahkan diri padaku."

Siya langsung meraih gelas dan melempar pada Dominic yang menghindar dan langsung berlari keluar kamar, membuka pintu lebar-lebar karena tahu Siya tidak akan melarikan diri. Di balik tawa

Dominic terlihat jelas sorot matanya yang bersinar tajam.

Siya mungkin tidak sadar bahwa Dominic lega karena wanita itu tidak banyak tanya ataupun bersikap manja dan menuntut agar semua hal hingga yang terkecil diceritakan padanya.

Bukan niat Dominic merahasiakannya, tetapi untuk saat ini Siya sebaiknya tidak tahu karena itu lebih baik untuknya.

X

♦□♦□♦□♦

Siya meletakkan minuman di dekat siku Dominic yang berpenampilan sebagai Miss Dania dengan sedikit kuat hingga kopi mengalir keluar cangkir.

Dominic melirik, mengangkat alisnya sebagai isyarat bertanya, karena Siya yang mendelik tanpa menjawab, Dominic jadi bertanya, "Ada apa?"

Siya tidak suka suara Miss Dania yang serak. Dia suka suara Dominic yang dalam dan berat yang terkadang membuatnya meremang. Siya tidak sadar kalau suara seorang pria ternyata tidaklah mengerikan

seperti mana suara monster yang sering didengarnya saat bermimpi.

Selama sebulan ini, saat mereka hanya berdua atau hanya ditemani Nyonya Evi sebagai orang yang juga tahu rahasia Dominic, maka suara yang didengar Siya selalu suara Dominic.

Kali ini suara Miss Dania yang keluar karena ada seorang rekan bisnis yang mengirim asistennya untuk menemui Miss Dania dan si asisten juga ikut serta membawa sekretarisnya yang menurut Siya terlalu ketat bajunya.

"Maaf, saya tidak sengaja," jawab Siya melirik dua orang tamu yang duduk di seberang Dominic.

Dominic mengangguk. "Kalau tidak ada lagi yang harus kau kerjakan, pergilah. Aku akan bicara dengan Tuan Brad."

Siya kesal, Miss Dania selalu saja bersikap sangat dingin setiap kali ada rekan

kerja yang datang atau orang-orang kantor yang datang. Bahkan jika mereka berada di luar kastil untuk suatu pertemuan penting, Miss Dania alias Dominic seperti menganggapnya tidak ada saja.

Siya mengangguk, mengangkat dagunya. "Saya di luar, Miss. Jika Anda butuh apa pun panggil saja."

Miss Dania mengangguk, matanya terpaku pada kedua tamunya yang tersenyum ramah pada Siya yang sudah berjalan ke pintu. Siya keluar, menutup pintu di belakangnya, menahan agar tidak membantingnya.

"Kenapa kau terlihat marah?" tanya Nyonya Evi saat Siya kembali ke dapur membawa nampan kosong.

Siya tidak menjawab sampai dia minum segelas air, berharap bisa memadamkan api yang membuat jantungnya seperti terbakar.

"Aku tidak marah. Hanya tidak mengerti kenapa laki-laki selalu saja bersikap sok di depan perempuan cantik?"

Nyonya Evi yang sedang mengeluarkan Pie Apel untuk makan siang dari oven langsung menoleh.

"Siapa yang kau maksud?" tanyanya.

Bau harum kue menyenggol hidung Siya, mengurangi rasa kesalnya.

"Wanginya enak sekali," pujinya menatap pie dengan liur hampir menetes.

"Aku tahu kau suka, makanya hampir tiap hari aku membuatkan khusus untukmu," jawab Nyonya Evi. "Yang dingin. Jadi, sebentar lagi akan kumasukkan ke kulkas agar kau bisa makan sepuasmu nanti."

Siya tersenyum. Nyonya Evi sama baiknya dengan saudara kembarnya Nyonya Eva. Mereka berdua sama tegas dan

jarang tersenyum, tetapi semua yang mereka lakukan pasti untuk menyenangkan orang-orang.

"Nah sekarang katakan padaku, apa yang membuatmu marah?" tanya Nyonya Evi yang beranjak ke arah koki yang sedang mengeluarkan ayam dari oven.

Siya tahu para pelayan ini pasti ingin mendengar jawabannya. Mereka mungkin tidak terang-terangan bergosip dan menunjuk semangat, tetapi mereka kenal dan dekat satu sama lain pasti sering bercerita di belakang Siya dan Nyonya Evi.

"Tidak. Bukan hal penting. Ini hanya masalahku."

Jawaban Siya tidak jelas, tetapi dia memang sengaja. Setelah bicara dia langsung beranjak meninggalkan dapur ke ruangan khusus yang terletak di sebelah ruang kerja Miss Dania yang sombong.

Siya duduk dan minum teh lemon dingin yang juga tak bisa menenangkan pikirannya. Matanya terus melirik ke pintu penghubung, tergoda untuk sekadar mengintip ke dalam. Bukankah kebanyakan fungsi sekretaris cantik seksi untuk menggoyahkan pendirian calon rekan bisnis?

Siya berdiri, memperhatikan wajahnya di kaca lemari. Dia tidak secantik si tamu dan tidak juga seseksi si tamu.

Sudah sebulan dia melayani Dominic tahu wujud aslinya dan saat mereka berduaan, Dominic benar-benar tidak pernah melewati batas yang Siya tetapkan di antara mereka. Bahkan jika terjadi sentuhan tanpa sengaja, biasanya Dominic seakan tidak menyadarinya padahal saat itu Siya sudah berdebar-debar.

Dominic! Dominic Ortega!

Siya melafalkan nama tersebut perlahan di lidahnya. Membayangkan wajah bersih dan polos Dominic yang tersenyum padanya, belasan tahun yang lalu. Siya membayangkan dinding putih yang dilewatinya, bau khas rumah sakit dengan lantai yang mengkilap putih. Beberapa orang berjalan mendampinginya. Lalu sampai di luar dia naik ke dalam mobil.

Kepalanya selalu memoleh ke sepanjang jalan, tidak melihat dan mendengarkan apa yang dibicarakan oleh orang-orang yang terus mendampinginya. Sesekali Siya melirik pada buku jarinya yang masih kaku dan sakit, bekas sisa-sisa penyiksaan mama tirinya. Sekarang wanita itu tidak bisa menyakiti Siya lagi. Dia berada dalam penjara karena perbuatannya menjual Siya pada pria-pria mengerikan akhirnya ketahuan dan dilaporkan oleh para tetangga pada polisi.

Saat polisi datang dan menangkap wanita itu, Siya awalnya takut dan berusaha membela wanita jahat itu. Siya ketakutan dia akan sendirian. Mama kandungnya meninggal saat melahirkan Siya, setelah itu saat Siya berumur dua tahun Papa menikah lagi dengan Mama yang sekarang.

Selama ada Papa, wanita itu meskipun tidak perhatian dan memanjakan Siya, tetapi dia tidak pernah kasar dan jahat. Namun, saat Papa jatuh sakit di mana Siya berumur delapan tahun, sifat pemarah ibu tirinya mulai terlihat. Dia jarang di rumah, membuat Siya mengerjakan semuanya termasuk mengurus dan merawat Papa yang semakin hari kondisinya juga semakin memburuk.

Saat Papa meninggal dua tahun kemudian, Mama membawanya pindah karena saat itu tidak ada keluarga dari Papa

ataupun Mama kandungnya yang datang untuk membawa Siya.

Setiap hari Siya harus mendengarkan segala macam cacian dan pukulan meski dia tidak melakukan kesalahan apa pun. Apalagi jika teman-teman mama tirinya berkumpul. Rumah kontrakan mereka yang terletak di tengah perkebunan sawit dijadikan sarang judi. Minuman dan barang terlarang lainnya beredar dengan lancar di sana.

Itulah juga awal mulanya Siya dipaksa menemani salah satu teman Mama tidur. Kata Mama, dia berutang banyak pada si om kurus kering bergigi ompong itu. Awalnya Siya pikir dia hanya sekadar berbaring di sebelah si om sama seperti saat dia tidur bersama Papa dulu. Namun, setelah Siya tahu apa yang dimaksud Mama dengan tidur dengan si om, dia pingsan dan kesakitan hingga berhari-hari.

Siya trauma dan selalu ketakutan setiap kali ada teman Mama yang datang. Sejak itu juga Mama menjadikan Siya taruhan, setiap kali dia kalah, maka mau tak mau meski menjerit histeris Siya tetap harus patuh pada Mama. Mama juga menyuruh Siya untuk minum jamu racikannya, katanya supaya Siya yang baru mulai kedatangan tamu bulanan tidak hamil dan makin menyusahkannya.

Sampai setahun kemudian polisi datang dan menggerebek kontrakan mereka, menangkap mama dan memisahkan Siya yang langsung dirawat di rumah sakit untuk menyembuhkan luka fisik dan mendapatkan terapi untuk menyembuhkan trauma dan luka hatinya.

Saat semuanya dirasa baik, saat itulah Siya dititipkan ke yayasan di mana Nyonya Eva sebagai kepalanya. Perlahan akhirnya Siya bisa melupakan semuanya, dia masih

kecil fisiknya juga cepat sembuh meski sesekali kali mimpi buruk masih datang menghampirinya.

Siya yang masih kecil berusaha bangkit tanpa ada yang mengungkit hidupnya sebelum ini. Di yayasan masalah yang menimpa anak-anak tidak dibuka, mereka tidak perlu malu dan takut, tetapi saat mereka butuh bicara ada yang siap mendengarkan dan memberikan cinta.

Setelah setahun di yayasan tidak ada yang mau mengadopsi Siya, mungkin karena umur Siya dan masa lalunya yang berat. Namun, jujur saja Siya justru bersyukur, setelah Papa jatuh sakit, yayasan adalah tempat terbaik baginya. Dia bahkan berdoa agar tidak perlu meninggalkan yayasan ini. Dia akan pergi saat umurnya cukup dan mentalnya siap.

Beberapa lama kemudian dia bertemu Dominic. Awalnya Siya tidak terlalu peduli

karena Dominic itu kasar dan sombong. Maklum saja kata orang keluarganya adalah pemilik dan penyumbang dana terbesar yayasan. Perempuan cantik yang anggun dan selalu tersenyum bernama Nyonya Ortega itu katanya adalah mama Dominic. Jadi, Siya langsung menyebut Dominic sebagai Dominic Ortega.

Pertama kali dia bicara dengan Dominic saat tak sengaja melihat Dominic jatuh dari pohon. Siya berusaha menolong anak laki-laki yang lebih tua beberapa tahun darinya. Bukannya berterima kasih, Dominic justru marah dan mendorongnya jatuh, lalu Dominic pergi dengan terpincang-pincang.

Beberapa kali pertemuan berikutnya, setiap tidak ada orang lain di dekat mereka, Siya selalu bertanya apakah Dominic tidak kesakitan lagi karena terlihat sekali Dominic berusaha menyembunyikan sakitnya dari sang mama yang lembut.

Lucunya, saat Siya hampir menyerah. Dominic sendiri yang mencari dan mengajaknya bicara. Dominic dengan malu-malu memperkenalkan diri, padahal Siya sudah lama tahu siapa namanya.

Makin lama mereka makin akrab, Dominic semakin rajin datang ke yayasan hanya untuk bertemu dan bicara dengannya. Baik Nyonya Ortega dan orang yayasan semuanya tahu kedekatan mereka. Kecuali adik Dominic yang jarang terlihat. Dania, adik Dominic itu cemburu pada Siya dan karena itu dia melarang Dominic berteman dengan Siya yang tidak jelas asal usulnya.

Mendengar cerita Dominic, Siya sedih meski cara Dominic bercerita sambil bercanda dan menganggap kecemburuan adiknya sangat lucu. Siya dengan suara parau membuat senyum Dominic lenyap saat menceritakan asal usulnya dan apa

yang membuatnya sampai ada di yayasan. Diakhir cerita, Dominic memeluk Siya. Berjanji kalau dia akan menjaga dan melindungi Siya dari semua orang jahat di muka bumi ini. Bualan anak-anak yang tidak bisa dipercaya.

Dominic juga mulai terbuka. Siya dapat cerita dari Dominic kalau selama ini dia tinggal di luar negeri, tetapi papanya baru saja meninggal karena itu mamanya membawa mereka sekeluarga pulang liburan untuk menghilangkan kesedihan. Siya sedih karena dia tahu nanti ada saatnya Dominic akan kembali pergi.

Saat Dominic semakin sering datang. saat itu juga Mateo muncul, langsung bersikap sok dekat dengan mereka. Baik Siya dan Dominic jelas menunjukkan kalau mereka tidak butuh anggota baru dari pertemanan mereka, apalagi Mateo lebih tua beberapa tahun dari Dominic.

Harusnya Mateo pergi bekerja sebagai anak magang atau sibuk dengan kuliah hukumnya. bukannya sibuk membanggakan papanya yang hanya sepupu dari papanya Dominic. Mateo selalu saja mengekor ke mana Siya dan Dominic pergi.

Meski sosok Mateo menganggu, tetapi Siya merasa dunianya saat itu sangat indah dan berwarna-warni seperti pelangi karena sosok Dominic. Seharusnya Siya tahu kalau pelangi tidak abadi. Mereka bisa muncul dan hilang begitu saja tanpa bisa dicegah. Dan, itulah yang pada akhirnya terjadi pada sosok Dominic dalam hidup Siya.

Dominic pergi begitu saja tanpa kabar, membuat Siya sedih karena masih terus berharap pria itu akan datang dan bicara bermain bersamanya. Lalu tak lama, kabar kematian Dominic sampai ke telinganya, membuat Siya semakin merasa takut dan kesepian. Apalagi saat itu kekuasaan

keluarga Ortega untuk sementara beralih ke tangan papanya Mateo yaitu Tuan Danilo yang selama ini hanyalah bagian dari petugas yayasan, tetapi kini mengendalikan usaha keluarga Ortega bersama Nyonya Ortega.

Dalam kesedihannya, Siya terkena musibah besar karena ulah Mateo yang semakin lama malah semakin kurang ajar. hingga suatu hari dia membawa Siya ke tengah hutan lalu memperkosa dan melecehkan Siya secara fisik dan verbal hingga berhari-hari.

Saat akhirnya mereka menemukan Siya dan Mateo, Siya sudah hancur baik fisik maupun mental.

Akhirnya uang dan kekuasaan bicara. Mateo tidak dihukum atas apa yang sudah dia lakukan pada Siya. Namun, atas perjuangan Nyonya Eva, Mateo tidak diizinkan datang ke yayasan apalagi

bertemu dan bicara dengan Siya yang tidak pernah keluar dari gerbang yayasan walau selangkah pun, hingga akhirnya dia dibujuk bekerja di kastil Golden Blood.

XI

♦□♦□♦□♦

Siya menghela dan mengembuskan napas kuat, menjernihkan pikirannya dari kenangan masa lalu yang tak pernah menyenangkan saat dikenang. Sekarang usahanya untuk melupakan lukanya menjadi sia-sia semenjak dia tahu wujud asli dari Miss Dania.

Dominic, pria itu masih bicara bertiga dengan rekan bisnisnya. Sudah berjam-jam berlalu dan tak sekali pun Dominic memanggilnya. Ini sudah mau makan siang, dalam beberapa menit lagi Nyonya Evi pasti membunyikan lonceng, memanggil mereka

semua berhenti melakukan pekerjaan agar datang untuk makan siang.

Siya menunggu, dengan mata terpaku pada jarak jam di dinding yang bergerak. Begitu jarum pada tempatnya, lonceng berbunyi, Siya melompat bangun seperti pegas yang dilepaskan. Dia bergegas keluar ruangan dan berdiri di depan pintu kerja Dominic.

Beberapa menit kemudian Dominic atau saat ini dipanggil Miss Dania keluar. Dominic melirik Siya, berhenti melangkah. "Katakan pada Nyonya Evi aku mengundang Tuan Brad untuk makan siang. Kita kedatangan dua orang tamu saat makan siang ini."

Setelah bicara seperti itu, Dominic melangkah, menjadi petunjuk jalan bagi Tuan Brad dan sang sekretaris yang tidak sekali pun melirik pada Siya.

Siya terpaku memperhatikan Tuan Brad yang berjalan di sebelah Dominic, meninggalkan sekretaris cantiknya mengekor di belakang. Bagi mata Siya, Tuan Brad berjalan terlalu rapat pada Miss Dania.

Siya berjalan ke dapur, memberitahu orang dapur dan Nyonya Evi kalau Miss Dania mengundang tamunya untuk makan siang. Karena pemberitahuan yang mendadak, mau tidak mau makan malam harus ditunda lima menit.

Siya menuju ruang makan, untuk mengatakan hal tersebut. Namun, langkahnya terpaku saat melihat Tuan Brad dan Dominic hanya berdua saja di ruang makan, tidak ada si Sekretaris cantik. Dan, yang paling membuatnya syok adalah posisi dua orang itu yang tidak wajar.

Tuan Brad mendesak Miss Dania ke dinding. Mengurung dengan kedua lengannya. Miss Dania terlihat kaget, tetapi

tidak melawan padahal dia sebenarnya lebih tinggi dari Tuan Brad meski tidak memakai hak tinggi.

"Percayalah padaku. Asal kau mau makan malam bersamaku. Aku akan memastikan Tuan Mateo tidak akan mendapatkan kerja sama ini meski dia memberi penawaran yang lebih tinggi," bisik atau rayuan Tuan Brad yang sampai ke telinga Siya.

Kening Siya makin berkerut, lalu perlahan alisnya terangkat dan bibirnya terbuka. Bodohnya dia karena salah menyimpulkan situasinya. Di matanya tentu saja Miss Dania tidak terlihat cantik, karena wujud aslinya adalah seorang pria bernama Dominic yang merupakan biang masalah yang selalu membuat Siya kesal, tetapi di mata orang lain yang tidak tahu, Miss Dania akan terlihat sangat seksi memesona. Bukankah dulu Siya berpikir begitu juga,

padahal mereka sama-sama perempuan saat itu.

"Bagaimana caramu untuk menyakinkan yang lain agar mau bekerja sama denganku, padahal aku tidak mampu memberi sebanyak Mateo?" Suara serak basah Miss Dania menarik fokus Siya pada dua orang itu.

Mata Siya membesar memperhatikan senyum dan gestur tubuh Miss Dania yang mengundang.

"Aku sudah punya caranya di otakku. Asal kau mau makan malam denganku lalu menghabiskan akhir pekan bersamaku, semuanya akan beres," rayu Tuan Brad menyentuh ujung rambut Miss Dania.

Tanpa bisa mencegah dirinya sendiri, Siya bergerak mendekat dengan suara ketukan kuat dari sepatunya.

"Maaf! Miss Dania tidak bisa pergi bersama Anda. Malam ini dia sudah ada acara sampai akhir pekan ini."

Miss Dania dan Tuan Brad berpaling ke arah Siya yang terus mendekat. Tuan Brad langsung mundur, memasang wajah, dan sikap profesional, sedangkan Miss Dania tidak bergerak, tetap dalam pose dan sikap yang sama. Tuan brad mengetatkan dasinya yang tadi disentuh Miss Dania. Dia bergantian melihat Siya dan Miss Dania, alisnya terangkat mempertanyakan kata-kata Siya.

Miss Dania berjalan ke arah Tuan Brad dan tersenyum. "Siya benar. Jadwalku sudah penuh. Dia tahu semua jadwalku meski terkadang aku sendiri tidak ingat."

Siya merasa dadanya mengembang tanpa sebab hanya karena Miss Dania membenarkan kebohongannya. Bibirnya

perlahan tersenyum saat menoleh pada Miss Dania yang balas tersenyum padanya.

"Tapi," ucap Miss Dania yang perlahan menyentuh kelepak jas Tuan Brad. "Demi Anda saya akan membatalkan semua janji dan pertemuan apa pun yang sudah saya jadwalkan jauh-jauh hari. Siya dengan senang hati akan mengatur ulang semua jadwal tersebut."

Senyum Siya lenyap, wajahnya kaku, dan matanya berkilat, tetapi Miss Dania tidak melirik sedikit pun padanya, dia fokus merayu Tuan Brad.

"Saya tidak akan berbohong dan mengatakan kalau saya bersedia pergi karena Anda, tapi saya akan jujur dan bilang kalau saya bersedia pergi karena bisnis dan kerja sama yang Anda janjikan Tuan Brad. Demi semua itu saya akan melakukan apa pun dan mempertaruhkan semuanya. Ini akan menjadi pertarungan terakhir atau

penentu antara saya dan sepupu saya, Mateo. Jika kali ini saya gagal, maka saya akan kehilangan segalanya."

Tuan Brad tersenyum, tanpa canggung dan malu-malu lagi merenggut pinggang Miss Dania. "Percayalah padaku, Manis. Kali ini kau akan memenangkan pertarungan ini. Kali ini kau akan menangkap paus bukan lagi tuna ataupun tongkol."

Kuku Siya menancap ke tapak tangannya, sakit masih lebih baik daripada menghadapi rasa marah yang membakar dadanya.

Apa-apaan ini?

Bibir Siya bergerak, tetapi belum ada satu kata pun yang terucap, Miss Dania sudah memberi isyarat mengusir. "Tinggalkan aku dan Tuan Brad. Kami butuh bicara empat mata."

Siya langsung berbalik, tidak sudi untuk membantah. Dia meninggalkan Miss Dania,

menuju dapur di mana Nyonya Evi baru saja memimpin untuk membawa makan siang.

"Tamunya berkurang satu. Dan aku juga akan makan siang di sini bersama kalian," umumnya ketus.

Nyonya Evi terlihat kesal, karena dia harus kembali mengatur menu dan jumlahnya.

Mereka menata ulang semuanya, mendorong troli keluar dari dapur beberapa saat kemudian tanpa ada niat dari Siya untuk menolong sedikit pun. Siya tidak bertemu Miss Dania di sisa hari itu. Sampai makan malam pun, sepertinya Miss Dania tidak membutuhkannya karena tidak sekali pun dia dipanggil.

Miss Dania alias Dominic selalu memanggil Nyonya Evi setiap kali dia membutuhkan bantuan. Nyonya Evi juga terlihat tidak terlalu menganggap serius rencana Miss Dania dengan Tuan Brad saat

Siya menceritakannya, dia hanya mengibaskan tangan dan bilang.

"Dominic bisa mengatasi semuanya. Dia akan berhasil, dia tidak akan ketahuan." Lalu Nyonya Evi pergi meninggalkan Siya yang terpaku.

Siya berpikir, dari tadi dia marah dan kesal pada Dominic, tetapi tidak sekali pun dia merasa cemas akan jati diri Dominic yang bisa saja ketahuan karena Dominic nekat menerima tawaran Tuan Brad.

Jadi, kalau bukan hal tersebut, apa yang membuat Siya marah?

Siya menelan ludah.

Bukan! Tidak! Dia tidak pernah menganggap Dominic spesial. Dominic hanya teman kecil yang terikat dalam satu masalah yang sama dengan orang yang sama dengannya, hanya itu!

Dia bertahan tetap berada di samping Dominic karena dia ingin melihat janji dan sumpah Dominic yang akan membalaskan sakit hati dan semua dendam mereka.

Siya menelan ludah, meraih gelas mengisinya dengan air yang diteguknya sampai habis, berharap pikirannya akan jernih. Namun, degup jantungnya yang menggila tidak bisa normal kembali.

Siya menghempaskan gelas keras, berjalan keluar dapur dengan setengah berlari ke arah kamarnya. Dia akui dia juga merajuk, sengaja menghindari Dominic. Kali ini dia akan bicara, mencoba mendengarkan alasan nekat Dominic menerima undangan Tuan Brad yang bisa saja membuat semua rencana balas dendam mereka gagal.

Sampai di kamarnya, Siya membuka pintu penghubung yang selama ini dikunci dari arah sebelah kamarnya, semenjak dia

tahu identitas Miss Dania yang sebenarnya dan belum pernah dibuka sampai hari ini.

Saat Siya masuk, kamar itu kosong tidak ada tanda-tanda keberadaan Miss Dania ataupun Dominic. Siya diam mengamati lantai kamar di mana pakaian yang tadi Miss Dania pakai berserakan di lantai, *kebiasaan buruk.*

Samar-samar hidung Siya mencium wangi parfum nan lembut. Tanpa berpikir Siya berjalan ke arah jendela, melihat keluar ke arah gerbang utama. Firasatnya benar, itu mobil Tuan Brad yang sedang menjauh meninggalkan gerbang dan Siya yakin di dalam sana ada Dominic dalam wujud Miss Dania.

Dada Siya dicengkeram rasa kecewa yang membuat napasnya sesak. Siya marah, tetapi tidak tahu pada siapa, dia kecewa pada semuanya dan terutama pada dirinya

sendiri yang tidak tahu sebenarnya maunya apa?

XII

♦□♦□♦□♦

Dominic menghela napas, menggosok belakang lehernya. Menekan tombol lift yang akan membawanya ke atas langsung ke depan kamarnya.

"Apa semuanya lancar?"

Dominic tersentak kaget, sejenak dia lupa kalau ada Nyonya Evi di dalam lift bersamanya. Nyonya Evi yang setia, selalu menunggu selarut apa pun dia pulang, mendukung semua tindakan Dominic, bersedia mengambil risiko bersamanya.

Perlahan kepala Dominic mengangguk. "Dia sangat agresif, tapi aku berhasil menahan diri untuk tidak membantingnya

ke lantai dan mematahkan hidungnya. Aku membuatnya mabuk dan membayar seorang wanita untuk mengurusnya, mengatakan apa yang harus dikatakan saat Tuan Brad bangun."

Nyonya Evi mengangguk. "Mudah-mudahan dia tidak curiga."

Dominic tertawa pelan meski matanya menunjukkan tidak ada yang lucu dalam hal ini. "Tentu saja tidak. Ini bukan pertama kalinya aku melakukan ini dan mungkin juga bukan yang terakhir kalinya. Meski hanya tinggal sebulan lagi, tapi aku tetap tidak boleh lengah. Aku tidak akan membiarkan apa pun menghancurkan rencana yang sudah kususun. Aku hidup untuk hari itu, melihat Mateo dan Danilo hancur di bawah kakiku."

Nyonya Evi menyentuh lengan Dominic yang kurus, tetapi terasa keras. "Aku tahu kau sudah tidak sabar hingga terlalu

bersemangat, tapi kau harus ingat, kau hidup bukan hanya untuk menunggu saat itu. Banyak hal yang mungkin harus kau pikirkan. Kebahagiaan tidak didapat hanya karena dendam terbalaskan."

Dominic tidak menjawab sebab saat itu satu wajah berkelebat di balik kelopak saat dia memejamkan mata. Tersentak Dominic membuka matanya, terpaku menatap Nyonya Evi yang berkerut kening melihatnya.

"Ada apa?" tanya Nyonya Evi cemas.

Dominic menggeleng. "Tidak. Tidak ada apa-apa. Aku hanya lelah. Istirahat, fokus, dan menenangkan pikiran akan membuat aku lebih baik besok pagi."

"Siya mungkin menunggumu," ucap Nyonya Evi tenang, tetapi efeknya luar biasa.

Dominic merasa tenggorokannya kering, dia harus menelan ludah beberapa kali sebelum bicara, "Kenapa, untuk apa?"

"Bicaralah padanya," bujuk Nyonya Evi. "Kita semua membuatnya terlibat, tidak ada salahnya kau menjelaskan padanya. Dia juga harus tahu setiap hal tentangmu."

Dominic terlalu lelah untuk membantah Nyonya Evi. Bukan kita, sebab Dominic tidak diminta pendapat dalam hal ini, dia dipaksa menerima dan akhirnya terjebak dalam keputusan tersebut.

"Tidak harus tahu. Aku sudah berjanji padanya akan membebaskannya jika semua rencana berhasil. Aku juga berjanji pada diriku sendiri untuk memastikan dia tidak akan terlibat jika semuanya hancur. Lebih baik seperti ini saja, saat semuanya berakhir dia tidak akan membenci kita."

Nyonya Evi menjauhkan jarinya dari tangan Dominic. "Aku tidak pernah

bertanya tentang apa yang sudah terjadi di antara kalian, tapi tentu saja aku sudah bisa menebaknya. Menurutmu adilkah jika kau memaksanya menjauh seteleh terlibat secara pribadi sampai seperti ini? Kau bilang dia teman terbaikmu, teman tidak mengusir teman."

"Dia sendiri yang menginginkannya. Sebagai teman yang baik, aku akan menuruti maunya. Mungkin setelah sakit hatinya hilang dia bisa menemukan laki-laki baik yang bisa menerima diri dan masa lalunya," jawab Dominic lebih ketus dari yang dia maksud.

Nyonya Evi memperhatikan penampilan Dominic yang cantik dengan tampilan Miss Dania. "Lalu kau akan lega dan menangis haru karena temanmu mendapat kebahagiaan, tapi bagaimana denganmu, apa kau juga akan ikut bahagia?"

lift berdenting, tak lama pintu terbuka, tidak ada satu orang pun di antara mereka berdua yang melangkah keluar.

Perlahan Dominic berbalik, menghadap Nyonya Evi. "Aku juga akan memulai hidupku. Melanjutkan hidupku yang putuskan dariku. Aku akan bahagia dengan caraku."

Setelahnya dia melangkah keluar meninggalkan Nyonya Evi yang berdiri menahan pintu. "Jika kau butuh sesuatu hubungi aku. Jangan ganggu Siya, dia butuh istirahat. Andai bisa menarik waktu, aku akan membantah usul Nyonya Ortega dan Eva yang ingin Siya mendampingimu."

Kata-kata Nyonya Evi menghentikan langkah Dominic yang lemah, perlahan dia berbalik, menatap Nyonya Evi yang masih menahan pintu lift. Bibir Dominic bergerak, tetapi Nyonya Evi lebih dulu bersuara.

"Kita semua berlagak sok tahu apa yang paling bagus untuk Siya. Sampai sekarang aku masih tetap bersikap kaku padanya, padahal yang kuinginkan adalah memeluk dan memberinya semangat atau yang paling kuinginkan sebenarnya adalah menyuruhnya pergi dan tidak perlu terlibat dengan keluarga Ortega yang egois dan hanya ingin saling menghancurkan."

Mata Dominic membesar. "Aku sudah menolak ide kalian semua. Aku tidak butuh penyokong atau penyemangat lain. Aku kuat, sampai napas terakhir aku bisa terus kuat."

Nyonya Evi mengangguk. "Tapi, kau kesepian. Semakin berjalannya waktu kami tahu kau ingin ada orang yang hadir di hidup Dominic dulu yang mengingatmu. Meski kau tidak mengatakannya kami tahu Siya yang paling kau pikirkan. Meski tidak

setuju, tapi kau tidak pernah benar-benar menolak ide kami semua."

"Dominic yang dulu sudah mati, tapi aku akan tetap bisa menghidupkannya lagi tanpa ada orang lain yang pernah menghidupkannya!" bentak Dominic.

Sekali lagi Nyonya Evi mengangguk, tetapi kali ini matanya berkaca-kaca. "Derita membuatmu keras. Kau memaksa hatimu menjadi keras, tapi kau lupa hati sangat lembut, sedikit saja diberi kehangatan dia akan kembali lembut dan berwarna."

Nyonya Evi menelan ludah. "Istirahatlah. Kau mungkin minum lebih banyak dari yang kau duga. Besok pagi kita bicara lagi."

"Aku tidak butuh semuanya. Kalian berada di sisiku, tapi sepertinya tidak mendukungku lagi. Semakin hari aku melihat kalian semakin loyo dan tidak bersemangat," geram Dominic menahan

Nyonya Evi yang hampir menyingkirkan tangannya dari pintu lift.

Air mata Nyonya Evi menetes.

"Karena aku berada di sampingmu, melihatmu memaksakan diri, berubah menjadi orang asing dan setiap hari semakin dingin. Aku rindu kehangatan di matamu dan senyum manismu."

"Dominic yang dulu sudah mati. Yang aku ingin hidupku lagi adalah Dominic yang baru!" bentak Dominic.

Nyonya Evi menelan ludah lagi. "Kalau begitu tak ada alasanmu menahan Siya. Harusnya saat dia ingin pergi kau membiarkannya saja. Tidak perlu membuka rahasiamu padanya. Dan, aku rasa sekarang juga masih bisa, belum terlambat membebaskan Siya."

"Baik akan kulakukan. Malam ini juga akan kusuruh dia pergi!" hardik Dominic dengan anggukan keras membuat

rambutnya ikut bergoyang. "Biarku usir saja dia. Timpakan saja dosa kalian padaku!"

Nyonya Evi melepas tangannya dari pintu lift. "Bagus. Lakukan itu agar aku tidak dihantui rasa bersalah."

Begitu pintu lift menutup, Nyonya Evi langsung menyesali semua yang dikatakannya. Bagaimana jika Dominic benar-benar mengusir Siya?

Dominic terkadang kehilangan akal sehat dan terlalu mengikut amarahnya. Akan tetapi, jauh di lubuk hatinya, Nyonya Evi tahu kalau Dominic takkan bisa melakukannya. Dominic tidak akan sanggup menjauh atau tidak bisa melihat Siya lagi. Nyonya Evi tahu perasaan Dominic yang sesungguhnya sejak dulu. Mungkin mereka semua tahu, tetapi kepastian tidak pernah keluar dari bibir Dominic yang begitu diam setelah kematian Dania.

Setelah kematian Dania, Dominic hidup dengan karakter yang baru hanya untuk membalaskan semua dendam dan menghancurkan musuh-musuhnya. Nyonya Ortega, Eva dan Evi sendiri berharap agar sosok Siya yang disayang Dominic seperti dia menyayangi Dania, bisa membuat Dominic yang dulu kembali lagi.

Walau dendam tidak terbalas dan semua rencana mereka hancur tidak masalah karena yang paling mereka inginkan adalah melihat Dominic bahagia. Baik Siya dan Dominic sama-sama penuh luka dan setiap orang yang menyayangi mereka berharap mereka berdua bisa saling menyembuhkan luka masing-masing, lalu hidup bahagia selamanya.

XIII

♦□♦□♦□♦

Nyonya Evi mungkin sudah sampai dilantai dasar, tetapi Dominic masih terpaku di tempat yang sama manatap lift yang tertutup, matanya merah, napasnya berat, dan jemarinya terkepal hingga tulang di punggung tangannya yang kurus terlihat jelas.

Pikiran Dominic dihantui keinginan untuk memaki Nyonya Evi yang menjadikan dirinya orang baik dan Dominic sebagai tokoh antagonis.

"Kalian semua menjebakku!" geramnya.

"Besok pagi, saat bertemu wanita itu, aku akan mengusirnya," desis Dominic penuh tekad

Namun, apa pun yang Dominic katakan dan yakini langsung buyar saat membuka pintu kamarnya dan menemukan Siya yang tertidur nyenyak di atas sofa meski dalam posisi tidak nyaman karena kursi tersebut kecil dan kaku.

Dominic menutup pintu, melangkah perlahan mendekat ke arah Siya yang tidur dengan kepala terkulai ke belakang sandaran dengan bibir yang sedikit terbuka dan pose yang berantakan.

Dominic mengamati Siya, perempuan itu belum ganti baju atau membersihkan wajahnya, seperti kebiasaan Siya setiap mau tidur. Itu artinya Siya datang ke sini dari tadi, menunggu bertemu dengannya.

Untuk apa?

Bertengkar dan sok tahu semuanya yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh seorang Miss Dania?

Dominic melempar mantelnya ke kursi di saat hal yang paling ingin dilakukannya adalah melempar Siya keluar dari kamarnya, menjauh dari mata dan pikirannya. Dominic bergegas menuju kamar mandi, berdiri di bawah *shower* dan menyalakannya tanpa mau repot mengatur suhu ataupun membuka pakaian Miss Dania terlebih dahulu. Air dingin menguyur rambut hingga ujung kaki Dominic yang berharap akal sehatnya dan pikirannya kembali jernih.

Siya!

Selalu saja Siya.

Dari dulu sampai sekarang, saat Dominic memulai hidup sebagai Dania, dia harus melepaskan Siya dan kali ini saat dia akan

kembali menjadi Dominic entah kenapa dia juga dipaksa melepas Siya.

Sama sekali tak pernah terlintas di benak Dominic kalau Siya akan masuk dalam hidupnya dan terlibat dengan semua urusannya. Di satu sisi Dominic senang, tetapi di sisi lain dia merasa tertekan berharap waktu bisa berputar lebin cepat hingga dia tidak perlu tampil sebagai Miss Dania lagi dan mencari tahu apakah Siya masih ingat padanya. Semakin kuat Dominic mencoba bertahan semakin sakit tubuh dan otaknya hingga akhirnya dia kehilangan akal sehat dan kalah oleh nafsu.

Dominic sering bertanya andaikan saja dia lebih sering membuat janji dengan seorang wanita di luar sana dan mengabaikan semua nasihat Mama yang khawatir akankah dia menyentuh Siya malam itu?

Entahlah, dia tidak bisa menemukan jawabnya. Lagi pula, semua sudah berlalu dan tak mungkin mengulangnya lagi. Kalaupun diulang Dominic ragu dia bisa memperbaiki kesalahannya. Lihat saja yang terjadi padanya malam ini.

Tadi setelah meninggalkan Tuan Brad, dia pergi ke salah satu klub yang biasa dia singgahi untuk mencari wanita. Masih dalam tampilan Miss Dania yang seksi dan menggoda. Dia mencoba membuat dirinya tertarik pada para wanita yang hilir mudik di depannya menggoda para laki-laki yang dirasa bisa memberi uang yang banyak.

Kalau dia mau, Dominic bisa membawa sepuluh wanita bersamanya, tetapi sekuat apa pun dia mencoba, tidak ada rasa tertarik sedikit pun di hatinya pada para wanita itu. Yang dia bayangkan justru Siya yang dingin, kaku, dan selalu tegang setiap saat seolah bulunya akan meremang jijik

jika terkena sapuan angin akibat gerakan Dominic.

Tahu usahanya takkan ada hasil dan hanya akan membuatnya tersiksa. Akhirnya, setelah menghabiskan beberapa gelas minuman, Dominic memutuskan pulang dan beristirahat untuk menyambut hari esok yang sama saja bakal membosankan sama seperti hari-hari yang dilaluinya semenjak tampil sebagai sosok Dania Ortega.

Sialnya bukannya mendapatkan ketenangan, yang Dominic lihat saat masuk kamarnya pertama kali justru wanita yang paling tidak ingin ditemuinya malam ini. Wanita yang bisa tidur nyenyak di kamarnya dengan pose kurang ajar dan berpikir dunia akan baik-baik saja hingga dia bangun.

Darah Dominic semakin mendidih. Kedua tinjunya terkepal menekan tembok marmer, kepalanya menunduk, matanya

terpaku pada kejantanannya, satu-satunya yang membuktikan kalau dia memang Dominic Ortega bukan Dania Ortega.

Padahal saat ini lebih baik dia adalah Dania, karena Dania tidak akan punya alat kelamin yang menonjol, membesar di balik gaun malam yang basah hanya karena melihat satu wanita yang biasa saja.

Bukan! Bukan wanita yang biasa saja!

Siya punya arti lebih, punya berbagai arti bagi Dominic ataupun Dania.

Dulu Dominic sangat suka dengan Siya yang pendiam, tetapi juga sangat lancang. Dominic tidak akan melewatkan kesempatan untuk menemani Mama ke yayasan setiap harinya agar bisa bertemu, bicara, dan main bersama Siya. Sedangkan Dania tidak pernah suka pada Siya yang menurutnya sangat tidak berkelas.

Bahkan saat Dominic membawa Dania bertemu Siya, adiknya itu langsung

menghina Siya dan melarang Dominic bertemu Siya lagi, setelah itu Dania tidak pernah mau lagi ikut ke yayasan dan lebih memilih tetap di rumah setelah ultimatumnya agar Dominic berhenti bertemu Siya tidak dihiraukan oleh Dominic.

Dania memang adik kembar kesayangannya, dia belahan jiwa Dominic, tetapi Dania tidak seru dan egois hingga bersama Siya terasa lebih menyenangkan karena saat itu Dominic tidak punya teman lain.

Sekarang ini Dominic justru mempunyai perpaduan perasaannya dulu dan juga perasaan Dania. Dia suka Siya ingat padanya dan di satu sisi dia benci dan marah pada Siya yang terlihat begitu dingin dan menjaga jarak darinya. Baik tubuh, sikap, dan perasaan Dominic sudah berbagi

sepenuh dengan Dania yang dia hidupkan dalam dirinya.

Dominic sendiri awalnya mulai takut akan kehilangan sosok dirinya. Karena itu, dia senang ada Siya di dekatnya, tetapi sekarang justru Siya yang membuatnya kewalahan dan nyaris gila.

***

Suara percikan air mengusik tidur Siya, kepalanya bergerak matanya berkedip, bibirnya menutup, tetapi saat itu dia tidak langsung terjaga karena kantuk. Suara tersebut masih terus terdengar, alis Siya menyatu, perlahan kelopak matanya terangkat, menampakan mata buram yang masih diliputi mimpi tak jelas.

Siya mengubah posisinya menjadi duduk tegak dan memasang telinga untuk memastikan apa yang dia dengar. Suaranya berasal dari arah kamar mandi, Siya

menoleh, melihat cahaya dari arah sana. Perlahan dia berdiri.

Siapa yang ada di kamar mandi, apakah Dominic? Kenapa dia tidak membangunkan Siya? Tapi, siapa sih yang akan memakai kamar mandi selain Dominic?

Tanpa ragu lagi dia berjalan ke arah kamar mandi, berdiri lama di depan pintu yang tidak tertutup rapat, mendengarkan cukup lama, tetapi tidak ada tanda-tanda air mati atau Dominic keluar.

Siya mulai dihantui ketakutan. Hal buruk melintas di benaknya. Bisa saja Dominic mabuk, lalu pingsan di dalam sana. Atau, mungkin Dominic ketiduran dan tenggelam dalam *bathtub*-nya. Atau, banyak hal mengerikan yang bisa terjadi di kamar mandi jika nasib malang sudah menimpa.

Setelah berpikir lebih jauh lagi, Siya makin cemas. Tanpa menunggu dia mendorong pintu kamar mandi lalu

bergegas masuk. Siya berjalan cepat ke ruang *shower* yang dilingkupi kaca buram berwarna putih. Dia mendorong pintu tersebut hingga terbuka.

Siya terperanjat saat melihat Dominic yang masih berpakaian lengkap berdiri di bawah shower dalam keadaan basah kuyup.

"Apa yang kau lakukan?" Bingung Siya masuk mendekati Dominic.

Ruang itu cukup luas untuk ditempati dua orang, tangan Siya bergerak ke arah kran, tetapi Dominic menahannya.

"Biarkan saja," tekan Dominic.

Siya diam, membiarkan tangannya ditahan Dominic di kran tersebut, matanya mengamati Dominic.

"Ada apa?" bisiknya parau, sedih melihat wajah Dominic yang *make up*-nya mulai luntur. "Apa Tuan Brad tahu? Apa ada yang salah?"

Dominic menatap Siya perlahan menggeleng.

"Jadi, apa yang salah, kenapa kau seperti ini?" bujuk Siya, tak kuasa menahan jemarinya yang menyentuh bibir Dominic yang berwarna merah menyala.

Dominic mencengkeram Siya, menariknya hingga tubuh mereka menempel membuat Siya ikut terkena guyuran air. Siya tidak protes saat Dominic mencengkeram pinggulnya, menarik makin menempel ke tubuhnya.

"Semuanya karena kau. Aku berdiri di bawah *shower* karena aku pikir kau terlarang dan tidak bisa disentuh lagi, sedangkan aku butuh melampiaskan hasratku dan kau membuatku tidak bisa menyentuh perempuan lain," desis Dominic satu inci di atas bibir Siya.

Suara napas Siya berdesing, wajah Dominic kabur di matanya, tubuhnya

gemetar, tetapi bukan karena air yang terus membasahinya.

"Aku sudah menahan diri, tapi kau tidak bisa tetap di tempatmu. Kenapa kau di sini?" geram Dominic meremas bokong Siya yang tersentak, lalu berjinjit menahan ngilu akibat remasan kuat jari Dominic yang pasti membuat kedua bokongnya lebam setelah ini.

Dominic mencengkeram rambut basah Siya.

"Katakan tidak, maka kau boleh pergi," bisiknya meniup napas hangat ke bibir Siya.

Siya menggeleng tanpa suara. Bibirnya bergerak, tetapi Dominic tidak memberinya kesempatan. Sebelum Siya mengatakan tidak, Dominic sudah melumat bibir Siya tanpa ampun, menjejalkan lidahnya ke dalam mulut Siya hingga apa pun yang ingin Siya katakan langsung hilang ditelan gairah yang menggulung seperti tsunami.

XIV

♦□♦□♦□♦

Dominic menangkap respons Siya. Dia merasakan kepasrahan dan penerimaan akan sentuhan dan ciumannya. Dominic mendorong Siya ke dinding, melumat bibir Siya tanpa henti dan ganas, sedangkan jemari dan telapak tangannya menggerayangi tubuh Siya.

Siya mengerang, mencoba mengendalikan dirinya ataupun serangan Dominic yang terlalu gugup dan terburu-buru, tubuhnya panas, otaknya seperti lumpuh, sedangkan dadanya seperti akan

meledak. Air dingin yang menyiram mereka menjadi hangat karena cumbuan rakus dan napas yang menderu.

Siya bersyukur saat Dominic melepaskan bibirnya karena dia hampir saja pingsan kehabisan napas. Sekarang bibir Dominic menjelajah ke leher, menggigit, mengisap, dan menjilat setiap tanda yang dia tinggalkan, kedua tapak tangan Dominic berada di dada Siya, meremas dan menjepit kedua puting Siya yang mengeras dan sangat sensitif.

Siya mengerang, merintih, menerima cumbuan yang perih, tetapi nikmat. Kalau saja perut Dominic tidak menekannya, mungkin dia sudah melorot jatuh ke lantai karena kakinya sudah tidak berasa dan perutnya ngilu seperti ada ribuan ulat yang menggeliat di dalam sana.

Kewanitaan Siya berdenyut hebat, Siya panik dan cemas tidak tahu apa yang

sebenarnya terjadi pada tubuhnya. Sesuatu yang basah dan hangat mengalir di sana, bersamaan dengan air dari *shower*.

"Dominic ...! Dominic ... Dominic ...!" bisik Siya bergetar mencoba mendorong bahu Dominic, tetapi malah akhirnya mencengkeram dan meneruskan rintihannya dengan mata yang terpejam.

Mata Siya terbuka saat mendengar suara robekan, melihat bagian dada bajunya yang sudah terbuka karena ulah Dominic yang tidak sabaran. Dominic mendorong kedua payudara Siya ke atas, mengisapnya kuat seperti bayi kelaparan, sesekali giginya menarik membuat Siya terpekik. Dominic terus mengisap, menjilat, dan menggigit payudara Siya secara bergantian.

Siya gemetar, perutnya seperti mau meledak, kewanitaannya berdenyut hebat, tubuhnya gemetar hebat. Dia mencoba menahan, malu jika sampai dia pipis di

depan Dominic yang masih giat meninggalkan tanda di dada Siya. Namun, sekuat apa pun Siya menahan, akhirnya dia menyerah. Siya melepaskan apa pun yang ingin keluar dan terbebas dari tubuhnya.

Siya menjeritkan nama Dominic, punggungnya melengkung dari tembok basah, dagunya terangkat dan bibirnya terbuka lebar. Otaknya dipenuhi bunga cantik dan wangi, membuatnya seolah mabuk dan terbang ke awan, melayang di sana dalam kebahagiaan yang tak bisa dijabarkan oleh logika.

Saat semuanya perlahan usai, Siya terkulai. Dia melingkarkan kedua lengannya ke leher Dominic yang memeluknya, menunggu Siya sadar kembali. Dominic mengecup ujung bibir dan sekujur wajah Siya yang basah, menyentuh leher Siya dengan jarinya yang dingin dan pucat.

"Yang baru kau alami adalah orgasme, puncak tertinggi dari kepuasan saat tubuh mendapatkan rangsangan dan merespons," bisiknya menjelaskan secara singkat pada Siya yang dia tahu baru pertama kali merasakan hal ini meski ini bukan seks pertama bagi Siya.

"Malam itu kau juga berulang kali orgasme, tapi aku ragu apa kau ingat," gumamnya.

Siya meletakkan kepalanya ke bahu Dominic, berbisik di telinga Dominic. "Aku tahu, aku menikmati semua yang kau lakukan malam itu. Aku hanya malu mengakui kalau aku ingat dan aku tidak jijik atas semuanya."

Dominic tersenyum, dia yakin kalau saja Siya sedang tidak mabuk oleh orgasme kemungkinan besar Siya tidak akan mau mengakuinya.

"Senang mendengarnya," parau Dominic.

Dominic perlahan mendorong Siya, menahan belakang kepala Siya. Dia menatap Siya yang melihat dengan mata yang masih berkabut.

"Mulai saat ini kau harus menyerahkan dirimu padaku. Kau harus menjadi milikku. Kau adalah pasanganku," tekannya.

Siya menelan ludah, mengangguk pelan. "Ya. Aku ingin menjadi milikmu, tapi kau tidak boleh lagi berbaik-baik dengan wanita atau pria lain."

Dominic tertawa pelan. "Apa kau cemburu?"

Siya menyentuh wajah Dominic, menyeka pelan lipstik Dominic yang belepotan. "Ya. Kau satu-satunya bagiku. Aku tidak mau membagimu dengan siapa pun demi tujuan apa pun."

Dominic terus menatap Siya dengan mata yang tajam itu, membuat dada Siya

berdebar keras, malu Siya menunduk tak sanggup membalas tatapan Dominic.

"Jika kau menyerahkan dirimu menjadi milikku, kau tidak bisa pergi atau lari begitu saja. Kau akan tetap bersamaku, selama aku membutuhkanmu," bisik Dominic penuh tekanan saat jemarinya di bawah sana merayap ke dalam baju basah Siya, mengusap samar kewanitaan Siya yang terasa hangat.

Siya berjinjit, menggigit bibirnya, matanya terpejam, napasnya berat merespons sentuhan samar Dominic. Siya yang tak berpengalaman, malu dengan reaksinya yang seperti wanita murahan.

"Dominic!" Isaknya melengking saat jemari Dominic mengait turun celana dalamnya.

Dominic melepas Siya, mundur selangkah meski kedua lengannya masih memegangi Siya yang sedikit oleng.

Didorongnya Siya agar kembali bersandar ke dinding. Mata mereka bertemu, Siya dengan mata yang sayu dan Dominic dengan menyala berapi-api.

Siya tidak bisa berkutik ketika Dominic mulai menarik gaunnya yang sudah koyak melewati kepala, branya yang sudah terlepas dari tadi ikut ditarik, lalu dijatuhkan begitu saja ke lantai.

"Kau cantik. Sangat cantik," puji parau Dominic menyusuri tubuh Siya yang hanya ditutupi celana dalam berwarna putih.

Siya gemetar, reaksi pertamanya adalah menutupi payudaranya, tetapi Dominic menahan, tidak mengizinkan Siya melakukan hal itu.

"Biasakan dirimu, karena aku ingin selalu melihatmu telanjang. Aku ingin terus memuja dan mengagumimu, menyentuh, mencumbu dan bercinta karena kau milikku," rayu Dominic saat jemarinya

menyusuri pangkal paha hingga ujung payudara Siya.

Siya terengah-engah, gelisah, merasa bergairah, tetapi juga sangat malu.

"Aku tidak cantik," bisiknya gelisah karena Dominic yang jelas sekali sedang melakukan pelecehan dengan tatapannya.

Dominic mendekat, meletakkan jempolnya di bibir Siya, menekan hingga terbuka. Dia mencium Siya menggebu-gebu dengan lidahnya yang aktif merayap di dalam sana.

"Kau cantik. Sangat cantik," ucap Dominic di atas bibir Siya saat mereka berdua tersengal-sengal menghirup udara. "Kau wanita tercantik yang dilihat mataku. Bagi diriku, kau wanita yang paling indah."

Dominic menangkup kedua pipi Siya, menekan keningnya ke kening Siya. "Milikku. Kau milikku. Andai kau tahu

berapa lama aku memimpikan melakukan ini bersamamu?"

Siya menelan ludah. "Aku milikmu. Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Jangan mencari penghiburan di luar sana atau dengan siapa saja karena aku selalu akan ada untukmu," janji Siya yang menganggap kata-katanya itu sebagai bentuk rasa kasihan dengan niat membantu Dominic.

Dominic tersenyum, paham betul apa yang sedang Siya coba katakan. Untuk saat ini Dominic akan membiarkan Siya berpikir sesuka hatinya. Untuk sementara cukuplah tubuh Siya saja, selanjutnya dia akan menguasai pikiran Siya juga.

"Terima kasih," bisiknya yang masih sempat bergurau di saat jemarinya masuk ke dalam celana dalam Siya.

"Kau pasti akan sangat membantu," paraunya yang sibuk mendorong jarinya masuk dalam milik Siya yang panas.

Siya terpekik, tangannya langsung memeluk punggung Dominic, kukunya menancap ke baju basah Dominic. Jari Dominic bergerak cepat, keluar masuk dan sesekali menggeliat di dalam sana. Siya merintih, mengerang. Siya tidak bisa mengontrol tubuhnya, dia pikir hanya akan mendapatkan orgasme lagi hingga dia melepaskan kendalinya. Namun, ternyata kali ini Siya malah pipis, padahal jemari Dominic masih berada di dalam sana.

Siya menjerit menyambut orgasme, mencengkeram lengan Dominic agar keluar dari sana, agar tidak terkena pipisnya. Dominic bertahan makin bernafsu, terus mengaduk dalam kewanitaan Siya yang sudah kehilangan tenaga hingga akhirnya hanya bisa menghempaskan diri ke dada Dominic, membiarkan orgasme dan pipisnya lepas begitu saja. Siya menggigit bibir agar jeritan panjangnya tidak membangunkan seisi kota.

Bahkan hingga orgasme sudah pergi, jemari Dominic masih terus mengusap milik Siya, menikmati denyutan dan rasa hangat di dalam sana. Napas dan tubuh Siya yang bergetar membuat Dominic bangga.

"Kau begitu sensitif dan responsif, itu membuatku merasa hebat," ucap Dominic menekan bibirnya ke puncak kepala Siya yang terkulai di lengannya.

"Berjanjilah kau tidak akan menahan diri saat bersamaku. Aku ingin melihat dan menikmati sejauh apa aku bisa membuatmu hilang kendali."

Siya bersyukur air shower terus menyala hingga dirinya dan Dominic langsung dicuci bersih. Dia malu, tetapi tidak merasa jijik. Apalagi Dominic justru menyukai dan tidak menertawakan atau membuatnya merasa bodoh.

Dominic kembali mendorong Siya bersandar ke dinding, dia sendiri berlutut

melepaskan celana dalam Siya. Dia menunduk melihat cara dan sikap Dominic yang lembut dan hati-hati.

"Tidak. Jangan!" bisik Siya bergerak cepat menahan bahu Dominic, bisa menebak apa yang Dominic ingin lakukan.

"Ingat kau tidak boleh menolak ataupun bilang tidak," jawab Dominic mengangkat sebelah paha Siya, meletakkan di atas bahunya.

"Tapi, itu kotor. Aku baru saja ... aaah ...!"

Apa pun yang ingin Siya katakan tidak bisa dilanjutkan saat otaknya menjadi tumpul akibat ciuman penuh tekanan bibir Dominic di kewanitaannya.

Siya membungkuk, menekan tapak tangannya ke bahu dan punggung Dominic. Kepala Dominic masuk di antara paha Siya yang terbuka, bibir Dominic mencecap dan mengisap. Lidahnya menjilat dan menyodok

seperti sedangkan menjilat eskrim yang manis dan lumer.

Siya terengah, makin membungkuk, menangis memohon agar Dominic berhenti, tubuhnya seakan ingin meledak hancur berkeping. Siya dihempas orgasme berulang kali, setiap kali itu Dominic mencecap dan meneguk habis sari kenikmatan yang keluar sampai habis tidak bersisa. Siya merasa lumpuh, melayang, dan tidak tahu apa yang terjadi.

Entah sampai kapan Dominic akan merasa puas, bahkan saat Siya akhirnya benar-benar meluncur ke lantai kamar mandi, terbaring di sana, Dominic masih terus bercinta dengan jari, lidah, dan bibirnya membuat Siya kehabisan napas dan kehilangan akal.

"Cukup! Aku tidak sanggup lagi."Isak Siya mencoba menjauhkan kepala Dominic dari kewanitaannya, tetapi pria itu malah

makin ganas menyerang. Lidah dan jarinya keluar masuk dalam diri Siya.

"Aku menginginkanmu. Di dalam sana!" pekik Siya putus asa, memohon agar Dominic berhenti.

Usaha Siya berhenti, Dominic mengangkat kepalanya, menatap Siya dengan mata yang berbinar.

"Aku mohon. Aku tak sanggup lagi. Aku tidak mau kehilangan kesadaran sebelum kau mendapatkan kepuasanmu," lirihnya putus-putus.

Dominic meluruskan punggungnya, menyentuh bibir Siya yang bengkak dan luka karena ciumannya dan bekas gigitan Siya sendiri saat menahan diri.

"Ini masih sangat panjang," paraunya.

Siya mengiyakan dengan menggerakkan kelopak matanya.

"Sepanjang dan selama yang kau mau," jawabnya melihat air shower yang mendarat di punggung Dominic.

Anehnya Siya masih sempat berpikir, berapa banyak air yang sudah terbuang. "Matikan airnya," pinta Siya dengan nada bingung.

Dominic melakukan apa yang Siya minta, dia menjauhi tubuh telanjang Siya yang terbaring di lantai, mematikan shower lalu menelanjangi dirinya sendiri, membalas tatapan Siya yang sayu yang terus mengamati tubuhnya.

Dominic berlutut, mencumbu bibir, wajah, dan leher Siya. Masih kuat menahan ngilu di kejantanannya yang dari tadi sudah minta pelepasan.

"Cantikku. Si cantik milikku," paraunya menggantung kaki Siya pada kedua lengannya dan mengarahkan miliknya yang

tegang pada kewanitaan Siya yang terbuka, licin, dan mengkilap.

Dominic mengentak, masuk sepenuhnya dalam sekali dorongan. Erangan parau Dominic disambut Siya dengan tubuh yang tersentak-sentak, mata yang berputar, punggung melengkung dan bibir yang menjeritkan nama Dominic berulang kali sampai akhir semuanya menjadi gelap tak terlihat atau terdengar apa pun.

XV

♦□♦□♦□♦

Dominic mengamati setiap inci kulit Siya yang ditelusuri oleh jemarinya. Wajah Siya terlihat bersinar, kelopak mata Siya yang tertutup berwarna sedikit pink. Bibir Siya sedikit bengkak dan luka.

Dominic tersenyum, bibir Siya sangat manis lebih seperti candu hingga dia tidak mau disalahkan karena lepas kendali. Sekarang saja Dominic sudah tegang, dari tadi malah, tetapi dia dengan sok gaya menahannya dan mengabaikan kebutuhan tersebut. Dia akan menahan, menikmati rasa sakit, dan siksaan yang baru kembali dirasakannya akhir-akhir ini.

Dominic tidak akan membuang waktu untuk menghitung berapa banyak bekas ciuman yang dia tinggalkan, dia lebih suka mengagumi corak yang dia timbulkan di kulit Siya yang berkilauan. Jari Dominic meluncur turun ke balik jubah tebal yang semalam dia pakaikan pada Siya agar wanitanya itu tidak kedinginan.

Disibaknya sedikit kelepak jubah tersebut, mengintip dada Siya yang diciptakan pas dalam genggamannya. Bagian itu memerah di beberapa bagian, Dominic sangat yakin puncak dada Siya akan perih dan sensitif untuk beberapa hari ke depan, mungkin sebaiknya dia menyarankan saja agar Siya tidak memakai bra, liciknya.

"Siya," bisik Dominic parau.

Dia suka melafalkan nama tersebut di lidahnya. Tidak pernah membayangkan dia

akan melenguh panjang dengan nama perempuan itu.

Jemari Dominic membelai rambut Siya. Menyusuri hingga ke belakang punggung Siya. Menikmati rangka Siya yang kecil, struktur tubuhnya yang berlekuk dan terkesan rapuh. Naluri untuk melindungi Siya membuncah dalam dada Dominic. Dia rela mati asal kejamnya dunia ini tidak lagi bisa menyakiti Siya.

Siya bergerak dalam tidurnya, berbalik menghindari cahaya matahari yang masuk lewat jendela. Dominic tersenyum, memeluk Siya erat. Jujur saja dia agak lapar, semalam benar-benar menguras tenaganya.

Setelah Siya kehilangan kesadarannya di kamar mandi, dia membawa Siya ke kamar, membungkus Siya dengan jubah handuk, tetapi begitu meletakkan Siya di atas kasur Dominic kembali menginginkan Siya dan menyatukan diri kembali. Siya membuka

matanya sedetik sebelum klimaks, untuk menjeritkan nama Dominic lalu kembali memejamkan matanya. Dominic sendiri juga jatuh tertidur.

Subuh tadi dia terbangun, merasa tidak nyaman karena sperai dan kasur basah, dia mengangkat Siya, pindah ke kamar wanita itu yang membuka mata dan tersenyum mengantuk, membuat dada Dominic berdesir dan kembali menyatukan tubuh mereka, melakukannya tiga kali hingga mereka berdua kembali tepar.

Dominic mendekap Siya makin erat, menekan bibirnya ke ubun-ubun Siya, tersenyum tipis memikirkan Nyonya Evi yang pasti sudah datang membangunkannya, masuk ke kamar yang kosong. Awalnya Nyonya Evi mungkin bingung, tetapi jika dia juga mencari Siya ke kamar ini, maka dia juga pasti akan melihat

Dominic yang tidur memeluk Siya, dua orang yang sama-sama tidak turun sarapan.

Nyonya Evi pasti memilih pergi untuk menjaga privasi. Namun, nanti saat mereka bertemu, Nyonya Evi mungkin akan diam saja hanya matanya akan membuat Dominic malu.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Dominic dibuat kaget oleh suara Siya yang serak khas bangun tidur. Dia melonggarkan pelukan, menunduk melihat Siya yang tersenyum. Tiba-tiba Dominic merasa gugup, menelan ludah berulang kali seperti remaja yang kepergok gebetannya sedang diam-diam mengintip.

Semalam Dominic sedikit mabuk, marah, dan bingung hingga tak berpikir apa pun dan hanya bertindak. Sekarang dia makin dibuat bingung melihat sikap manis Siya.

"Kau tidak marah?" Ini adalah pertanyaan yang bodoh dipilih Dominic dan

diucapkan pada wanita yang semalam dibuat klimaks olehnya hingga berkali-kali.

Siya menyentuh kelopak mata Dominic dengan jarinya yang gemetar, mungkin karena efek semalam.

"*Make up*-mu masih belum hilang," gumamnya, jari Siya terasa dingin.

Dominic meraih jari Siya, mengembuskan napas untuk menghangatkan jari tersebut.

"Apa aku menyakitimu lagi?" bisiknya sendu.

Siya menggeleng. "Aku seperti tidak bertulang dan ada beberapa tempat yang terasa ngilu, tapi secara keseluruhan aku baik-baik saja, baik fisik dan mental."

"Syukurlah," jawab Dominic benar-benar terlihat lega hingga Siya tersenyum.

"Apa itu yang sedang kau pikiran tadi?" tanya Siya kali ini menyentuh alis Dominic

yang terbentuk sempurna. Ada kepuasan tersendiri saat dia merasa bebas menyentuh Dominic.

"Banyak hal," jawab Dominic. "Aku memikirkanmu, tapi entah kenapa aku tidak berpikir kalau kau akan menerimaku dan terlihat bahagia seperti saat ini."

Siya tidak kuat membalas tatapan Dominic, perlahan dia menunduk, pura-pura mengamati dagu pria itu.

"Aku tidak tahan merasa kau menjauh, bersikap dingin, dan tidak lagi seperti membutuhkanku," lirihnya.

Dominic tertawa, merenggut Siya dan membawa Siya naik ke atasnya.

"Jadi taktikku berhasil. Aku yang merasa seperti itu sebenarnya. Kau begitu dingin dan terasa jauh. Aku ingin kau merasakan apa yang aku rasakan. Aku mau balas dendam."

Siya tertawa. "Tapi, *ending* dari balas dendammu sangat manis."

Dominic mengangkat dagu Siya, memaksa mata Siya melihatnya yang sedang mengangkat alis.

"Katakan, sudah berapa lama kau menginginkanku?" godanya.

Siya menggeleng malu. "Tidak. Tidak. Aku tidak memikirkan hal ini. Aku hanya ingin kau melihatku, manis, dan membutuhkanku lagi."

Dominic masih mengangkat alisnya.

"Aku membutuhkanmu. Untuk ini," godanya, menekan pinggul Siya ke kejantanannya yang mengeras di balik selimut yang membelit.

Siya langsung merona, gugup.

"Aku suka karena kau membutuhkanku," bisiknya. "Jadi, aku mohon jangan cari yang lain lagi. Cukup aku saja."

Dominic mengusap bibir Siya. "Saat aku mulai tampil sebagaimana Dania aku masih sangat muda. Jakun pun aku belum ada. Tapi, perlahan sosok pria dalam diriku muncul dan untuk mnecegahnya aku harus melakukan berbagai hal termasuk melakukan suntik agar suara, bulu-bulu ditubuhku ataupun jakunku tidak membuka topengku. Bahkan di saat aku putus asa, aku sempat berniat untuk operasi saja menghilangkan sosok Dominic seutuhnya."

Mata Siya menajam, bibirnya bergetar mendengar apa yang sudah Dominic jalani. Jadi, andai saja Dominic nekad, maka Siya akan kehilangan sosoknya.

"Aku senang kau tidak melakukannya."

"Aku juga bersyukur, otakku masih jalan," desah lega Dominic.

"Setahun belakangan ini, aku berhenti mengambil obat atau melakukan suntikan apa pun. Aku harus mempersiapkan diri

sebagai Dominic karena waktunya hampir tiba dan jujur saja itu membuatku merasa berat dan tersiksa. Sesekali aku mengambil risiko, keluar dan mencari wanita, tapi Mama dan Nyonya Evi tidak suka dan merasa tahu apa yang terbaik. Mereka yakin dan percaya kau bisa membantu meski aku tidak yakin, tapi aku tidak bisa bersikeras menolakmu."

Siya mengamati *make up* di wajah Dominic yang hanya sedikit memudar meski sudah terkena air dan tidur semalaman. Dia merasa iba karena Dominic harus melalui semua ini.

"Aku tidak akan bertanya alasan di balik semua ini, meski aku selalu menebaknya dalam hatiku. Aku menyimpulkan berbagai hal yang membuatmu harus menjalani semua ini, tapi karena kau belum siap menceritakan semuanya aku akan diam dan

menunggu. Aku akan selalu berada si sisimu selama kau membutuhkan."

Dominic mengangguk. "Ya. Untuk saat ini itulah yang terbaik. Aku berjanji akan mengatakan semuanya padamu, tapi bukan sekarang."

Siya bergerak, duduk perlahan mengangkang di atas perut Dominic.

"Aku baru sadar, kalau ini kamarku. Bukan kamarmu," katanya riang mengubah suasana suram dan percakapan berat di antara mereka.

"Tempat tidurku basah. Kita berdua pasti demam kalau tidur di sana," jawab Dominic pelan menyusuri betis Siya dengan jemarinya.

Semalam dia sudah menemukan beberapa titik sensitif dan rangsangan di tubuh Siya.

Mata Siya mebesar. "Aku sebaiknya membereskan semuanya sebelum Nyonya Evi melihat."

Saat Siya beranjak Dominic langsung menahannya. "Nyonya Evi pasti sudah membereskannya. Lagi pula, kau tidak cukup kuat untuk membereskannya."

Wajah Siya merona lagi. "Separah itu?" gumamnya malu.

Dominic mengangguk. "Seprai nyaris terlepas, spermaku berceceran dan di kamar mandi pakaian kita berserakan."

Siya menggigit bibirnya malu.

"Apa yang harus aku katakan pada Nyonya Evi?" bingungnya. "Bagaimana aku menjelaskannya?"

Dominic tertawa. "Nyonya Evi pasti sudah tahu. Tidak perlu mengatakan apa pun, Nyonya Evi sudah mengerti. Lakukan saja apa yang biasa kau lakukan. Bicara saja

dengannya dan dia akan membuatmu nyaman. Yakinlah, dia sudah lama ingin melihat ini semua. Dia bahkan membuatku merasa terdesak semalam, kalau bukan karena Nyonya Evi aku mungkin masih punya kontrol semalam. Nyonya Evi mungkin memang sengaja agar aku melakukan semuanya dan membuat kita berakhir begini."

Saat bicara Dominic menurunkan Siya agar dia bisa menyingkirkan selimut hingga Siya bisa melihat tubuh telanjangnya yang kembali siap.

Siya menelan ludah. "Jadi, tidak perlu mencari alasan atau berbohong?" Matanya liar menjelajah setiap jengkal tubuh Dominic.

Dominic menggeleng, menarik Siya naik kembali ke atasnya. Membuka tali jubah yang terikat asal-asalan dan membentang hingga bagian depan tubuh Siya terbuka

lebar dan menjadi pemandangan super menakjubkan yang bisa dilihatnya. Tanpa ragu kedua tangannya meraih dada Siya, membelai puncak dada dan meremasnya pelan.

Siya tersentak dan membungkuk.

"Apa kau bahagia?" bisiknya sebelum terlena dan lumpuh oleh rangsangan Dominic.

Dominic tersenyum dan mengangguk.

"Sangat. Sangat bahagia. Kau adalah segalanya yang membuatku merasa cukup," jawabnya parau.

Siya tersenyum manis, Dominic langsung memindahkan kedua tangannya ke pinggul Siya, mendorong dan membimbing hingga tubuh mereka menyatu.

"Bergeraklah Siya." Serak paraunya yang terdengar seperti auman singa lapar.

Perlahan, malu-malu, dan hati-hati Siya mulai bergerak, membawa mereka berdua menuju puncak kenikmatan.

XVI

♦□♦□♦□♦

Dominic berdiri memeluk Siya yang duduk di atas meja, mengecupi wajah Siya yang lembap. Mereka baru saja bercinta di atas meja kerjanya untuk kedua kalinya siang ini. Siya jelas kehabisan tenaga dan masih berusaha menormalkan napasnya, kakinya masih gemetar.

"Manisku, kenapa kau begitu nikmat," gumam Dominic menyusuri leher Siya dengan bibirnya.

Siya menekan keningnya ke bahu Dominic.

"Setiap hari, setiap waktu kau melakukan ini. Apa kau tidak takut terkena

diabetes," bisiknya mencoba bergurau meski nyaris kehabisan tenaga.

Dominic meraba paha hingga betis Siya, bibir di atas dada Siya yang tersembul di balik bra yang terbuka.

"Tidak apa-apa. Mati pun aku rela asal selalu bisa merasakan kenikmatan ini," gombalnya.

Siya tersenyum senang mendengar kata-kata gombal Dominic. Sudah hampir sebulan berlalu semenjak malam itu dan Dominic tidak pernah bosan untuk menyentuhnya. Di sela-sela pekerjaan Dominic yang menumpuk, mereka masih bisa bercinta sesering mungkin. Siya jadi sering ganti pakaian yang disebabkan oleh sobekan yang dibuat Dominic atau kancing yang copot atau terkadang terkena tetesan cairan yang mereka keluarkan.

Tentu saja Siya yakin beberapa orang memperhatikan hal tersebut, tetapi tidak

ada yang bicara kecuali Nyonya Evi yang frontal menyindir halus Siya karena teledor membuat bajunya sering kotor atau bagaimana Siya tidak kompeten hingga membuat Dominic sering terlambat sarapan atau makan siang dan betapa cepatnya Dominic naik ke kamarnya setelah makan malam.

Siya menurut saja saat Dominic menariknya turun dari atas meja, mendorong punggungnya hingga perut Siya nenempel ke atas meja dan mulai memasukinya dari belakang, bergerak seperti kesetanan. Syukurlah ruangan ini kedap suara hingga Siya bebas menjerit.

Mata Siya terpaku ke cermin besar di dinding belakang meja kerja yang menampilkan sosoknya yang sedang dimasuki sosok Miss Dania. Di siang hari Siya memang bercinta dengan Miss Dania, hanya setelah jam makan malam dia

bersama Dominic yang sudah menguasai tubuh dan hatinya.

Ya! Dia tidak akan berbohong pada dirinya. Siya jatuh cinta pada pria ini yang di mata orang lain adalah seorang wanita tulen. Berat sekali rasanya menyimpan rasa ini. Siya ingin mengatakan pada Dominic apa yang dia rasakan, tetapi dia tahu Dominic tidak mengharap hal tersebut.

Sudah cukup banyak yang menjadi beban pikiran Dominic dan Siya tidak ingin menambahkannya. Siya pikir jika Dominic juga mencintainya, pria itu mungkin takkan ragu untuk mengatakannya.

Dominic membutuhkannya dan Siya tidak akan menuntut lebih. Dia tidak akan menambah beban bagi Dominic. Dia sudah cukup bahagia karena dibutuhkan. Seumur hidup Siya merasa menderita, saat-saat bahagia dalam hidupnya hanya saat dia berada di dekat Dominic. Sekarang dia

yakin kalau Dominic adalah mataharinya, jika Dominic hilang atau pergi, maka dia akan mati.

Dominic mengentak dan menghujam dalam. Siya kewalahan, hati dan tubuhnya memancar bahagia. Tak pernah terpikirkan selama ini bahwa seks akan semenyenangkan dan senikmat ini. Siya benci laki-laki, takut pada mereka. Tidak pernah tertarik untuk tahu lebih jauh tentang seks. Mendengar seks saja sudah membuatnya mual apalagi membahasnya. Dan sekarang Dominic membuatnya seperti seorang maniak, tetapi Siya tidak marah atau benci.

"Siya. .. Siya ...!" erang Dominic semakin beringas membuat apa pun yang ada dalam pikiran Siya langsung buyar tertutup kabut memabukan.

"Ya, Tuhan! Dominic!" pekik Siya saat tubuhnya meledak berkeping tersapu angin kenikmatan.

Dominic menghujam jauh ke dalam, bergetar, dan melenguh keras, menembakkan spermanya menghangatkan seluruh diri Siya. Mendesahkan nama Siya berulang kali, mengembuskan napas hangatnya ke telinga Siya.

Saat napasnya sudah kembali normal, Dominic menarik diri dari Siya, merapikan rok Siya yang tersibak ke atas, menarik Siya berdiri agar bisa dipeluk.

"Sampai lima puluh tahun pun takkan membuatku pernah merasa cukup," lirihnya mengecup ujung bibir Siya yang selalu dilumatnya.

Siya berbalik, melingkarkan lengannya ke leher Dominic.

"Lima puluh tahun ...," ulangnya meresapi kata-kata tersebut.

Dominic menopang bokong Siya, mengangkat lalu membawanya ke arah sofa, Dominic duduk dengan Siya yang terkulai di atas pangkuannya. Dia merapikan rambut Siya, menyeka kening Siya yang lembap.

"Di saat-saat seperti ini kau paling cantik," pujinya.

Siya suka setiap ucapan manis yang Dominic katakan, dia pernah mencoba untuk bicara semanis itu juga, tetapi dia tidak berhasil, terlalu kaku dan malah membuat Dominic mengangkat alis atau menahan senyum.

"Lipstikmu habis," gumam Siya.

"Nanti bisa dioles lagi," jawab Dominic mengecup jemari Siya.

Saat itu terdengar suara ketukan.

Baik Dominic dan Siya langsung tahu kalau itu adalah Nyonya Evi. Namun, mereka juga tahu kalau Nyonya Evi tidak

sendirian, didengar dari cara mengetuknya yang sangat formal.

Dominic langsung merapikan atasan Siya, mengangkatnya menuju pintu penghubung ke ruang sebelah. Meninggalkan Siya yang masih oleng, menutup pintu itu lagi. Setelah memantau dirinya di cermin dia menuju pintu untuk melihat siapa yang ada di luar sana bersama Nyonya Evi.

Wajah Dominic langsung kaku, tubuhnya tegang dan matanya menyipit.

"Kejutan apa yang membawamu ke sini?" ujarnya pada pamannya sendiri Danilo Ortega.

Danillo Ortega hanya tersenyum samar, tidak gentar dengan sambutan Dominic yang sudah tampil sebagai sosok Dania seutuhnya, Dominic berganti karakter semudah membalikkan telapak tangan.

"Apa sikap ini pantas untuk menyambut pamanmu?" sindir Danilo yang melangkah masuk ke ruang kerja, tidak mau repot menunggu undangan Dominic.

Dominic tetap berdiri di sana hingga Danilo duduk dan melihat padanya.

"Ada yang harus dibicarakan, kau jangan hanya berdiri di sana," ketusnya.

Hal pertama yang Dominic lakukan adalah melirik pintu, di mana tadi dia mengunci Siya. Dominic tidak ingin Siya tahu siapa yang datang atau mendengar suara Paman Danillo. Dia juga tidak ingin Paman Danillo melihat Siya lalu mengenali dan ingat padanya. Syukur pintu itu masih tertutup rapat.

"Bawakan teh untuk kami," katanya pada Nyonya Evi yang tidak merasa perlu menampakkan betapa tidak sukanya dia pada Paman Danillo.

"Lalu tolong urus barang di ruangan sebelah. Pastikan semuanya oke," tambah Dominic, memberi kode pada Nyonya Evi agar membawa Siya menjauh.

Nyonya Evi melirik pada Danillo, lalu pada pintu penghubung.

"Baiklah," jawabnya sebagai tanda mengerti.

Begitu Nyonya Evi pergi, Dominic langsung menutup pintu, lalu duduk di hadapan Paman Danillo.

"Senang melihatmu. Sudah bertahun-tahun dan rambutmu sudah nyaris memutih semua," ledeknya yang tahu sekali kalau Danillo Ortega sangat takut menjadi tua dan mati.

Danillo menatap tajam Dominic. "Aku datang karena ini sangat penting," gumamnya.

Dominic menghela napas. Pria yang ada di depannya ini, merampas segalanya darinya. Membuatnya menjadi sebatang kara dan kesepian, tetapi keadaan membuatnya tidak bisa mematahkan leher pria ini. Tidak ada keraguan sedikit pun bagi Dominic kalau Danillo dan Mateo-lah yang telah mengakibatkan kematian Dania.

"Kau jauh-jauh datang dan meninggalkan sanderaanmu, tentu saja ini sangat penting," sindir Dominic yang mengacu pada Mama yang selalu diawasi sang paman yang kini berada di mana pun. "Apa Mama tahu kau datang menemuiku, lalu kenapa dia tidak mengabariku terlebih dahulu?"

"Aku datang untuk menawarkan kerja sama padamu," sela Danillo

Kening Dominic berkerut. "Kerja sama!?" ulangnya.

"Dan kalau boleh tahu, bagaimana bentuknya?" Sekarang dia tahu kenapa Mama tidak repot-repot mengabari kedatangan Danillo Ortega.

"Ini masalah surat wasiat itu. Aku baru tahu kalau ternyata si Tua Ortega mengubah wasiatnya beberapa saat sebelum meninggal," mulai Danillo tanpa basa basi.

Alis Miss Dania nan elegan naik. "Jadi, apa kau tahu isinya?" sinisnya.

Karena Danillo diam saja, maka Dominic kembali bicara. "Tentu saja tidak, tapi kau pasti sudah menebak isinya. Sekarang aku yakin kau pasti menyesal, setelah semua yang sudah kau lakukan, tetapi nyatanya kau justru tidak mendapatkan apa pun."

Miss Dania tertawa dengan suara seksinya. "Berapa banyak hutang yang kau buat? Berapa orang yang akan membunuhmu karena itu?"

Sinar mata Danillo yang menantang langsung redup membuat senyum Miss Dania semakin lebar. "Hobimu tidak berubah. Bahkan demi semua itu kau berbuat semaumu."

"Aku datang karena aku tahu hanya kau yang bisa membantuku," kata Danillo lirih.

Tawa Miss Dania lembut dan serak. "Apa kau lupa kau punya seorang putra yang bernama Mateo Ortega, dialah yang sekarang menjadi pemimpin keluarga Ortega. Dia jauh lebih hebat dan berkuasa dibanding aku yang hanya terkurung dalam kastil ini dan merintis usahaku sendiri."

Danillo menggeleng lemah. "Kalau dia ingin menolongku, aku tidak perlu menghadapi masalah ini, tidak perlu sepanik ini dan tidak perlu meminta bantuanmu," geramnya.

"Jadi, Mateo tidak sudi membantu ayah kandungnya sendiri yang sudah

membantunya mati-matian?" sinis Dania. "Jika putramu sendiri tidak peduli, lalu kenapa menurutmu aku akan peduli?"

"Asal kau mau memberikan hakku, maka aku akan berada di pihakmu dan membuat Mateo kalah dan terbuang," janji Danillo.

Dominic tersenyum di hatinya. *Apa Danillo pikir dia bodoh?*

Pria yang akan mengkhianati siapa pun bahkan ibunya sendiri tidak mungkin bisa dipercaya omongannya. Mereka seperti anak ular yang tidak akan mengerti apa arti balas budi. Meski taruhannya hidup dan mati, Dominic tidak akan pernah kerja sama dengan Danillo karena pria tua itu ada dalam daftar nama orang-orang yang akan dihancurkannya.

"Sebaiknya kau pergi," kata Dania dingin. "Jika kau sampai berniat mengkhianati putramu sendiri yang kau bela mati-matian, lalu apa jaminannya kalau

kelak atau besok kau tidak akan mengkhianatiku?"

XVII

♦□♦□♦□♦

Danillo mulai berkeringat dingin, menelan ludah berulang kali. Sedikit syok karena ternyata Dania bersikap tidak peduli.

"Kau tidak bisa melepaskanku begitu saja. Dengan aku di pihakmu akan banyak keuntungan yang kau dapat," bujuknya gugup.

Dania menggeleng. "Surat wasiat tidak akan berubah meski kau membantuku. Lagi pula, menurutku kali ini Mateo benar karena tidak membantumu. Jika dia membantumu kali ini, pasti lain kali kau akan mengulanginya. Dengan hobi judimu

itu, sebanyak apa pun uang di dunia ini diberi padamu takkan pernah cukup."

"Aku tahu semua detail tersembunyi setiap anggota keluarga Ortega!" potong Danilo setengah membentak. "Dengan itu semua akan bisa menjadi senjata yang akan membuatmu menang."

"Aku tidak butuh uang ataupun jatah. Ada hal lain yang bisa membuatku lebih bahagia," sela Dania membentak keras tidak mau ditekan oleh uang.

Danillo terlihat kesal. "Jangan sok. Kau pikir aku tidak tahu kalau kau sedang menyusun rencana. Aku yakin kau ingin menghancurkan Mateo, karena itu kau seperti terbungkus teka-teki. Kematian Dominic memukulmu, bukan? Kau pasti ingin membalas Mateo."

Dania tersenyum. "Aku yakin Kakakku mati di tangan putramu dan kau pikir aku akan diam saja. Kalian juga tahu kalau aku

pasti akan membalas. Kalau saja kalian bisa membunuhku juga, aku sudah pasti ikut mati."

Danillo menyipit. "Apa pun yang kau lakukan, kau takkan menang melawan Mateo, apalagi sebentar lagi surat wasiat akan disahkan. Jika kau mau membantuku, aku akan memberi tahumu satu rahasia yang akan membuatmu kaget dan tidak akan menyangkanya."

Dania menggeleng. "Urus urusanmu sendiri. Aku sendirian selama belasan tahun ini. Tinggal beberapa minggu lagi semua selesai. Jadi, untuk apa aku butuh bantuan saat aku sudah sampai di ujung?"

"Tetap saja kau butuh aku. Dengan bekerja sama kita bisa menuntut surat wasiat tersebut!" hardik Danillo.

Dania mendengkus.

"Paman," desisnya, "Aku tidak butuh menuntut apa pun. Aku akan mendapatkan

apa yang menjadi hakku dan menghancurkan kalian semua."

"Kau terlalu sombong!" hardik Danillo. "Mateo akan mendapatkan semuanya, termasuk kastil ini. Kau akan terusir di jalanan. Tidak membawa satu sen pun. Hanya Mateo pemilik semua ini. Kau tidak akan bisa merayu Mateo. Bahkan sebejadnya Mateo, dia tidak akan tertarik pada tubuhmu."

Dania tertawa. "Aku lebih baik mati daripada disentuh oleh bajingan tersebut. Pembunuh dan pemerkosa itu tidak akan menguasai harta keluarga Ortega. Dia akan membusuk di penjara dengan kau sekalian yang telah membantunya."

Danillo merah padam. Tinjunya bergetar. "Kita lihat saja. Jika kau tidak bisa memberi manfaat bagiku, aku jelas akan lebih membela putraku sendiri. Kau tidak

akan bisa menghancurkannya. Pada akhirnya kaulah yang akan hancur."

Dania berdiri. "Jika tidak ada lagi yang ingin kau katakan, pergilah. Waktuku terlalu berharga untuk dihabiskan untuk mendengarkan semua kata-katamu yang tidak berguna itu."

Mata Danillo menyipit. "Mamamu pasti akan sangat kecewa jika kau menolak permintaanku. Dialah yang menyarankan aku bicara padamu."

Wajah Dania langsung tegang, matanya bersinar tajam.

Danillo tertawa. "Seharusnya sesekali kau mengunjungi mamamu."

Sosok Nyonya Evi yang masuk membawakan teh menghentikan keinginan Dominic untuk menyobek bibir Paman Danillo yang tersenyum mengejek.

"Maaf merepotkanmu, tapi aku baru saja akan pergi," kata Danillo puas merasa sebagai pemenang.

Nyonya Evi mengangkat bahu. "Tidak untukmu. Aku melakukannya karena Miss Dania yang meminta."

Danillo tertawa. "Bahkan seorang pelayan pun bersikap sombong padaku. Nampaknya waktu yang semakin mepet membuat kalian tidak peduli lagi pada kemungkinan dan semua yang bakal terjadi nanti."

"Anda benar," sela Nyonya Evi. "Kami tidak peduli dan tidak merasa cemas. Apa pun yang terjadi, kami tahu kebenaran akan selalu menang."

Tawa Danillo semakin besar. "Kebenaran tidak pernah menang melawan uang dan kekuasaan."

Lalu tiba-tiba saja tawanya berhenti. "Aku mungkin akan mati oleh rentenir-

rentenir pengisap darah itu, tapi sebelum itu terjadi aku akan memastikan melihat kehancuran kalian semua. Aku akan menghibur mamamu dan memastikan dia baik-baik saja setelah anak-anaknya semua pergi."

Dania bergerak, tetapi Nyonya Evi dengan sigap menahan dan menggeleng pelan.

Danillo yang melihat mengangkat alis. “Meski kau seorang perempuan, kau sudah lebih tinggi dariku sekarang, dan itu membuatmu merasa kuat dan hebat dariku."

Matanya menyipit. "Tapi, aku Danillo Ortega takkan tinggal diam saat ada yang menghinaku, meski keponakan ataupun ayahku sendiri," geramnya.

"Jika kau marah, marahlah pada mamamu yang menyarankan aku datang

padamu karena tidak tega melihat aku yang sedang dalam kesusahan."

"Sebaiknya Anda pergi dari sini!" bentak Nyonya Evi tertahan.

Danillo mengangguk kuat beberapa kali. "Tentu saja. Tentu saja. Aku akan melakukannya dan jangan harap aku akan meminta bantuan kalian lagi. Mari kita sama-sama menuju kehancuran."

***

Di ruang sebelah Siya mulai mendengar bentakan. Siya menyimpulkan kalau tamu tersebut mungkin Tuan Brad. Setelah merapikan pakaiannya, dia keluar melalui pintu ruangan tersebut. Sekilas melihat Nyonya Evi yang masuk ke dalam membawakan teh.

Siya sengaja berdiri di depan pintu, sengaja menunggu Tuan Brad keluar. Siya dengan yakinnya percaya kalau Tuan Brad

sedang marah besar pada Dominic yang mungkin dinilai sudah menipu.

Nanti saat Tuan Brad keluar, Siya akan mencegat bicara padanya bagaimana membedakan bisnis dan urusan pribadi. Saat pintu terbuka, Siya langsung berbalik, memasang wajah datar profesional, agar Tuan Brad tidak memandangnya remeh.

Namun, ternyata bukan Tuan Brad yang Siya lihat. Pria setengah baya yang keluar dari ruangan Dominic adalah orang yang tidak akan pernah Siya harap akan dilihatnya lagi seumur hidup.

Baik Dominic ataupun Nyonya Evi tidak mengantar pria tersebut. Orang itu berhenti dua langkah di depan Siya, keningnya berkerut melihat Siya yang mematung pucat pasi dengan mata membelalak seperti melihat hantu.

"Sepertinya aku mengenalmu," katanya tanpa sopan santun melihat Siya dari atas ke bawah.

Mungkin karena pria itu bicara, maka Nyonya Evi dan Dominic langsung mendekat. Keduanya kaget, tidak menyangka Siya ada di luar, berdiri berhadap-hadapan dengan Danillo.

Nyonya Evi langsung menyeret Siya menepi agar tidak menghalangi jalan Danillo, dia berdiri menghalangi agar Danillo tidak bisa melihat Siya. Namun, nyatanya pria itu masih terus berdiri, berusaha melihat sosok Siya.

Dia menoleh pada Dania yang melirik cemas pada Siya.

"Siapa dia?" tanyanya dengan alis menyatu.

Dania berjalan santai. "Asisten di rumah ini," jawabnya perlahan.

Danillo melirik ke arah Siya yang masih ditutupi Nyonya Evi. "Apa aku mengenalnya?"

Dominic mengangkat bahu, pura-pura santai.

"Entahlah. Kalau soal wanita kau memang tidak bisa dilawan," sinisnya dengan maksud mengurangi kecurigaan Danillo.

Usaha Dominic berhasil, Danillo mencebik mengangkat bahu.

"Terserah kalian saja. Aku pergi!" katanya berjalan ke ujung lorong di mana sudah ada penjaga yang akan mengiringnya hingga pintu utama. Tidak ada yang melihat senyum culas di bibir Danillo.

Begitu bayangan Danillo tidak lagi terlihat, Dominic langsung menghampiri Siya, meraih Siya masuk dalam dekapan hangatnya yang terkesan begitu melindungi.

"Maaf, aku tidak tahu kau akan melihatnya," bisik Dominic mengusap punggung Siya yang bergetar.

"Aku baik-baik saja. Aku bisa melaluinya," kata Siya.

Jelas Dominic tidak percaya. sekujur tubuh Siya bergetar dan dingin. Suara Siya seperti sedang menahan tangis. Dia mengangkat dan menggendong Siya, lalu membawanya menuju lift.

"Untuk sementar jangan biarkan siapa pun mengganggu kami," katanya sambil lalu pada Nyonya Evi yang langsung mengiyakan, memperhatikan sampai pintu lift yang akan membawa Dominic menutup di hadapannya.

XVIII

♦□♦□♦□♦

Siya memeluk leher Dominic, membenamkan wajahnya ke ceruk leher pria tersebut. Mati-matian ditahan isakannya meski air matanya tidak mau mendengar perintah otaknya. Seharusnya Siya tidak menangis, tetapi menertawakan apa yang sedang terjadi saat ini.

Dilihat dengan mata biasa, akan lucu dan aneh sekali seorang wanita kurus seperti Miss Dania dengan hak sepatunya yang tinggi dan *make-up full*, menggendong Siya tanpa sedikit pun terlihat kepayahan.

Dominic diam saja sepanjang jalan, sampai mereka masuk ke kamarnya yang

kini juga menjadi kamar Siya. Dominic membaringkan Siya di atas tempat tidur. Siya terus memeluknya, tidak mau menunjukkan air matanya pada Dominic.

"Tidak ada yang bisa menyakitimu lagi. Siapa pun itu. Kau tidak sendirian, ada aku di sini. Aku tidak akan meninggalkanmu sendirian," bujuk Dominic menenangkan.

Siya menghela napas, memperingati dirinya sendiri agar tidak menambah beban Dominic. Perlahan dia melepaskan Dominic, langsung menyeka matanya yang basah. "Maaf. Sungguh aku tidak ingin seperti ini, tapi melihatnya membuatku syok."

"Tidak apa-apa. Wajar saja kau kaget. Aku sendiri tidak menyangka dia datang," gumam Dominic.

"Maaf, karena aku tidak bisa menolak kehadirannya di rumah ini. Aku bukan pemilik Golden Blood. Ini masih milik keluarga Ortega. Hanya Mateo yang tidak

masuk ke dalam kastil ini dari awal. Tapi, begitu semuanya beres, kastil ini akan menjadi milikku, tidak ada seorang pun yang bisa masuk tanpa izinku. Kau akan aman terlindung di sini," bisiknya.

Siya mengangguk. "Dia masih sama. Tidak ada yang berubah darinya," lirihnya parau. "Tapi, dia tidak ingat padaku, pada apa yang sudah dia lakukan."

Dominic menggeleng, mengusap rambut Siya. "Dia sudah tua. Tidak punya kuasa dan hanya seorang pecundang."

"Kenapa dia di sini?" Isak Siya tidak mampu menahan sesak di dadanya.

Dominic langsung meraih, menarik Siya dalam pelukannya. "Maafkan aku," paraunya.

Siya menekan keningnya ke dada Dominic. "Apa yang dia inginkan?"

Dominic ragu. Selama ini Siya tidak pernah bertanya dan mendesak untuk menceritakan segalanya. Namun, itu tidak berarti bahwa Siya tidak ingin tahu, dia pasti hanya menahan diri demi sopan santun atau etika.

Selama ini Dominic sendiri merasa tidak punya keharusan menceritakan semuanya pada Siya sebab dia juga menjaga etika, tidak bertanya detail apa yang sudah Siya alami demi menjaga etika juga.

Namun, sekarang berbeda. Hubungannya dan Siya bukan lagi sebatas teman masa kecil. Setiap malam Siya tidur bersamanya. Mereka bercinta sampai kehabisan tenaga. Pagi Siya terbangun dalam pelukannya, mereka bercinta sampai di rasa cukup lalu turun. Dia tidak berhenti menciumi atau meraba tubuh Siya yang setiap saat bersamanya. Mereka bercinta di semua tempat di saat mereka berduaan.

Tubuh telanjang Siya adalah yang terindah baginya, pribadi Siya yang paling menakjubkan dan sosok Siya sendiri adalah pelengkap yang membuat Dominic merasa utuh dan hidup.

Logiskah jika dia masih memilih diam dan tidak menceritakan semuanya pada wanita itu?

Dominic berdiri, membuka sepatu Siya meletakkan di samping kaki ranjang. Mengusap betis indah Siya. Dia membantu Siya membuka blazer.

"Aku harus membersihkan *make up,*" desahnya meninggalkan Siya yang terlihat bingung.

Dominic di kamar mandi, berdiri di depan wastafel, memperhatikan wajahnya yang *full make up*. Tersenyum sedih saat dia menyerap setiap petunjuk yang Mama katakan. Dalam seminggu dia sangat ahli, bisa bersaing dengan MUA profesional.

Dari dulu dia memang seperti itu, berambisi dan sangat pintar hingga membuat Papa dan Kakek terkesima, tetapi membuat yang lain marah dan takut hingga tragedi terjadi.

Perlahan Dominic mencuci bersih wajahnya. Rupa nan cantik eksotis kini berubah menjadi seorang laki-laki maskulin dengan kulit pucat. Dominic melepas pakaian Miss Dania dan memakai jubah handuk. Di kamar ini tidak ada satu pun pakaian laki-laki. Sudah belasan tahun dia tidak pernah memakai jas ataupun celana pendek khas laki-laki yang dulu sangat dia sukai.

Dominic salut dengan Siya yang bisa menerima dan mau saja bercinta dengannya meski dia dalam tampilan Miss Dania. Penerimaan Siya luar biasa. Sangat tenang dan lembut. Sangat jahat rasanya jika terus

membiarkan Siya berjalan bersamanya dalam keadaan buta.

Sebenarnya selama ini dia hanya takut bercerita. Takut jika Siya mendengar apa yang sudah terjadi, maka Siya akan menyalahkannya lalu pergi dan ikut membencinya. Dominic tidak sanggup membayangkan jika dia sampai kehilangan Siya.

"Dominic.!" Ketukan terdengar beriringan suara Siya, membuat Dominic tersentak.

"Kau baik-baik saja?" Kenop bergerak, pintu terbuka dan sosok Siya yang pucat terlihat berdiri di sana.

Dominic langsung keluar menghampiri Siya.

"Aku baik-baik saja," katanya tersenyum tipis, memeluk dan mengecup kening Siya.

"Kau lama sekali," lirih Siya masih terlihat cemas. "Kau membuatku takut."

Dominic merangkul Siya, berjalan kembali ke arah ranjang. Didudukan Siya di pinggir ranjang, sedangkan dia berjalan ke mini bar di ujung kamar. Menuang segelas wiski yang ditelan dalam satu kali tegukan, cairan itu terasa membakar mulut dan perutnya, tetapi membuatnya merasa kuat.

"Aku tidak suka melihatmu minum."

Kata-kata Siya mengagetkan Dominic. Dia langsung berbalik melihat pada Siya yang masih duduk di tempat dia tinggalkan tadi. Selama ini Siya tidak pernah bersuara meski setiap malam dia melihat Dominic minum sampai mabuk dan pingsan setelah bercinta.

"Berhentilah menyentuh alkohol," ucap Siya lagi, menatap tepat ke mata Dominic yang berwarna pucat tajam.

"Kau tidak—"

Apa pun yang ingin Dominic katakan langsung dipotong oleh Siya. "Aku tahu aku tidak berhak melarang ataupun mengaturmu, tapi setiap kali kau minum, aku takut dan sejujurnya terkadang aku ingat pada Mateo."

Tak pernah terbayangkan oleh Dominic dia membuat Siya ketakutan. Mungkin jika Siya bicara tanpa menjelaskan alasannya, Dominic pasti akan marah sebab dia butuh minum untuk meringankan semua tekanan atau bebannya, untuk mengingatkan bahwa dia adalah Dominic yang jantan bukan Dania yang manis dan halus.

Siya berjalan mendekati Dominic yang melihatnya begitu kecil dan pucat. Perlahan dengan lembut Siya mengambil gelas dari tangan Dominic.

"Izinkan aku membuang semua minuman ini. Membersihkan kamar ini agar tidak tercium bau samar alkohol. Jadilah

dirimu seutuhnya setiap kali kita bersama. Sentuh aku sebagai dirimu seutuhnya tanpa pengaruh alkohol," bujuknya mengiba.

Dominic meraih tangan Siya. "Maaf. Aku tidak tahu kalau selama ini kau tersiksa saat bersamaku. Aku membuatmu terjebak dalam hubungan ini. Aku berjanji tidak akan menahanmu saat semuanya usai. Kau bebas pergi mencari kebahagiaan."

Siya membelai wajah Dominic yang pucat. Menempelkan bibirnya ke bibir pria tersebut, mengecup lembut untuk menumpahkan semua perasaannya dalam ciuman.

Dominic memejamkan mata, menerima ciuman Siya yang sama memabukkan dengan minuman yang dia teguk tadi, membakar habis sekujur tubuhnya.

Siya menarik bibirnya, menangkup rahang Dominic dengan jarinya yang gemetar. Air mata Siya mengalir ke pipi.

"Kebahagiaanku adalah saat bersamamu karena aku mencintaimu. Ke mana pun aku pergi aku tidak akan bahagia jika tidak ada kau di sisiku," bisiknya bergetar.

Jantung Dominic seakan mau meledak mendengar pengakuan cinta dari Siya yang pendiam dan pemalu. Bibir Dominic bergerak, tetapi tak tahu harus mengatakan apa.

Siya berjinjit, kembali mencium bibir Dominic membuat semua yang ingin dikatakan hilang lenyap.

"Jangan membuat dirimu terbebani oleh kata-kataku," lirih Siya begitu berhenti mencium Dominic.

"Aku tidak mengharap balasan atau apa pun. Ini hanya masalah hatiku, bukan sesuatu yang harus kau pikirkan. Lakukan apa pun yang ingin kau lakukan, aku akan selalu mendukungmu selama itu baik buatmu. Aku akan tetap di sini selama kau

membutuhkan. Jadi, aku mohon jangan menjadikan cintaku sebagai satu lagi beban bagimu. Cintaku memberi dan menerima apa yang bisa kau beri, tidak memaksa dan menuntut."

Dominic memeluk Siya, menekan keningnya ke kening Siya. "Terima kasih," desahnya serak.

Hanya satu kata itu yang bisa terpikirkan olehnya. Kata yang sangat jarang diucapkan tulus dari lubuk hatinya, sangat dalam dan bermakna saat dia benar-benar kehilangan semua kata-kata.

Siya memaksa dirinya tegar, tidak kecewa dengan satu kata yang merupakan jawaban samar bagi Dominic yang tidak bisa membalas perasaannya. Dia harus membuktikan pada Dominic bahwa semua yang dikatakannya tadi bukan hanya teori kosong.

Perlahan bibir Siya bergerak membentuk senyum. "Terima kasih juga karena terus mengingat dan menerimaku di sini. Sekarang sulit bagiku membayangkan tempat lain sebagai rumah. Bahkan aku tidak rindu atau ingin mengunjungi yayasan ataupun Nyonya Eva," jawabnya panjang lebar untuk mencairkan suasana.

Siya berbisik di telinga Dominic. "Mari bercinta sampai kita tidak bisa bangun. Aku ingin merasakan Dominic yang jarang muncul di siang hari," rayunya mengulurkan tangan ke bawah menyentuh kejantanan Dominic yang sudah siap sedia, tindakan provokatif pertama yang berani dilakukannya.

Sedangkan tangan satunya lagi bergerak menurunkan celana dalam yang meluncur hingga pergelangan kaki, dengan menggigit bibir, Siya mengeluarkan kakinya hingga kini untuk yang keberapa kalinya hari ini,

celana dalamnya teronggok begitu saja di lantai.

Dominic langsung merenggut leher Siya, melumat bibir Siya, kakinya melingkar ke pinggul Dominic, mengalungkan kedua lengannya ke leher Dominic, menyambut ciuman Dominic dengan sama ganasnya.

Dunia luar terlupakan, Danillo, Mateo dan semuanya buyar. Kenangan buruk dan masalah yang membebani terasa hilang untuk sejenak. Apa pun yang ingin mereka katakan satu sama lain bisa menunggu. Saat ini kebutuhan utama harus didapatkan atau mereka bisa mati oleh keputusasaan.

Dominic meremas bokong Siya, membukakan paha wanita itu lebar, dan dalam satu kali hentakan dia berada sepenuhnya dalam diri Siya yang menahan pekikannya dengan cara menggigit dan mencakar bahu Dominic.

Penyatuan yang sempurna! Dominic memberi sepenuhnya, Siya menerima dengan segenap jiwa raganya.

XIX

♦□♦□♦□♦

"Katakan padaku, kenapa kau bisa berduaan di hutan bersama Mateo? Semua orang bilang kau yang merayunya, lalu setelahnya berpura-pura menjadi korban hingga akhirnya kau tidak bisa menjebloskannya ke penjara?" lirih Dominic menyingkirkan rambut yang menempel di wajah Siya yang lembap oleh keringat.

Dia berbaring miring menghadap Siya yang separuh tertidur. Mereka berdua telanjang, di atas seprai yang nyaris copot.

Siya terlihat kaku, dia menatap mata Dominic, tiba-tiba merasa kedinginan.

Dominic yang mengerti langsung memeluk Siya, mengusap punggungnya memberi kehangatan. "Sudah lama aku ingin bertanya, tapi takut kau tidak mau bicara atau marah karenanya. Saat itu aku sendiri sedang bersembunyi, mengatur strategi hingga tidak bisa mencari tahu kebenaran. Sampai sekarang aku merasa bersalah karena tidak bersamamu saat itu."

Siya menghela napas. "Tidak perlu merasa bersalah. Kau sendiri saat itu pasti juga sedang menghadapi masalah yang jauh lebih berat. Aku bahkan dapat kabar kalau kau ditemukan mati tak lama kemudian."

Dominic mengangguk. "Maaf karena aku meminta kau bercerita, sedangkan aku sendiri tidak menceritakan apa pun padamu. Semuanya diawali oleh surat wasiat Kakek."

Siya meletakkan telunjuknya di atas bibir Dominic. "Tolong jangan salah paham.

Aku tidak memintamu menceritakan apa pun. Jika kau memilih merahasiakannya dariku, aku tidak keberatan. Aku menceritakan kisahku padamu bukan karena aku juga ingin mendengar kisahmu," cegahnya.

"Aku tidak mau membuatmu tidak nyaman."

Dominic mengusap dada Siya yang penuh bekas ciuman. "Kau tidak pernah membuatku merasa tidak nyaman. Kau yang membuatku merasa damai. Aku tidak akan merahasiakan apa pun darimu, kau berhak untuk tahu."

Siya menelan ludah, terharu mendengar kata-kata Dominic. "Aku mencintaimu. Mungkin dari dulu aku sudah jatuh cinta padamu, saat pertemuan pertama. Kalau kupikir lagi, aku yang pemalu dan pendiam ini terus saja mengajakmu bicara dan membuatmu menjadi dekat denganku,

mungkin karena aku begitu kagum dan cinta padamu. Tidak ada pria lain yang kuinginkan untuk bertemu selalu selain kau."

Ungkapan cinta Siya yang tanpa ragu ataupun malu-malu tentu saja membuat Dominic senang dan hatinya melambung tinggi. Seumur hidup, tidak ada yang pernah bilang cinta padanya. Bahkan kedua orang tuanya yang mencurahkan semua perasaan pada Dania.

"Kau satu-satunya temanku. Dari dulu sampai sekarang aku canggung dan sulit bergaul. Aku egois dan kasar, berbeda dengan Dania yang supel dan elegan."

Dania!

Ya, itu nama adik dari Dominic yang dari awal pertemuan sudah menunjukkan permusuhan pada Siya.

"Jadi, kau pura-pura menjadi Dania, lalu ke mana Dania?" tanya Siya perlahan.

"Dia mati menggantikan aku," jawab Dominic getir.

Sejenak Siya terdiam, keningnya berkerut. "Tapi, semua orang bilang kalau kau ditemukan mati di hutan. Terbakar dan hanya leher ke atas yang tidak terbakar."

Dominic menatap Siya.

"Siapa yang mengatakan semua itu padamu?" tanyanya tidak mengerti bagaimana bisa ada seseorang yang bicara begitu detail tentang hal sesadis itu.

"Nyonya Eva," jawab Siya apa adanya. "Mungkin dia ingin aku bereaksi, sebab setelah apa yang menimpaku, aku tidak pernah menunjukkan emosi apa pun."

"Apa kau sedih saat mendengar kematianku?" sela Dominic lembut.

Siya menggeleng. "Aku tidak tahu. Saat itu aku tidak menangis. Aku benci Mateo dan Tuan Danillo. Mereka yang bernama

Ortega, begitu juga denganmu. Aku hanya sakit hati karena aku ingin menyalahkanmu atas apa yang menimpaku, tapi kau malah mati."

Dominic mengangguk. "Kau benar. Aku bersalah padamu."

"Aku salah," tegas Siya. "Kau dan Mateo berbeda. Meski ada darah yang sama mengalir di tubuh kalian, tapi kau dan dia berbeda. Kau baik dan penyayang, tapi dia jahat dan pendengki. Sekarang aku sadar, aku marah padamu saat itu karena kau tidak ada di saat aku begitu membutuhkanmu."

"Aku harus kembali ke Moskow," sela Dominic menyesal.

"Ada masalah di sana dan Mama tidak mau meninggalkanku. Katanya aku harus mulai ikut dengannya, belajar bisnis. Agar aku bisa sehandal Papa. Menjadi hebat seperti yang Kakek dan Papa harapkan.

Mama tidak memberiku kesempatan untuk menemuimu. Sampai di sana, aku sibuk mulai dikenalkan dengan kertas-kertas dan data yang membuatku gila. Seminggu setelah itu, Mama dan Dania bergegas pulang, meninggalkanku sendirian di sana. Lalu tiba-tiba saja tragedi terjadi, Nyonya Evi menemukan jasad Dania hangus terbakar di hutan belakang gedung yayasan."

"Dania yang meninggal, tapi kenapa kau yang dinyatakan mati," bisik Siya sesak.

"Sangat rumit. Ini semua karena surat wasiat Kakek buyut Ortega," desah Dominic.

"Pria tua itu sombong dan sedikit terobsesi dengan uang. Dulunya dia hanya seorang peladang, kemudian tanahnya berubah menjadi tambang berlian saat berlian pertama ditemukan tanpa sengaja. Derajatnya naik, uangnya melimpah, usahanya menyebar ke seluruh dunia. Dia

lupa dunia, sibuk dengan kekayaannya yang takkan habis tujuh turunan. Anak istrinya tidak pernah diperhatikan. Dia punya dua anak, si Sulung adalah Nenek Marry. Si bungsu adalah kakekku.

"Nenek Marry hamil tanpa suami setelah bertualang dari pelukan laki-laki yang satu ke yang lainnya lagi demi mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang tidak pernah didapat dari sang ayah. Nenek buyut yang sedih dan malu ditemukan mati tak lama kemudian, menurut Kakekku, ibunya meninggal karena minum obat hingga OD, tapi Kakek buyut selalu menutupi dan bilang kalau istrinya meninggal dalam tidur.

"Lalu, Nenek Marry melahirkan Paman Danillo yang dengan sangat terpaksa dipasang nama Ortega di belakangnya oleh Kakek buyut. Sampai mati Nenek Marry tidak pernah mengatakan siapa ayah dari bayinya, meski Kakek bilang dia tahu kalau

Nenek Marry sengaja melakukan itu untuk membuat malu ayahnya.

“Kakek buyut menghukum Nenek Marry tidak boleh keluar rumah sampai dia meninggal beberapa tahun kemudian karena keracunan alkohol. Menggantikan Nenek Marry yang meninggal, KAKEK buyut mendidik Paman Danillo dengan keras, selalu mencela dan setiap kali kakekku ingin membantu, Kakek buyut akan mengamuk tidak terkendali.

Siya membayangkan wajah Danillo yang selama ini dibenci olehnya. Pantas pria itu selalu terlihat gugup dengan sorot mata liar, seperti tikus terjepit yang selalu mencari celah atau jalan keluar.

"Kakek buyut menumpuk semua harapannya ke bahu Kakek, syukurlah pria tua itu tidak mengecewakan ayahnya. Dia membuat usaha semakin maju, menikah dan mempunyai anak laki-laki yang sangat

pintar, menjadi kebanggaan Kakek buyut. Kelahiran Papa membuat Paman Danillo semakin tersisihkan dan tidak dianggap. Kakek bilang dia sayang pada Paman Danillo, tapi tidak bisa berbuat banyak karena Kakek buyut yang terlalu dominan. Pria tua itu membuat peluang Paman Danillo untuk mencicipi uangnya menjadi nol persen. Surat wasiatnya aneh."

Dominic menyentuh wajah Siya, mengusap pipinya dengan ujung kukunya. "Apa kau bisa mengerti ceritaku?"

"Kau pandai bercerita," jawab Siya. "Sangat mudah memahami semuanya, seakan aku sedang menonton drama di TV."

Dominic tersenyum, Siya tidak pernah gagal membuatnya melambung.

"Kalau begitu aku lanjut saja," katanya yang langsung disambut Siya dengan anggukan.

Dominic berdehem, sengaja menggoda Siya yang memutar mata menanggapi gurauannya.

"Surat wasiat itulah awal mula semuanya. Tidak ada yang tahu persis isi wasiat Kakek buyut. Yang jelas dia mewariskan hartanya untuk Papa dengan syarat mempunyai anak laki-laki yang akan meneruskan nama Ortega. Surat wasiat Kakek akan disahkan saat anak laki-laki Papa berumur dua puluh delapan tahun atau jika Papa tidak punya anak laki-laki, maka surat wasiat itu akan dibacakan lima puluh tahun setelah kematian Kakek buyut.

“Menurut kabar angin ada yang pernah melihat surat wasiat tersebut. Di sana tertulis seandainya Papa meninggal, maka warisan akan langsung jatuh ke tangan anak laki-lakinya di saat berumur dua puluh delapan tahun. Jika Papa tidak punya anak laki-laki atau anaknya meninggal sebelum

Papa dan tidak ada laki-laki lain, maka harta akan jatuh ke tangan anak laki-lakinya Paman Danillo yaitu Mateo," urai Dominic.

"Awalnya tidak ada yang tahu perincian surat wasiat itu, tapi saat itu Mateo kerja magang di kantor pengacara Papa dan mencuri baca surat wasiat. Dia ketahuan, tapi tidak dihukum. Saat itu Papa sudah meninggal dan Mama mulai merasa takut, sampai ketakutannya terbukti."

Siya menekan jari ke bibirnya. "Maksudmu yang sebenarnya ingin mereka singkirkan adalah kau, tapi justru Dania yang menjadi korban?!"

Dominic menghela napas dan mengangguk. Membenarkan pernyataan Siya membuatnya merasakan sakit yang sama lagi. Rasa sakit yang takkan pernah hilang dari dadanya.

XX

♦□♦□♦□♦

"Kau benar. Akulah yang harusnya menjadi mayat yang hangus di hutan itu," desis Dominic menekan amarah dan sakit hatinya.

Siya sedikit bergeser, memeluk kepala Dominic ke dadanya. Tidak bisa membayangkan jika saat ini Dominic tidak ada dalam hidupnya saat ini. "Maaf, jika aku jahat, tapi aku lega bukan kau yang ada di hutan itu."

Dominic memeluk punggung Siya, menekan bibirnya ke leher Siya. "Selama ini aku marah, bertanya-tanya kenapa bukan aku saja yang mati meski tidak mati, aku tetap saja kehilangan identitas dan terus bersembunyi," bisiknya.

"Tapi, sekarang aku sangat berterima kasih pada Tuhan karena masih terus memberiku umur yang panjang. Aku ingin hidup seratus tahun lagi atau setidaknya lima puluh tahun lagi." Dominic memeluk Siya makin erat. Untuk sejenak mereka hanya saling meresapi kebersamaan ini.

"Aku bingung, apa yang Dania lakukan di hutan, Bukankah dia tidak suka ke yayasan?" tanya Siya kemudian.

Dominic melepas pelukannya, menggerakkan sebelah bahu.

"Entah apa yang membuatnya ke sana. Baik Mama dan Nyonya Eva sangat yakin kalau semuanya pasti ulah Paman Danillo

atau Mateo, demi harta yang Kakek wariskan, meski tidak ada saksi atau bukti yang bisa dikaitkan dengan mereka. Karena itulah Mama langsung punya ide, menutup mulut beberapa petugas yang akhirnya setuju mengatakan kalau yang terbakar di hutan adalah seorang remaja laki-laki.

Mama menahan kabar kematian Dania dariku sampai dia sendiri kembali menemuikan dan menceritakan semuanya. Dia takut aku kenapa-kenapa hingga meminta tetap di Rusia, memintaku menyamar menjadi Dania untuk melindungiku. Anak perempuan akan aman merancang balas dendam yang indah di saat akhir."

Siya menggeleng tidak setuju. "Untuk apa? Harusnya cukup menjagamu baik-baik saja. Untuk apa semua penyamaran ini?"

"Jika aku keluar sebagai Dominic, akan banyak masalah yang timbul. Mama yakin

aku akan berada dalam bahaya. Mama terlalu syok saat kehilangan Dania, dia memintaku berpura-pura menjadi Dania agar aku aman. Meski sempat menolak berpenampilan seperti perempuan, tapi akhirnya aku tidak tega melihat Mama ketakutan setiap saat dan aku yakin memang itu jalan terbaik. Apalagi saat nanti melihat Danillo dan Mateo yang kaget dan sadar kalau semua usaha mereka gagal dan tidak ada yang bisa mereka dapatkan."

"Hanya demi harta, kalian sampai harus saling membenci dan menyakiti sesama saudara?" Bingung Siya yang tidak peduli jika Dominic kecewa padanya yang mencela. "Selama ini aku hidup sebatang kara. Jadi, kalau aku punya saudara pasti tidak mungkin aku akan bermusuhan dengannya hanya karena harta."

Dominic menjauh dari Siya, raut wajahnya tidak senang. "Mereka nyaris

membunuhku demi harta. Jadi, aku ingin membalas dendam dengan caraku. Sebentar lagi. Hanya sebentar lagi aku akan menghancurkan mimpi mereka semua. Kau tidak akan pernah tahu betapa bencinya aku pada mereka hingga rela melakukan apa pun yang akan membuat mereka melongo. Lagi pula, kenapa sekarang kau membela mereka, apa kau lupa apa yang sudah mereka lakukan padamu?! Jangan katakan padaku kalau kau sudah ikhlas, karena aku tidak akan percaya."

Siya menggeleng, wajahnya memucat saat kenangan paling buruk dalam hidupnya dijadikan senjata untuk menyerangnya.

"Aku masih marah, benci, dan sedih, tapi aku memilih untuk tidak menghancurkan diriku. Aku ingin damai dan bahagia. Hal yang sama bagiku ingin kau dapatkan."

Dominic melompat berdiri, turun dari ranjang. "Kebahagiaanku adalah melihat mereka hancur. Kebahagiaanku adalah saat balas dendamku berhasil!" geramnya.

Siya perlahan duduk, menarik selimut menutupi ketelanjangannya.

"Baiklah. Aku minta maaf. Aku salah karena merasa tahu apa yang terbaik bagimu," bujuknya meredakan amarah Dominic.

Dominic menurunkan tangan Siya yang memeluk lehernya.

"Aku tidak yakin kau benar-benar minta maaf. Aku tidak peduli kau suka atau tidak. Yang jelas aku akan mendapatkan semuanya. Dendamku dan Dania terbalaskan. Dendammu juga, tapi karena kau orang baik, mungkin kau akan sedih melihat aku menghancurkan hidup dua orang yang paling berkesan dalam hidupmu ini."

Siya membelalak kaget. "Kenapa sampai jadi begini?" bisiknya parau.

"Apa pun yang kau inginkan aku akan selalu mendukungmu. Aku hanya berpikir, kau pasti tertekan karena keinginan balas dendam. Aku hanya ingin kau merasa lapang, jangan terlalu memaksakan diri. Kau sudah berusaha, tinggal serahkan hasil pada Tuhan, maka kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan."

"Aku tidak butuh semua nasihat itu. Ke mana Tuhan saat aku membutuhkannya?" hardik Dominic, seketika membuat bibir Siya terkatup rapat.

"Saat dendamku terbalas, maka saat itu akan menjadi hari paling bahagia bagiku. Aku tidak akan butuh apa pun atau siapa pun lagi. Hidupku sudah mencapai tujuan sesungguhnya."

Tidak membutuhkan siapa pun, apakah itu termasuk aku? Jerit hati Siya yang sedang berdarah-darah.

"Tenanglah. Aku mengerti. Lupakan saja kata-kataku barusan. Sekali lagi aku minta maaf," bujuk Siya menenangkan Dominic.

Sebenarnya Siya sedih karena suasananya harus menjadi seperti ini. Dia juga kecewa sebab pada akhirnya tidak jadi menceritakan semuanya pada Dominic padahal sudah lama dia ingin menceritakan apa yang sebenarnya terjadi padanya dengan Mateo. Namun, melihat sikap Dominic yang seperti ini malah membuatnya menjadi ragu.

"Sebaiknya aku kembali ke kamarku agar kau bisa istirahat, ya," katanya tak mau melihat mata Dominic dan langsung saja berbalik meninggalkan Dominic yang sepertinya juga tidak berniat menahannya.

Di depan pintu penghubung kamar mereka Siya berbalik. "Aku mencintaimu. Apa pun yang menurutmu baik, akan kuanggap baik juga untukku."

Dominic berdiri di sana, menatap Siya yang perlahan menghilang dari pandangannya.

Sial, dia marah sekali mendengar ucapan Siya.

Dominic melakukan semua ini demi mereka, berharap semuanya akan bangga karena dendam mereka terbalas, Mama, Dania dan Siya. Namun, dasar wanita bukannya berterima kasih, mereka malah mulai membuat Dominic kesal.

Siya dengan ketenangannya yang membuat Dominic menjadi cemburu karena mengingat bahwa Mateo pernah menyentuh Siya, dia menjadi bertanya-tanya apakah diam-diam saat dia tidak ada mereka berdua berhubungan baik, apakah ada yang

Siya tutupi hingga mereka tidak bisa menjerat Mateo?

Lalu, sekarang ada Mama yang entah bagaimana bisa begitu baik pada Paman Danillo. Kalau kata-kata Paman Danillo bisa dipercaya, maka Dominic menganggap Mama sudah mengkhianatinya.

Sekarang dia bertanya-tanya, apakah jika Dania masih hidup, maka adiknya itu akan mengkhianatinya juga?

Dengan kesal Dominic menuju mini bar. Mulai minum sebanyak mungkin karena kesal pada Siya. Padahal dia tidak pernah mabuk berat di siang hari sebelum ini.

Dasar wanita! Mereka semua sama saja.

Siya yang sudah membersihkan diri dan berpakaian rapi, kembali ke kamar Dominic saat makan malam. Sedih dan kecewa melihat Dominic yang terpekur di meja mini bar. Gelas dan botol kosong berada tak jauh

dari jangkauan Dominic, bau alkohol membuat hidung Siya kembang kempis.

Percuma saja dia meminta. Di mata Dominic dia tidak berharga. Apa pun yang dia katakan takkan dianggap penting oleh Dominic. Wajar Dominic marah, sebenarnya Siya memang tidak punya hak bicara sok bijak.

Meski sama-sama punya masa lalu gelap, tetapi Siya bisa hidup memulai lembaran baru. Sedangkan Dominic hidup sebagai orang lain, membiarkan namanya terpasang di sebuah makam. Entah berapa banyak kesedihan, amarah, dan benci yang dipendam oleh Dominic.

Nyonya Evi pernah cerita kalau di awal-awal dulu Dominic harus minum obat dan melakukan berbagai terapi belum lagi suntikan yang jumlahnya tidak terhitung yang harus Dominic terima untuk

menghilangkan identitas yang sebenarnya dan menghidupkan orang yang sudah mati.

Mungkin memang benar, pembalasan adalah obat yang paling mujarab bagi Dominic. Sampai Dominic mendapatkan keadilan, maka Siya akan selalu mendukungnya, berada di sisi Dominic sebagai penghibur dan pegangan.

XXI

♦□♦□♦□♦

Perlahan Siya memindahkan tangan Dominic yang memeluknya. Dia bergeser, menjauh sedikit lalu beringsut turun dari tempat tidur. Siya merapikan selimut, agar angin yang masuk dari jendela yang terbuka karena keinginan Dominic tidak membuat pria itu gemetar kedinginan. Dia memunguti bajunya lalu berjinjit kembali ke kamarnya.

Semenjak malam pertengkaran mereka, Siya tidak pernah lagi tidur di kamar Dominic. Setelah bertengkar, besok paginya Siya bersikap seolah-olah semuanya baik-baik saja dan hal yang terjadi semalam tidak

nyata. Tentu saja dia tidak menyinggung apa pun yang berkaitan dengan Mateo ataupun Danillo.

Dia tidak bosan mengajak Dominic bicara, melakukan apa pun agar pria yang sedang merajuk itu mau melihat dan bicara padanya. Setelah dua hari akhirnya Dominic mau bicara, melihat, dan memintanya melakukan sesuatu. Pada hari ketiga Dominic menyentuh dan menciumnya dan hari kelima mereka bercinta di ruang kerja dan melakukannya juga setelah makan malam.

Besok harinya Dominic tidak bicara satu kata pun tentang Siya yang tidak ada bersamanya saat bangun keesokan harinya, entah karena tidak peduli atau karena Dominic menyimpulkan Siya bangun dan bersiap duluan, tetapi kemudian setelah beberapa hari Siya sadar kalau Dominic hanya tidak peduli, yang Dominic butuhkan

adalah tempat pelampiasan hasratnya bukan teman tidur.

Sekarang setelah di kamarnya, Siya yang terlalu lelah langsung naik ke atas tempat tidur. Sebenarnya dari tadi pagi dia merasa tidak enak badan, pusing, dan mual, tetapi di depan Dominic, Siya berpura-pura semuanya baik-baik saja. Hanya Nyonya Evi yang menyadari kondisinya. Nyonya Evi menyuruhnya istirahat, tetapi Siya menolak karena tidak ingin Dominic tahu. Dia bukan takut membuat khawatir Dominic, tetapi Siya takut akan sakit hati jika Dominic tidak peduli.

Siya berharap dengan tidur akan membuat keadaannya membaik. Dia minum aspirin dua butir, menelan dengan bantuan air. Dia menarik selimut, membaringkan tubuhnya dan dalam semenit sudah langsung tertidur.

Keesokan harinya saat terbangun Siya dibuat kaget oleh angka yang ditunjukkan jarumnya.

Jam sebelas!

Apa jamnya mati dari semalam, karena Siya juga tidak ingat memeriksa jam semalam. Tidak pernah dia bangun selambat ini. Siya melompat turun dari kasur, berlari ke kamar mandi, tidak menghiraukan rasa pusing yang membuat matanya seperti mau melompat keluar dari rongganya.

Setengah jam kemudian dia mengetuk ruang kerja Dominic, masuk ke dalam tanpa menunggu perintah. Mata Siya membesar, wajahnya merona malu saat melihat Dominic berpelukan dengan seorang wanita. Keduanya menoleh, Siya langsung menunduk dengan tangan masih memegang kenop pintu.

"Maaf," gumamnya berbalik. "Aku akan pergi."

"Siya itu kau, bukan?"

Suara itu membuat Siya berhenti. Dia kembali menghadap ke arah Dominic dan wanita itu, saat itu Siya baru sadar kalau Nyonya Evi dan Eva juga ada di sana. Matanya melirik pada Dominic lebih dulu, baru pada si wanita. Kening Siya berkerut, dia merasa pernah melihat wanita ini dulu. Dulu sekali.

"Siya kau lupa padaku. Aku Antonia. Nyonya Antonia Ortega," kata si wanita lagi.

Siya rasanya sulit percaya. Nyonya Ortega sama sekali tidak berubah padahal sudah belasan tahun berlalu dari pertemuan terakhir mereka sampai Siya tidak tahu siapa dia.

Nyonya Ortega menghampirinya.

"Senang melihatmu di sini. Kau menjadi sangat cantik," puji Nyonya Ortega yang Siya anggap sebagai basa-basi kalangan atas.

Siya menyambut uluran tangan Nyonya Ortega yang langsung menariknya untuk dipeluk. Seingat Siya, Nyonya Ortega memang ramah, tetapi tidak sesupel ini. Siya tidak balas memeluk Nyonya Ortega, tangannya kaku di sisi tubuhnya.

Dari balik bahu Nyonya Ortega, Siya bertemu pandang dengan Dominic yang melihat datar.

"Maaf aku tidak tahu Anda akan datang," lirih Siya malu-malu, mencuri pandang pada Dominic yang tidak bicara apa pun.

"Seharusnya aku pulang besok, tetapi ada hal yang harus kuurus terlebih dahulu. Dania saja kaget karena aku sampai lebih cepat sehari daripada janji," jawab Nyonya Ortega. "Maklumlah, beberapa hari lagi

bakal ada hal besar yang akan terjadi. Jadi, kita harus menyiapkan semuanya sebaik mungkin."

Siya tidak mengatakan apa pun sebab dia tidak tahu apakah bagi Nyonya Ortega dia boleh mengetahui atau terlibat masalah ini.

"Baiklah. Aku lelah, penerbangannya sangat lama. Jadi, aku akan istirahat, tidur sepuasnya lebih tepat. Sampai jumpa makan malam nanti," sambung Nyonya Ortega. "Evi, Eva, tolong bantu aku membongkar barang-barangku. Aku rindu ngobrol dengan kalian."

Siya melirik Nyonya Evi dan Eva yang langsung mengikuti langkah Nyonya Ortega meninggalkan ruang tersebut. Siya mengangguk sebagai salam saat Nyonya Eva melewatinya. Setelah itu hanya ada dia dan Dominic yang sudah kembali duduk di kursinya, membuka sebuah dokumen.

"Maaf aku ketiduran," kata Siya lemah.

Dominic mengangkat pandangannya ke arah Siya yang meremas jemarinya gugup.

"Tidak apa-apa. Kau mungkin kelelahan. Aku mengerti."

Hanya itu?

Rasanya Siya ingin menangis karena Dominic sama sekali tidak bertanya keadaannya, padahal saat ini kepala Siya seperti mau meledak. Bahkan bayangannya yang terlihat di cermin belakang Dominic menunjukkan wajahnya yang pucat dan matanya yang sedikit merah.

"Apa kau sudah sarapan?" tanya Siya yang berharap Dominic akan menanyakan hal yang sama padanya sekadar perhatian basa basi.

Dominic kembali fokus pada tumpukan dokumen di depannya.

"Sudah. Aku bangun awal sekali. Mama sampai, kami sarapan bersama. Dan, aku mulai sibuk membaca salinan dokumen yang dia bawa, Sampai lupa untuk menyuruh Nyonya Evi melihatmu apakah sudah bangun."

Itu karena aku bukan prioritas utamamu, jawab hati Siya.

"Kenapa meminta Nyonya Evi melihatku, apa kau butuh sesuatu?" tanyanya memendam kekecewaan.

Dominic tersenyum samar. "Aku suka dengan kopi yang kau buat. Nyonya Evi sampai kesal karena sekarang dia kehilangan satu pekerjaan tetapnya."

Siya mengangguk, tidak ikut tersenyum. "Baiklah, tunggu sebentar. Aku akan membuat kopimu."

Tanpa menunggu Siya langsung keluar dari sana, bergegas ke dapur. Di sana semua sedang sibuk menyiapkan makan siang.

Berbicara satu sama lain tanpa mau repot mengikutkan Siya yang selalu diam dan menyendiri.

Bisik-bisik itu memberitahu Siya kalau lusa akan ada banyak tamu dan mereka disuruh menyiapkan hidangan istimewa. Siya berlama-lama di sana, makan sepotong roti bakar untuk mengganjal perutnya yang lapar sampai nanti makan siang.

Setengah jam kemudian, dia kembali dan disambut Dominic dengan kening yang berkerut.

"Kenapa lama sekali?" tanyanya.

"Air panasnya habis. Aku harus menunggu," jawab Siya berbohong dengan enteng. "Sambil menunggu, aku mendengar orang dapur bicara kalau lusa bakal banyak tamu yang datang."

Siya ingin Dominic mengatakan padanya apa yang akan dilakukan di sini dan siapa saja yang datang. Rasanya mereka begitu

asing, sampai-sampai Dominic merasa tidak perlu memberitahunya.

Dominic melihat pada Siya. "Kau pasti sudah tahu. Aku tidak mengundang atau menerima tamu di sini, tapi ini masalahnya berbeda. Lusa sudah wasiat Kakek akan dibaca dan disahkan dan tentu saja orang-orang yang masih keluarga Ortega tidak mau ketinggalan hingga mengundang diri mereka sendiri ke sini dan tentu saja aku tidak punya hak untuk mengusir mereka. Lagi pula, kehadiran mereka juga sangat kuharapkan. Mereka semua akan menjadi penonton, menyaksikan kehancuran Mateo dan Paman Danillo."

Siya menelan ludah, tangannya yang menuang kopi ke dalam cangkir, gemetar nyaris membuat kopi tumpah mengenai tumpukan dokumen.

"Itu artinya Mateo juga akan hadir di sini," lirihnya.

Dominic berhenti melihat dokumennya, dia mengangguk. "Tentu saja. Sama sepertiku, dia juga adalah bintang utamanya. Kalau ikut naskah punya Mateo, dialah yang akhirnya menjadi pemenang. Tapi, di naskah punyaku tentu saja ada plot twist-nya."

Jantung Siya seperti diremas. Tidak terbayangkan kalau dia akan bertemu Mateo. Semoga saja besok lusa, dia bisa bersembunyi di kamarnya. Siya berdoa semoga Dominic terlalu sibuk hingga tidak ingat padanya.

"Kau juga akan melihat bagaimana aku akan menghancurkan Mateo. Dendammu dan dendam Dania akhirnya bisa kubalaskan," sambung Dominic.

Siya terpaku, perlahan menoleh menatap Dominic. "Aku tidak ingin bertemu dengan Mateo. Aku ingin di kamar saja. Aku tidak mau bermimpi buruk lagi."

Dominic menatap tepat ke mata Siya. "Kau juga akan menjadi salah satu alat pembalasanku. Kau harus ada di sana saat surat wasiat dibacakan!" tekannya tidak mau dibantah.

"Keluarlah. Aku akan memanggilmu jika butuh," usirnya kasar.

Siya berdiri di bingkai pintu, melihat pada Dominic yang sepertinya menganggapnya sudah tidak ada di sana. Dominic mengabaikan dirinya hanya fokus pada setumpuk kertas putih.

Perlahan Siya pergi, menutup pintu dan juga menutup mimpinya untuk terus bersama Dominic. Bukan karena dia sadar Dominic tidak layak dipuja, tetapi karena dia tahu Dominic tidak membutuhkannya lagi.

Saat hidupnya kembali, Dominic akan bebas dan bisa mulai melakukan apa yang

sudah terlewatkan olehnya, salah satunya yang paling utama adalah mengenal wanita.

Wanita hebat yang berasal dari keluarga hebat dan terpandang tanpa masa lalu gelap dan bisa menberikan rasa bangga pada Dominic. Orang yang bisa menopang dan melindungi Dominic yang sebenarnya rapuh, tetapi terus berpura-pura kuat menghadapi dunia.

XXII

♦□♦□♦□♦

Jari Siya tidak berhenti gemetar, jantungnya berdebar, dan punggungnya terasa lembap oleh keringat dingin. Hari ini adalah hari penentunya. Kalau saja dia bisa, maka Siya pasti memilih bersembunyi di bawah tempat tidur. Namun, demi Dominic dia berusaha sok kuat.

Semua orang terlihat tegang. Bahkan Dominic belum tidur dari kemarin atau sekadar kembali ke kamar untuk ganti baju dan melihat apa yang sedang Siya lakukan. Riasan Dominic sudah memudar, tetapi sepertinya dia tidak peduli. Dia masih di ruangannya saat tamu pertama masuk dan

Nyonya Evi membawa tamu tersebut yang katanya masih keluarga jauh Dominic, disusul berapa orang setelahnya.

"Aku tidak tahu itu siapa, tapi tadi ada yang datang dan Nyonya Evi langsung membawanya ke ruang makan," beritahunya pada Dominic.

Dominic tidak repot melihat Siya, dia tersenyum sinis. "Para lintah mulai datang. Mulai mencari sumber uang. Mereka selama ini seperti lupa pada kastil ini dan selalu menjilat Mateo. Berikan mereka semua yang terbaik, sarapan mewah yang bisa mereka kenang seumur hidup karena ini akan menjadi yang pertama dan terakhirnya mereka merasakan semua itu."

Siya mengangguk. "Nyonya Evi sudah mengurusnya sesuai perintahmu."

Dia melirik pada gelas di dekat lengan Dominic, bekas gelas minuman. "Apa kau

tidak mau sarapan dulu? Bukankah kau akan sibuk seharian ini?"

Dominic menggeleng. "Lupakan saja. Aku tidak mau makan bersama mereka. Bawakan aku kopi?"

Siya keluar, melirik sekilas pada Dominic. Dia berjumpa dengan Nyonya Evi dan Eva yang sedang minum teh di dapur.

"Orang-orang itu tidak tahu aturan, mereka meminta langsung sarapan, padahal belum jamnya," keluh Nyonya Evi begitu Siya mendekat.

"Bukan hal yang aneh. Bukankah dari dulu mereka seperti itu?" kata Nyonya Eva datar. "Dan kau sayang, apa kau sudah sarapan? Hari ini kita akan sibuk sekali. Jadi, sebaiknya kau ingat untuk makan."

Siya tersenyum. "Ya. Aku akan melakukannya sebentar lagi. Aku ke sini untuk menyiapkan sarapan Dominic. Dia

belum sarapan dan sebentar lagi hampir jam makan siang."

Kedua wanita di depannya mengangguk. "Aku sibuk dengan Nyonya Ortega, kupikir Dominic mungkin sudah sarapan," sesal Nyonya Eva.

"Tamu-tamu itu membuatku hampir gila sampai tidak ingat untuk memeriksa apa Dominic sudah sarapan," kata Nyonya Evi lagi.

"Aku akan membantumu menyiapkan sarapan yang juga makan siang karena aku tahu jika tidak disuruh, Dominic tidak akan makan hari ini. Dia pasti tegang sekali."

Siya kembali tersenyum pada Nyonya Evi .

"Terima kasih," katanya, lalu dia melirik Nyonya Eva. "Di mana Nyonya Ortega, aku tidak melihatnya."

"Di kamarnya. Dia sibuk juga," katanya yang ikut membantu Siya.

"Aku akan mengantarkan ini pada Dominic," kata Siya begitu mereka selesai.

Kedua wanita itu mengangguk, Siya mendorong troli dengan berbagai hidangan di atasnya. Dia berjalan di lorong, berselisih dengan beberapa orang tamu yang bahkan tidak mau repot melihat atau menyapanya. Mereka berbisik-bisik satu sama lain, menatap liar ke berbagai lukisan dan furnitur, seperti akan menjarah semua itu jika terjadi kekacauan di kastil.

Dia mengetuk, tetapi tanpa menunggu jawaban dia sudah lebih dulu membuka pintu dan menarik masuk troli. Siya terdiam saat melihat Tuan Danillo dan Nyonya Ortega ada di ruangan tersebut, bicara dengan Dominic yang tampak hampir meledak.

"Maaf ..., aku ... sebaiknya aku keluar." Siya berbalik bersiap keluar.

"Tidak perlu. Kami sudah selesai bicara. Mereka yang akan pergi," cegah Dominic dengan sedikit nada kasar.

Siya berbalik, mencengkeram troli kuat. Melihat pada Nyonya Ortega dan Tuan Danillo yang pasti sudah ingat padanya. Siya membalas tatapan bengis pria itu, berusaha keras untuk diam di tempat meski lututnya lemas dikuasai rasa takut.

Nyonya Ortega berdiri. "Baiklah, kami keluar. Tapi Dania, jika sempat sebelum pengacaranya datang jam tiga nanti, kita harus bicara sedikit."

Dominic sudah berdiri tidak menjawab kata-kata ibunya. Nyonya Ortega terlihat kesal. "Dania. Seharusnya kau tidak boleh seperti ini. Saat ini kau harusnya merangkul semua orang."

"Silakan keluar. Aku harus makan, perutku lapar sekali," sela Dominic mendekat pada Siya.

"Wangi sekali," katanya dengan senyum yang tidak sampai ke mata.

Nyonya Ortega menghela napas dan menggeleng.

"Kau sangat kekanak-kanakan, tapi sudahlah, Mama dan pamanmu akan keluar. Sebelum pertemuan, aku mau kita bicara," tekannya menarik tangan Tuan Danillo keluar.

Siya terpaku, merasa aneh melihat mereka berpegangan tangan di depan Dominic yang jelas membenci semuanya.

"Tolong hidangkan makannya," kata Dominic begitu pintu tertutup sepeninggal Nyonya Ortega. "Jangan terlalu menunjukkan isi hatimu, ekspresimu membuat orang tahu apa yang kau pikirkan."

"Maaf. Aku tidak bermaksud apa pun," katanya segera menyusun piring di hadapan Dominic yang sudah duduk.

Mata Dominic memperhatikan satu per satu apa yang akan dimakannya.

"Semua orang seperti punya agenda masing-masing, tapi kau sesibuk apa pun pasti selalu fokus padaku. Aku senang kau ada di sini," katanya sambil lalu, tapi berefek besar pada hati Siya.

"Aku senang berguna untukmu," kata Siya dengan jantung berdebar.

"Apa kau sudah makan?" tanya Dominic mendongak melihat Siya yang sedang menuangkan air putih untuknya.

"Aku akan makan nanti," jawab Siya menyodorkan gelas pada Dominic. "Kau harus banyak minum."

Dominic mengambil gelas meneguk isinya hampir setengah. "Makanlah

bersamaku. Akhir-akhir ini kita jarang makan bersama," ajaknya.

Siya tersenyum, duduk di depan Dominic. "Tidak apa-apa. kau juga punya agenda, aku mengerti."

Dominic menatap Siya seperti ingin mengatakan sesuatu, kemudian berubah pikiran.

"Maukah kau masak untukku?" tanyanya tiba-tiba, membuat Siya berkerut kening.

"Kau ingin aku membuatkan, memasakan makanan untukmu?" tanya Siya memastikan.

"Ya. Aku ingin makan masakanmu. Aku mendengar pembicaraan Nyonya Eva dan Nyonya Evi. Dia bilang kau pintar masak. Masakanmu lebih enak daripada kepala koki di sini."

Siya tertawa. "Aku akan menjadi lauknya jika berani merampas pekerjaan Mia."

"Apa kau mau membuatkannya untukku sekarang?" desak Dominic.

"Sekarang?" ulang Siya.

Dominic mengangguk. "Tidak ada satu pun yang membuatku berselera. Buatkan apa pun, pasti akan kumakan."

Siya melirik hidangan di atas meja. "Baiklah. Tunggulah sebentar," katanya berdiri.

Dominic mengangguk. "Buatkan yang banyak, aku mulai lapar."

Siya masih tersenyum saat kembali ke dapur, melihat pada Nyonya Evi yang sedang sibuk membantu menyiapkan makan siang.

"Tamunya makin ramai. Aku tidak ingat kalau keluarga Ortega seramai ini. Bahkan sebagian dari mereka belum pernah kulihat sebelum ini," ketus Nyonya Evi berlalu melewati Siya.

Siya mengangkat bahu tanda tak bisa berkata-kata. Dia lalu mendekati Mia. "Boleh aku pinjam dapurmu? Miss Dania memintaku membuatkannya sesuatu."

Mia menatap Siya dari atas ke bawah. "Dia ingin makan apa? Katakan padaku."

Siya menggeleng, tersenyum segan. "Dia ingin buatanku, terserah apa pun itu asal aku yang masak. Jika kau tidak percaya kau bisa bertanya padanya."

Mia mendelik tak suka, tetapi memilih mundur.

"Sayangnya tidak ada bahan di kulkas. Habis untuk menyiapkan makan siang dan makan malam nanti," ucapnya penuh kemenangan.

"Miss Dania kurang suka sayuran, tapi hanya itu bahan yang ada, kecuali kau mau menunggu akan kusuruh seseorang pergi belanja. Atau kau bisa masak besok saja untuk Miss Dania."

Siya menggeleng. "Tidak. Aku bisa masak dengan bahan apa adanya. Aku jamin ini akan enak meski dengan bahan seadanya."

Meski bicaranya pelan, tetapi Siya sengaja menunjukkan kehebatannya pada wanita yang katanya sudah bertahun-tahun menghabiskan waktunya di sekolah jurusan masak.

Mia mundur, tidak bicara lagi, tetapi merepet pada bawahannya yang lain sementara Siya memilih membuat tumisan. Dia hanya membutuhkan waktu dua puluh menit hingga makanan tersebut siap dibawakan pada Dominic.

Dengan wajah menyirat senyum, dia menbawa nampan berisi sayuran yang masih mengepulkan asap tersebut pada Dominic.

Siya masuk, mendorong pintu dengan bahunya, meyakini kalau Dominic sendirian sedang menunggunya. Saat berbalik,

nampan yang dipegangnya langsung terlepas dari genggaman, membuat piring pecah dan masakan yang dibuatnya dengan sepenuh hati tidak bisa diselamatkan.

Namun, bukan itu yang Siya cemaskan. Matanya kini terkunci pada satu orang. Lutut Siya lemas, terhuyung ke belakang pencari tembok sebagai pegangan.

"Mateo!" Gerak bibirnya tanpa suara.

Bagiamana bisa Siya tertimpa sial begini?

XXIII

♦□♦□♦□♦

Mateo yang juga kaget melihat Siya melompat berdiri, sedangkan Dominic hanya mengikuti dengan tatapannya. Harapan Siya kalau Mateo tidak akan mengenalnya buyar. Siya berharap Dominic akan bangun dan menopang tubuhnya yang lemah.

Mateo melirik pada Dominic yang begitu tenang dan datar.

"Dania! Kenapa dia ada di sini?" gugupnya.

Miss Dania mengangkat bahu.

"Oh. Nyonya Eva mempromosikannya sebagai Asisten yang bisa diandalkan dan terpercaya. Mama juga menyarankan agar aku menerimanya karena dia tahu kualitas Siya."

Terlalu dingin, tidak membantu. Jerit hati Siya.

Siya menelan ludah berapa kali, menelan rasa mual dan keinginannya untuk lari menjauh dari Mateo. Sekujur tubuh Siya meremang dan keringat dingin terasa mengalir di punggungnya.

Mateo bergerak, itu membuat Siya panik luar biasa.

"Tolong kembali duduk. Ini bukan tempatmu. kau tidak bisa berbuat sesukamu di sini. Jangan menganggu asistenku," cegah Dominic dingin.

Mateo terlihat marah. "Sialan. Apa kau tidak tahu apa yang sudah dia lakukan

padaku? Dia memfitnahku, membuatku hampir dijebloskan ke penjara."

Air mata Siya mulai mengalir. "Kau bohong. Aku tidak memfitnah." Isaknya tertahan.

"Beraninya kau bicara—"

Makian Mateo dipotong Dominic. "Apa pun masalah di antara kalian itu bukan urusanku, tapi yang aku mau, kau keluar dari ruangan ini sekarang. Tunggu aku di ruang utama, di tempat semua orang menunggu pembacaan wasiat," usir Dania dingin.

"Aku tidak mau direpotkan oleh masalah tidak penting!"

Mateo berdiri, napasnya tersengal seperti akan meledak.

"Kau aneh!" kesalnya pada Dania.

Dia berdiri untuk keluar dan tentu saja harus melewati Siya yang saking takutnya

langsung berbalik menekan wajahnya yang ditutupi telapak tangan ke tembok. Siya mendengar suara langkah Mateo, pintu yang dibanding di belakangnya, tetapi itu tidak membuatnya berbalik melepas tangannya dari wajah.

"Dia sudah pergi," ucap Dominic.

Hanya itu?! Hanya itu?!

Siya ingin memaki, memukul, dan menjerit di depan wajah Dominic yang datar. Dia ingin bertanya sebenarnya apa yang Dominic rasakan padanya?

"Sebaiknya kembali ke kamarmu. Tenangkan dirimu."

Lagi-lagi Dominic bicara dingin, mengusir, dan tidak peduli padanya, membuat hati Siya remuk redam. Semakin dekat saatnya semakin jelas bagi Siya apa arti dirinya bagi Dominic.

Tanpa menoleh dia keluar, berlari masuk ke dalam lift, setengah histeris masuk ke dalam kamarnya dan menghempaskan tubuh ke kasur. Siya meraung keras, menggigit bantal agar tidak ada yang bisa mendengarnya. Dia terus menangis, lupa pada waktu dan keinginannya untuk kuat.

"Siya!" Ketukan di pintu menghentikan isakan pelan Siya yang sudah kelelahan karena menangis hingga berjam-jam.

Saat pintu kamarnya yang lupa dikunci perlahan terbuka, Siya menggigit bibir menahan tangis, membelakangi pintu dan pura-pura tidur.

"Siya. Apa kau tidur?" Siya tidak menjawab panggilan Nyonya Evi, tetapi dia sengaja bergerak agar wanita itu tahu dia mendengar.

"Dominic memintaku memanggilmu. Surat wasiatnya akan dibacakan, dia

meminta agar kau ada di sana," beritahu Nyonya Evi pelan.

"Untuk apa? Tidak ada urusannya denganku?" kata Siya serak.

"Entahlah." Nyonya Evi mengangkat bahu. "Tapi, itu pesan Dominic dan kau tahu sekali bagaimana dia. Sebaiknya kau bersiap, setengah jam lagi. Semua orang sudah berkumpul. Hanya menunggu kau dan Dominic."

"Pergilah, aku akan bersiap," desah Siya yang baru berbalik setelah ditinggal sendirian.

Dominic dengan segala kerumitannya membuat Siya lelah dan sakit. Selama dia di sini, dia akan ikut semua yang Dominic minta, selain karena dia asisten Dominic juga karena dia sudah berjanji sebagai wanita yang sedang jatuh cinta.

Siya berusaha berhias sebaik mungkin agar mata bengkak dan hidung merahnya

tidak terlalu menonjol. Dia turun dua puluh menit kemudian, masuk ke ruangan tersebut dari pintu samping, sangat pelan agar tidak menarik perhatian sekitar tiga puluh orang yang ada di sana. Dia duduk di bagian belakang paling pojok. Mata liar mencari-cari sosok Dominic yang belum terlihat. Malangnya dia malah melihat sosok Mateo yang kini sedang melihat padanya.

Siya gemetar sekujur badan, apalagi kening Mateo berkerut, lalu perlahan dia berdiri. Siya yakin sekali Mateo akan mengarah padanya. Syukurlah sebelum dua langkah Mateo berhenti sebab saat itu Dominic masuk ke dalam ruangan tersebut, membuat semua mata tertuju padanya.

Suara bisikan dan helaaan napas memenuhi ruangan. Beberapa orang melompat berdiri. Sebagian menutup mulut dengan jemari dan melotot seperti sedang melihat hantu.

Mungkin memang hantulah yang mereka pikir sedang mereka lihat. Yang muncul dari balik pintu itu adalah sosok Dominic dengan setelan jas dan rambut yang dipangkas pendek sebatas leher, tanpa *make up* dan aksesoris. Dominic tampil layaknya semua pria yang ada di ruangan ini.

Bagi Siya sosok Dominic sudah biasa dilihat dan disentuhnya, tetapi bagi orang-orang itu, mereka sudah menganggap Dominic mati belasan tahun yang lalu, mereka hanya tahu sosok Dania.

Beberapa wanita bahkan menjerit dan seperti mau pingsan. Bahkan Nyonya Ortega melotot kaget, berdiri menatap tidak percaya pada Dominic yang tidak pernah terlihat sebagai laki-laki di hadapannya. Meski belasan tahun berlalu dengan tampilan laki-laki seutuhnya, Dominic masih sama seperti dulu, cuma lebih tinggi

dan besar saja, wajar semua langsung mengenalinya.

"Apa-apaan ini?" hardik Mateo. "Kenapa kau berpenampilan seperti ini?"

Dominic terus berjalan, berhenti di hadapan Mateo yang jelas sudah pucat pasi.

"Senang melihatmu, Sepupu," sapa Dominic dengan suara baritonnya yang renyah. "Belasan tahun sangat cepat berlalu."

Mata Mateo seperti akan keluar dari rongganya. Dia tergugu, keningnya mengkilap oleh keringat. Dominic tersenyum puas, berlalu melewati Mateo, berhenti di hadapan Danillo yang tadi duduk berdampingan dengan Nyonya Ortega.

"Apa kau menikmati acara kumpul-kumpul ini, Paman?" tanyanya basa basi penuh ketidaksukaan.

"Dania!" Teguran keras muncul dari Nyonya Ortega.

"Kenapa kau berpenampilan seperti ini, mana rambut panjangmu?" desisnya berkaca-kaca dengan urat di pelipis yang bertonjolan dan itu membuat Siya merasa aneh, mungkin Dominic juga merasa seperti itu, dia terlihat bingung dengan reaksi Nyonya Ortega.

"Maaf, sebenarnya ada apa ini?" Pertanyaan itu muncul dari pria paruh baya yang duduk di hadapan keluarga Ortega.

Siya menebak ini pasti si pengacara yang akan membaca dan mengesahkan surat wasiat Kakek Ortega.

Dominic berbalik, tersenyum mengulurkan tangan.

"Tuan Kylie, senang melihatmu. Terakhir kita bertemu setelah pemakaman Papa. Dan kau terlihat masih sama persis," pujinya dengan attitude dan tata krama kelas atas.

"Dominic?!" ucap si pengacara bingung saat mulai tahu apa yang terjadi. "Tapi kau, bukankah kau sudah meninggal?"

Dominic menggeleng.

"Tidak. Tidak. Orang-orang memang menyangka seperti itu, tapi yang meninggal adalah Dania, adikku," beritahunya seperti sedang membicarakan cuaca pada sore hari.

"Sialan. Sudah cukup main-mainnya ...!" hardik Mateo.

"Kau pikir dengan berpenampilan seperti ini, maka kami akan percaya lalu menyerahkan semua peninggalan Kakek padamu?"

Dominic tertawa, memperhatikan semua tamunya satu per satu. Matanya berhenti sebentar saat melihat Siya.

"Paman, Bibi dan saudara sekalian. Aku adalah Dominic Ortega. Aku tidak mati dan aku masih hidup. Mayat terbakar yang

ditemukan dulu adalah Dania, dialah yang mati, sedangkan aku masih hidup sampai sekarang."

Bisik-bisik mulai terdengar atas reaksi pernyataan Dominic barusan. Orang di sebelah Siya berbisik pada yang duduk di sebelahnya, mengatakan Miss Dania pasti sudah gila karena kematian saudara laki-lakinya lalu hidup dengan kepribadian ganda.

"Apa kau mulai gila?" geram Mateo. "Kalaupun kau benar Dominic tetap saja kau sudah mati di mata hukum dan itu membuatmu kehilangan identitas dan tidak berhak mendapatkan apa pun."

Dominic tertawa. "Sepupu terkasih. Aku ini benar Dominic kalau kau masih tidak percaya kau bisa memeriksa apakah aku punya penis atau vagina."

Lalu wajah Dominic berubah serius. "Aku tidak kehilangan identitas. Aku bukan

warga negara ini. Aku warga Rusia. Di sana identitasku jelas dan tidak hilang. Bukan begitu, Mama?" katanya dengan senyum lebar pada Nyonya Ortega, tetapi Siya lihat di matanya tidak terlihat senyum tersebut.

Dominic merogoh ke balik jasnya, mengeluarkan amplop yang lumayan tebal, membuka dan mengeluarkan isinya yang berupa surat-surat, tetapi salah satunya jelas sebuah pasport.

"Secara hukum aku hidup dan bernama Dominic Ortega, sedangkan di sini untuk mengelabui kalian semua dan demi keamananku, maka aku hidup sebagai Dania sampai dendamnya terbalaskan. Kalian tidak bisa menyingkirkan dan sekarang aku bisa menghancurkan dan menyingkirkan kalian semua," umum Dominic tanpa meninggikan suaranya, tetapi membuat semua orang mendengar dan melihatnya tanpa berkedip.

XXIV

♦□♦□♦□♦

Dominic memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menoleh pada si pengacara.

"Kylie, kau bisa membacakan isi wasiat dari Kakek buyutku," katanya memerintah.

Kylie menelan ludah dan mengangguk.

"Ya, tentu saja," katanya membetulkan letak kacamatanya.

Dia kembali duduk dan mulai membuka map di atas meja. "Baiklah, akan kubacakan surat dari Tuan Besar Ortega. Surat wasiat ini mutlak dan tidak bisa diganggu gugat. Jika ada yang meragukan keasliannya bisa meminta bantuan hukum untuk

membuktikan dugaan tersebut, tapi apa pun yang terjadi, Tuan Ortega mau surat wasiat ini mutlak."

Semua keturunan Ortega yang berkumpul perlahan mengangguk. Wajah-wajah yang tadi kaget dan takut mulai terlihat bersemangat dan berharap sepenuh hati kalau-kalau tanpa diduga mereka bisa mendapatkan percikan harga si Ortega tua.

Pengacara mulai membuka sebuat amplop tebal. "Ini surat yang Tuan Ortega tinggalkan setelah kematiannya, dua puluh lima tahun yang lalu."

Dia mengangkat surat tersebut agar semua bisa melihat. "Akan saya bacakan ini dulu."

Mulainya membetulkan lagi letak kacamatanya.

"Sebagai seorang Ortega yang sudah bekerja keras membangkit dan mengangkat derajat keluarga dan sebagai pemilik semua

harta ini tidak mau anak dan cucuku bermanja-manja dan menjadi orang tidak berguna. Aku mau mereka berjuang dan berusaha, membuktikan mereka layak mendapatkan uang hasil kerja kerasku. Pewaris darah Ortega yang sah tidak boleh mengecewakanku.

"Jadi, surat wasiatku ini boleh dibacakan dan disahkan setelah lima puluh tahun kematianku, setelah mereka matang dan mengerti cara menaikan derajat diri mereka tanpa mengharapkan warisan dariku. Sementara itu, laki-laki tertua dalam keluarga inti Ortega bisa mengendalikan semuanya dan menghasilkan keuntungan yang besar."

Kalau buyut Ortega sekikir itu, pantas saja hartanya melimpah cela hati Siya tidak suka.

Tidak sadarkah orang tua itu, dia membuat keluarganya jadi saling iri dan membenci?

Si pengacara meletakkan kertas yang dipegangnya dan melihat kembali pada keluarga Ortega.

"Ini adalah surat wasiat asli dari Tuan Ortega, belum pernah dibuka atau dilihat oleh siapa pun termasuk saya sendiri," katanya sedikit membuat kening Siya berkerut sebab menurut yang pernah Siya dengar, Mateo sudah tahu isi wasiat tersebut karena sudah pernah membacanya secara diam-diam.

Kebingungan Siya langsung terjawab ketika pengacara tersebut bicara lagi.

"Jika ada surat wasiat lain yang pernah ditemukan atau dibaca dan bertuliskan namaku itu semua sudah tidak sah dan akan gugur keasliannya begitu amplop ini dibuka. Begitulah yang tertera di amplopnya," kata

si pengacara yang tersenyum menunjukkan tulisan di amplop tersebut.

"Dasar si tua licik," katanya mengenang sekaligus memuji Tuan Ortega yang sudah tua dan tersengal-sengal saat dia masih menjadi pengacara pemula.

Hebatnya tuan Ortega percaya padanya.

"Dulu dia memang pernah menulis beberapa wasiat, tapi selalu berubah-ubah hingga akhirnya dia sakit dan menyerahkan amplop ini. Surat wasiat sebelum ini masih tersimpan di ruang kerja saya, bisa dibaca kalau dicari. Tidak perlu disimpan atau disembunyikan karena itu hanya sebuah kertas penuh coretan tanpa arti."

Siya yakin sekali pengacara itu tahu tindak tanduk Mateo dan sedang menyindir pria tidak tahu malu tersebut. Siya memperhatikan wajah tegang semua orang, terutama Mateo dan Danillo yang mulai

merasa cemas karena salah satu keculasan mereka kini ternyata diketahui.

"Baiklah. Mari kita mulai membacanya," kata pengacara sambil membuka amplop dengan pisau khusus.

Dia mengeluarkan kertas yang dilipat, saat dibentangkan ternyata isinya hanya selembar kertas. Melihat itu Siya ikut tegang, dia melihat Dominic yang masih terlihat tenang dan begitu tampan.

"Saya akan bacakan. Harap kalian semua mendengarkan karena setelah ini saya akan langsung mengesahkan."

Dan pengacara tersebut berdiri, memegang kertas tersebut seperti sedang membacakan teks proklamasi.

“Dengan surat ini, aku Tony Ortega menyatakan mewariskan semua hartaku baik bergerak atau tidak, sampai dengan setiap sen pada cucu dan cicit kandungku yang berasal dari keturunan Gabriel, yaitu

Luis cucuku dan cicitku yang lahir dari pernikahannya yang sah. Semuanya dibagi rata di antara mereka bertiga. Setiap mereka mewarisi bagian yang lain jika salah satunya meninggal atau yang tersisa hanya seorang di antara mereka.

"Seandainya salah satu di antara mereka tidak ada yang hidup saat wasiatku dibacakan, maka semua milikku akan disumbangkan ke yayasan yang sudah aku pilih dan aku tulis dan masukkan ke dalam amplop pertama. Aku tidak mewariskan apa pun pada anak cucu keturunan langsung dari putriku, Mary Ortega karena aku tahu darah yang mengalir di tubuh mereka berasal dari pria tidak baik, menyerahkan hartaku pada mereka sama saja dengan membuat hancur nama Ortega."

Entah kenapa saat itu Siya merasa kasihan pada Danillo yang masih bisa dibuat malu oleh kakeknya yang kasar.

"Jika kalian sudah mengerti, maka saatnya saya mengesahkan dan menyerahkan semuanya ke tangan Dominic Ortega sebagai cicit yang berasal dari garis keturunan Gabriel Ortega," umum si pengacara. "Tuan Dominic, Anda bisa datang besok ke kantor, mengambil semua surat dan akte yang akan langsung di balik nama atas nama Anda."

Dominic berdiri mendekat lalu menyalami si pengacara. "Terima kasih," katanya dingin.

"Kalau boleh aku mau surat wasiat itu. Sebagai kenangan-kenangan. Aku mau apa pun milik Kakek buyut dan Kakek Ortega, penting atau tidak penting."

"Tentu saja. Tidak masalah. Dalam seminggu Anda akan bisa mendapat semuanya, saya sendiri yang akan mengantarkannya pada Anda," janji pria tua tersebut. "Tapi, saat itu saya ingin

mendengarkan cerita Anda, tentang apa semua yang sudah berlaku hingga Anda hidup sebagai Miss Dania selama ini."

"Tentu. Tentu. Datanglah dan kita bisa bicara selama yang kita mau."

"Bohong!" Hardikan Mateo membuat suasana hening, lalu semua mata menoleh padanya.

Mateo menyerbu Dominic, langsung mencengkeram leher Dominic yang kurus, sedangkan Dominic terlihat santai, tangannya tersimpan dalam saku celana.

"Jangan coba-coba membohongiku. Aku tahu kau sedang berpura-pura. Semua ini kau yang atur. Bahkan surat wasiat itu juga palsu," desis Mateo dengan muka merah padam. "Jangan pikir kau bisa mengelabuiku. Akan kubunuh kau, mungkin baru kau berhenti mengganggu."

Pengacara maju mencoba menghalangi dan menghentikan tindakan Mateo.

"Kau juga sama. Pasti kalian bekerja sama untuk memalsukan wasiat itu. Aku sudah pernah melihat yang aslinya." Mateo yang kalap menendang perut si pengacara hingga tersungkur di lantai memegangi perutnya.

Para wanita terpekik kecil kecuali Siya yang fokus pada Dominic.

"Di surat yang aku baca, jika tidak ada anak laki-laki dari Paman Luis, maka anak laki-laki dari keturunan Mary-lah yang akan dapat semuanya. Kalian sengaja agar aku tidak dapat apa pun," cerocosnya yang tidak sadar saat itu Dominic mengeluarkan tangan dari saku celana, bergerak cepat memuntir lengan Mateo yang langsung menjerit dan jatuh berlutut memegang pergelangan tangannya yang dilepaskan oleh Dominic. Meski kurus Dominic dari dulu memegang sabuk hitam taekwondo.

"Takdir membuatmu tidak bisa memiliki apa pun 'Ini kehendak Tuhan' bukankah itu yang kau bilang saat aku dikabarkan mati. Tapi, ternyata inilah yang benar-benar Tuhan inginkan. Aku tidak mati dan kau tidak dapat apa pun. Bahkan ternyata jika aku mati pun, surat wasiat itu bilang kalau Dania-lah yang akan dapat semuanya."

"Bajingan kau. Kau pikir sudah menang dariku!" maki Mateo. "Aku tidak akan tinggal diam. Kalian semua mempermainkanku. Aku pasti akan membalas kalian."

"Lakukan apa yang kau mau. Kali ini kita lihat aku atau kau yang menang. Dengan semua yang aku miliki sekarang, aku bisa membuka kembali kasus-kasus lama yang pernah melibatkanmu, salah satunya kematian Dania dan apa yang terjadi pada Siya," geram Dominic yang matanya sempat mencari keberadaan Siya yang tertutupi

oleh gerombolan para wanita yang maju melihat keributan.

"Aku tidak melakukan apa pun pada Dania!" Teriak Mateo. "Tidak juga pada pelacur di yayasan itu yang kau panggil Siya. Aku bahkan tidak ingat wajah dan namanya."

"Kau bohong!" hardik Dominic. "Kau ingat dan langsung mengenalinya."

"Refleks!" teriak Mateo.

"Kenangan yang tidak disukai yang ingin kau kubur bisa muncul lagi saat kau bertemu lagi dengan orang tersebut," jawab Mateo kesal, berdiri memegangi tangannya yang sakit.

"Aku akan membuatmu bicara. Membuatmu dihukum atas semua yang sudah kau perbuat. Kau tidak bisa lagi memakai nama dan uang Ortega untuk lari," desis Dominic mencengkeram leher Mateo.

Danillo dan Nyonya Ortega maju, menarik Dominic menjauh dari Mateo yang langsung menyerbu si pengacara begitu melihat peluang terbuka.

"Batalkan surat itu. Katakan kalau itu hanya permainan kalian!" Teriaknya mencekik leher Kylie, tetapi untunglah beberapa orang langsung membantu si pengacara dan itu membuat Mateo marah besar.

"Beraninya kalian mendorongku. Apa kalian lupa pada siapa selama ini kalian mengemis," geramnya dengan wajah merah padam.

Danillo mendekati putranya, menekan dadanya.

"Diamlah. Kendalikan dirimu," pintanya ikut sedih.

Sayangnya Mateo menepis tangan ayahnya serta mendorongnya menjauh.

"Jangan ikut campur. Jangan sok peduli. Yang kau pedulikan hanya uang untuk berjudi dan membayar utang-utangmu. Kau yang merencanakan semuanya demi mendapatkan uang. Kalau bukan karena rencanamu, Dania pasti masih hidup. Setidaknya jika dia hidup, aku bisa ikut menikmati semuanya jika kami menikah. Dia bilang dia akan menikahiku. Dia bilang dia mencintaiku!"

Begitu Mateo diam, ruangan menjadi hening. Siya bahkan merasa kata-kata Mateo seperti bergaung, memantul berulang-ulang di dalam kepalanya.

XXV

♦□♦□♦□♦

Mateo menghela napas, mengusap wajahnya. Membiarkan tapak tangannya tetap di sana.

"Kalau saja aku memikirkan semuanya lebih dulu, Dania tidak akan mati dan aku tidak akan dipermalukan seperti ini." Perlahan dia menurun tangannya, memperlihatkan wajahnya yang basah. "Kaulah yang salah. Semua ini salahmu. Sekarang aku kehilangan semuanya, perempuan yang kucintai dan harta yang kuinginkan."

Danillo terlihat benar-benar menyesal. "Aku benar-benar tidak menduga semua ini.

Aku menyesal, tapi kau sendiri yang mengatakan tentang surat wasiat yang kau baca itu. Di sanalah semua ide itu muncul di kepalaku."

"Danillo. Apa yang kalian bicarakan?" Suara bergetar Nyonya Ortega menyela pembicaraan ayah dan anak tersebut.

Siya melihat perempuan itu meninggalkan Dominic untuk mendekati Danillo yang melihatnya dengan wajah cemas.

"Apa benar semua yang kutangkap? Kau yang merencanakan pembunuhan Dania?"

Danillo langsung menggeleng. "Tidak. Kau salah paham, Antonia Sayang. Ini semua tidak seperti yang kau pikirkan. Aku tidak mungkin membunuh putrimu, bukan itu yang Mateo maksudkan," elaknya gelagapan.

Namun, percuma saja dia berbohong sebab semua orang yang mendengar

pembicaraan tadi berpikir hal yang sama seperti Nyonya Ortega. Termasuk Siya yang akhirnya mengerti apa yang sebenarnya terjadi dan penyebab Mateo melakukan hal biadab padanya.

Ternyata pria itu mencintai Dania!

"Kau. Beraninya kau berpikiran kotor tentang Dania!" hardik Dominic yang berlari menerjang Mateo, membuat bajingan itu terdorong beberapa langkah ke belakang.

Nyonya Ortega menjerit, mencoba menarik Dominic yang masih ingin menyerang Mateo.

"Aku tidak mengizinkanmu bahkan untuk sekadar bernostalgia tentangnya."

Mateo terlihat marah, dia juga terlihat ingin memukul Dominic. "Itu bukan urusanmu. Aku dan dia menjalin hubungan. Kami berdua saling mencintai."

Lagi-lagi terjadi keheningan, tetapi ternyata itu pertanda Dominic akan meledak. Dia melompat menyerang Mateo, memukulnya bertubi-tubi, tidak bisa ditahan dan ditarik oleh Danillo ataupun Nyonya Ortega.

Siya ingin berlari, memeluk, dan menenangkan Dominic, lalu membawanya jauh dari Mateo yang sudah babak belur berlumuran darah, tetapi dia tahu kalau tindakannya akan sia-sia saja karena dia bukan siapa-siapa bagi Dominic.

Akhirnya beberapa orang maju, termasuk pengacara. Mereka menarik Dominic, mengepungnya dan beberapa orang lagi membantu Mateo bangkit, menjauh dan mendudukkannya di sebuah kursi terujung yang jauh dari jangkauan Dominic.

Danillo memeriksa putranya, matanya basah dan wajahnya merah. Meski katanya

dia marah pada Mateo, tetapi ayah tetaplah ayah.

Danillo menoleh pada Nyonya Ortega.

"Seharusnya kau mengatakan padaku. Apa kau juga terlibat dalam hal ini?" tanyanya dengan nada penuh tuduhan.

Antonia melirik pada Dominic, lalu kembali melihat pada Danillo.

"Aku ... aku bisa menjelaskan semuanya. aku juga tidak menyangka. Ini di luar—" Nyonya Ortega diam karena tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

Perlahan menggeleng dengan mata berkaca-kaca. "Maafkan aku. Meski mencintamu, tapi Dominic dan Dania adalah anakku. Kalau bisa aku tak ingin memihak salah satu di antara kalian, tapi naluriku sebagai ibu membuatku tidak berdaya. Aku berusaha agar kau tidak menderita diakhir."

Mata Dominic membesar, wajahnya merah padam.

"Mencintai pria busuk ini?! Kau bilang kau mencintainya?" desisnya. Rahang Dominic berkedut menahan ledakan.

Antonia sepertinya baru sadar dengan apa yang dia katakan. Dia melihat pada semua orang yang ada di sana, wajahnya yang tadi pucat sekarang menjadi merah oleh rasa malu.

"ini semua tidak seperti yang kalian pikirkan," katanya pada para penonton, bukan pada putranya yang menatapnya berapi-api.

Antonia berpaling perlahan melihat pada Dominic.

"Dania, aku mohon percayalah padaku. Aku juga tidak tahu akan semua ini. Danillo berbohong. Selama ini dia berbohong." Isaknya terdengar lebih sedih karena sudah dibohongi.

Dominic mendekati mamanya, mencengkeram bahu wanita itu. "Aku tidak ingin menebak-nebak. Jadi, katakan saja padaku yang sebenarnya. Apa kau mencintai pria busuk ini, kenapa?"

Antonia Ortega menatap putranya dengan memelas, lalu dia melihat pada Danillo yang sibuk membersihkan darah dari wajah Mateo yang juga kaget mendengar pengakuan Antonia.

"Katakan padaku semuanya. Apa yang sudah kau lakukan padaku dan Dania? Apa kau terlibat dalam semua ini?" hardik Dominic mengguncang bahu mamanya hingga gigi wanita itu berbunyi.

Air mata Siya yang melihat semua itu mulai mengalir. Dia kasihan pada Dominic yang pasti merasa marah karena dikhianati.

"Dania. Mama mohon. Tolong mengertilah." Isak Nyonya Ortega, mencoba melepaskan cengkeraman Dominic yang

seperti mau meremukkan hingga ke tulangnya.

Nyonya Eva dan Nyonya Evi sebagai orang paling setia, maju membantu Nyonya Ortega.

"Dominic, lepaskan mamamu,"pinta Nyonya Eva.

Sedangkan Nyonya Evi mengusap lengan Dominic. "Dominic, tenangkan dirimu," pintanya membujuk.

Seakan di sana hanya ada dia dan mamanya, Dominic kembali membentak.

"Jelaskan semuanya. Kapan kau menjalin hubungan dengan Danillo? Apa setelah Dania tiada atau jauh sebelum Papa tiada?"

Air mata Siya mengalir makin deras, dia bisa membaca apa yang sedang Dominic pikirkan, yang sangat membuat Dominic cemas dan ketakutan.

"Dania, Mama mohon, tenanglah. Mama tidak mengkhianatimu ataupun papamu." Isak Nyonya Ortega.

"Aku setia pada papamu dan pada kalian," kukuhnya.

Mungkin Dominic bisa melihat kalau mamanya bicara yang sebenarnya. Perlahan dia melepaskan cengkeraman dan mundur.

"Kau menghancurkan kepercayaanku," bisiknya parau.

"Aku tidak bersalah. Ini masalah hati, tapi sampai sekarang akal sehatku tidak hilang," bantah Nyonya Ortega. "Kau akan mengerti saat kau jatuh cinta. Dania, kau tidak pernah membuat Mama kecewa. Kau selalu mendengarkanku."

Dominic menggeleng. "Aku bukan Dania. Aku Dominic," seraknya.

"Kau tidak pernah memanggilku Dominic lagi semenjak menguburkan

Dania." Dominic melihat pada Mateo dan Danillo. "Apa itu keluarga yang kau inginkan? Apa dia anak laki-laki yang kau inginkan? Jika Dania hidup, maka kau akan punya keluarga sempurna, sepasang putra dan putri. Apa bagimu aku yang seharusnya mati agar keluargamu lengkap sempurna?"

Hati Siya berdarah, dia ingin berlari mendekat dan memeluk Dominic, karena dia bisa merasakan kesepian dan hati Dominic yang terasa dingin.

"Antonia!" Suara panggil Danillo memecah keheningan. "Kesabaranku sudah habis. Sekarang kau harus memilih antara aku dan Dominic. Selama ini kau beralasan tak bisa meninggalkan anak gadismu sendirian, tapi ternyata kau berbohong, bukan Dania, tapi Dominic yang sedang kau lindungi. Namun, demikian karena aku mencintaimu aku masih akan memaafkan dan memberimu kesempatan sekali lagi."

Siya hanya fokus pada Dominic yang kembali menjadi merah padam sampai ke bola matanya yang melotot. Cuping hidung Dominic kembang kempis, dadanya naik turun dan tangannya terkepal bergetar, tetapi sebelum Dominic bicara, Nyonya Ortega sudah bersuara.

Kepala wanita itu menggeleng kuat, seperti seorang anak yang sedang marah dan kecewa. "Maafkan aku. Aku tidak berbohong untuk menghancurkanmu, tapi kau yang justru mau menghancurkanku. Meski mencintaimu, aku akan tetap di pihak Dania. Aku lebih mencintainya."

"Dia bukan Dania. Dia Dominic. Kau tidak bisa membuangku begitu saja saat mendapat semuanya. Kau sudah berjanji akan hidup bersamaku," jawab Danillo pucat.

Siya menghela napas. Drama perebutan warisan malah berubah menjadi sesuatu

yang lebih dramatis yaitu drama percintaan yang sungguh tidak bisa diduga. Mungkin tidak bisa diduga baginya, tetapi sepertinya Nyonya Eva sudah tahu dilihat dari sikap dan reaksinya.

Tiba-tiba saja Mateo bangkit dan mendorong Danillo hingga jatuh terduduk di lantai.

"Kau. Kau berhubungan dengan perempuan ini, sedangkan kau tahu aku mencintai Dania," katanya.

"Kau membuatku membunuh wanita yang kucintai. Kau membuatku hidup dalam kendalimu, demi mencapai tujuanmu. Teganya kau padaku!" Teriaknya diakhir.

"Jadi, sudah benar bahwa kau yang membunuh Dania?!" geram Dominic siap menerjang Mateo, tetapi berhasil dicegah oleh Nyonya Evi yang memeluknya erat.

"Bukan Dania yang ingin kuhabis, tapi kau. Kau yang seharusnya mati. Kau yang

seharusnya ada di sana. Aku sudah mengaturnya agar kau ada di sana sendirian," ungkap Mateo histeris dengan air mata bercucuran.

Tiba-tiba dia jatuh bersujud di lantai.

"Dania. Dania, maafkan aku. Aku tidak berniat melakukannya. Aku tidak akan pernah punya hati yang bisa menyakitmu. Aku mencintaimu, Dania," lolongnya keras.

XXVI

♦□♦□♦□♦

Mateo terus meraung dan meratap menyebut nama Dania. Saat rasa lelah mulai menguasai, dia hanya mampu terisak pelan.

"Bertahun-tahun aku berpikir kau hanya marah padaku. Bertahun-tahun aku berpikir kau tahu siapa yang sudah membunuh kakakmu, tapi karena cintamu padaku, kau diam saja dan memilih menjauh. Bertahun-tahun aku tidak berhenti berharap kelak kita bisa kembali menyatu. Bertahun-tahun aku berdoa agar kau bisa menerima dan memaafkanku, berpikir kelak kau akan mengerti kalau aku melakukan semua itu demi kebahagiaan

kita di masa depan. Andai saja saat itu aku memikirkan dan mengurungkan niatku, apakah hari ini kau yang akan benar-benar berdiri di hadapanku? Kalau saja kita tidak terikat dengan nama Ortega, akankah kau di sini memeluk dan bilang cinta padaku lagi?"

Sebesar itukah cinta Mateo pada Dania?

Sebagai seorang wanita, Siya merasa tersentuh karena ada seorang pria yang mencintai seorang wanita dengan begitu tulusnya. Siya melihat Dominic sendiri yang tidak tahu harus bertindak seperti apa.

Danillo maju ikut menangis melihat putranya yang hancur, dibantunya agar sang putra kembali berdiri, tetapi saat sudah berdiri, Mateo justru mendorong ayahnya tersebut.

"Kau. Ini semua salahmu!" makinya. "Bajingan bangsat. Karena kau aku kehilangan Dania."

Danillo mengambil tangan Mateo, memukulkan ke badannya. "Kau berhak marah dan membenciku, tapi aku melakukan semua itu karena memikirkan kebahagiaanmu di masa depan."

Mateo melayangkan tinjunya ke pipi Danillo yang langsung tersungkur ke lantai dengan bibir mengalir darah. "Jika kau memikirkanku seharusnya kau berhenti berjudi, mempertaruhkan apa pun, membuat kita tidak punya apa pun dan yang selalu kau katakan padaku bahwa kelak kita akan kaya raya dengan mewarisi harta Kakek Ortega, tapi sekarang lihat hasilnya."

Nyonya Ortega tak kuasa menahan diri, dia berlari pada Danillo, melutut meraba bibir pria itu yang pecah.

"Mateo, ingat dia papamu," katanya mencoba mengendalikan amarah Mateo.

"Dia selalu memikirkan dan membicarakanmu. Dia bangga padamu."

Melihat Nyonya Ortega memeluk papanya, Mateo seperti mau meledak. "Kapan dia membicarakanku? Ketika dia menelanjangimu? Atau saat kalian berpelukan dan sama-sama telanjang?" hinanya.

"Mateo. Aku marah padamu. Aku sadar aku selalu mengutamakan uang, tapi dari lubuk hatiku yang dalam kaulah yang paling aku cintai di dunia ini," rayu Danillo.

Mateo sepertinya tidak sanggup lagi bicara atau berpikir. Dengan gerakan kacau, dia merogoh ke balik jasnya menarik benda yang membuat semua orang menarik napas. Sekarang di tangan kanan Mateo tergenggam sebuah pistol yang sering Siya lihat dipakai polisi di film-film action. Gemetar dan perlahan Mateo mengarahkan senjata tersebut ke pelipisnya.

"Yang paling kucintai di dunia ini adalah Dania. Jika dia mati, untuk apa lagi aku hidup?" Isaknya melihat sosok Dominic yang begitu mirip dengan Dania. "Yang lebih menyedihkan lagi, akulah yang telah membunuhnya."

Danillo mendorong lepas pelukan Nyonya Ortega, lalu melompat berdiri.

"Mateo, apa yang kau lakukan? Turunkan senjatamu!" bentaknya yang mulai berkeringat dingin.

"Apa yang kalian lihat tolong hentikan dia," katanya pada semua orang yang hanya menjadi penonton dan memilih menjauh saat melihat Mateo memegang senjata, bahkan beberapa dari mereka diam-diam keluar dari pintu yang tadi Siya pakai untuk masuk. Mereka mencari keselamatan dan tidak mau terlibat dalam konflik ini.

"Bukan kau. Bukan kau yang membunuhnya, tapi aku. Jika kau ingin mati,

lebih baik bunuh aku saja," katanya saat tak ada lagi yang bisa dilakukannya.

"Cukup. Jangan bicara yang tidak perlu lagi. Jangan membuatku membunuh orang yang kucintai lagi. Setelah Dania, hanya kau orang yang kusayang," desah Mateo dengan jari yang mulai bergerak menekan pelatuk.

Tangan Danillo membuat permohonan. "Dengarkan aku, Mateo. Aku bicara yang sejujurnya. Akulah yang membunuh Dania, akulah yang membakarnya. Kau ingat, saat kau bilang ada yang aneh sebab kau tidak membakar Dominic, tapi kenapa dia ditemukan terbakar, itu karena aku. Aku yang membakar Dania. Aku yang membunuhnya karena dia bicara jahat tentangmu."

Semua yang Danillo katakan berhasil mencegah Mateo yang perlahan menurunkan pistolnya.

"Kau!" katanya masih sulit percaya.

Danillo sudah pasrah.

"Ya, aku. Sekarang tidak ada gunanya lagi aku merahasiakan semuanya. Akun kuceritakan semuanya, di hadapan kalian. Aku tidak akan berbohong dan diam saja, tapi kau harus berjanji kau tidak boleh berpikir untuk mati," mohonnya.

Hanya Siya yang masih tetap diam di tempatnya. Semua orang sudah berpindah-pindah bahkan ada yang sudah pergi. Dominic sendiri sudah berdiri tidak jauh dari Danillo, dia seperti pemangsa yang sedang mengincar buruannya, siap menyerang kapan saja.

"Danillo. Jangan katakan padaku bahwa kau sebenarnya tahu kalau yang mati adalah Dania?" bisik Nyonya Ortega hampa.

Danillo melihat pada Nyonya Ortega lalu perlahan mengangguk. "Ya, aku tahu kalau yang mati adalah Dania dan selama ini yang hidup adalah Dominic."

Sejujurnya di antara semua yang sudah terungkap inilah yang paling mengejutkan bagi Siya. Mungkin begitu juga bagi Dominic yang tak pernah menduga musuh utamanya mengetahui rahasianya.

Nyonya Ortega menjerit, meraung. "Kau tahu dan kau tetap membunuhnya. Padahal kau tahu aku paling menyayangi Dania. Dia hidup dan matiku."

Nyonya Ortega terhuyung seperti mau pingsan untunglah Nyonya Eva sigap dan segera menopang lalu membantunya yang terus meraung untuk duduk.

"Pembohong. Kau kejam, kau jahat!" pekiknya.

"Dania. Dania," raungnya.

Dominic menatap mamanya hampa, matanya menyorot luka dan derita. Perlahan dia melihat pada Danillo.

"Katakan padaku semuanya. Aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi," pintanya.

Danillo tidak menanggapi permintaan Dominic, dia hanya fokus pada putranya yang terlihat sudah putus asa tak habis pikir.

"Dania. Kau membunuhnya?" Mateo butuh kepastian.

Danillo melihat pada pistol yang masih tergenggam erat di tangan putranya yang sempat ingin dia khianati demi uang. Dari tempatnya, Siya mengamati wajah lelaki culas yang rela melakukan apa pun demi keuntungannya. Tidak terbayangkan betapa genting situasi Dominic jika sampai sebelum ini Danillo membuka mulut dan mengungkap rahasia mereka yang ternyata bukanlah rahasia jika musuh utama mengetahuinya.

"Jawab aku!" bentak Mateo karena melihat Danillo yang masih bungkam.

Danillo menelan ludah, menghela napas, mengusap wajah, dan menyisirkan jemarinya pada rambut yang sudah mulai menipis. Sedangkan di saat itu, tangisan Nyonya Ortega masih terdengar menyesakkan.

"Baiklah. Akan kukatakan semuanya. Akan kuceritakan semuanya, tapi aku mohon berikan pistol itu padaku," pinta Danillo sambil mengulurkan tangan.

Mateo mengangkat pistol tersebut, mengarahkan pada langit-langit, tanpa ragu menarik pelatuknya, bunyi letusan dan desingan terdengar disusul serpihan langit-langit yang berderai diselimuti debu.

"Hanya untuk membuktikan padamu kalau pistol ini ada pelurunya. Aku bisa saja menembakkan pelurunya ke pelipis atau ke

dalam mulutku," ancamnya mendesis pada sang papa.

Danillo mengenal putranya. Mateo nekat dan mudah terprovokasi. Putra satu-satunya itu pemarah dan emosional, dia akan melakukan apa yang dia katakan, bukan sekadar omong kosong. Pistol di tangan Mateo bukan hanya alat gertak, Danillo tidak sanggup membayangkan Mateo yang berlumuran darah tergeletak di lantai sama yang dulu dia lihat saat Dania meregang nyawa.

"Hanya kau keluargaku, darah dagingku. Aku tidak mau kehilanganmu. Meski buruk, tapi aku melakukannya demi kau."

Mateo mengangguk. "Sulit untuk percaya jika semuanya demiku bukan demi kesenanganmu. Aku bukan prioritas utama, karena kau selalu sibuk dengan judi dan uang yang bisa kau dapatkan. Kalau kau memaksa, aku akan bilang aku mengerti

dan berterima kasih atas semua yang sudah kau lakukan dalam hidupku," sinisnya

"Dania! Aku masih tidak percaya kalau aku membuatnya mati. Membunuh Dominic membuatku bermimpi buruk setiap malamnya, tapi setelah semua itu ternyata yang mati bukanlah Dominic. Namun, wanita yang kucintai yang sekarang kau katakan sebagai ulahmu. Sulit bagiku memaafkanmu, tapi lebih sulit memaafkan diriku yang bodoh ini."

Danillo menatap putranya. "Maafkan aku karena sudah membuat hidupmu sulit. Aku ayah yang buruk."

"Syukurlah kau menyadarinya," jawab Mateo tanpa rasa iba.

"Kau juga suami yang buruk, kau tidak pernah membuat Mama bahagia, dia mati dalam kekecewaan dan sekarang aku tahu sebabnya." Mateo melirik pada Nyonya Ortega yang masih terus menangis pilu

seakan baru mendapatkan kabar kematian anaknya.

XXVII

♦□♦□♦□♦

"Dari mana aku harus memulainya?" gumam Danilo seperti orang linglung.

"Kau bisa mulai dari apa yang membuatmu merasa paling berhak mendapatkan harta Kakek Ortega hingga melakukan apa pun," jawab Dominic dingin dengan tatapan membakar pada Danillo yang tidak pernah mau membalas tatapannya.

"Danillo, tolong katakan, katakan kenapa kau membunuh Dania, jika kau tahu dia Dania bukan Dominic." tuntut Nyonya Ortega. "Dania tidak akan merugikan atau

menghalangimu. Dia akan selalu mendengarkanku."

Mungkin Nyonya Ortega tidak sadar kalau apa yang dia katakan menyakiti hati Dominic, tetapi Siya sadar dan bisa merasakan apa yang Dominic rasakan.

Dominic sedih, marah, dan kecewa. Dia merasa sendiri dan kedinginan. Tangan yang masuk ke saku celananya terlihat mengepal dan tertutup berulang kali menunjukkan kesepian dan marah.

Bagaimana bisa Nyonya Ortega seolah mengatakan bahwa dia lebih rela Dominic yang mati daripada Dania? Tidakkah dia mencintai Dominic sebesar cintanya pada Dania? Bukankah mereka berdua sama-sama lahir dari rahimnya? Adakah seorang ibu bisa membedakan kasih sayang pada anak-anaknya?

"Ini semua karena kau. Kau yang menjadi semua penyebabnya," kata Danillo penuh amarah.

"Kalau aku tidak jatuh cinta padamu, aku pasti bisa menerima hidup dan takdirku. Kau yang membuatku dipenuhi amarah, iri, dan dengki," umumnya.

"Aku. Kau menyalahkan aku yang terus mencintai dan hanya mencintaimu?!" Nyonya Ortega tidak terima disalahkan.

"Cinta," dengkus Danillo. "Tapi, cintamu kalah oleh uang hingga akhirnya memilih Luis yang akan mewarisi harta Ortega."

"Aku terpaksa. Ini kemauan orang tuaku. Aku tidak bisa menolaknya." Isak Antonia seperti remaja yang tidak rela berpisah dengan kekasihnya.

"Aku sudah mengajakmu kawin lari, tapi kau menolak dan memilih tetap bersama Luis." Danillo membalas tak mau kalah.

"Cukup. Aku tidak ingin mendengar perdebatan kalian!" bentak Dominic.

"Terlalu menjijikkan," geramnya dengan napas yang tersengal.

"Dania, jangan bersikap seperti itu pada Mama. Mama berjanji akan menceritakan semuanya padamu, tapi suruh orang-orang ini pergi," bujuknya, terdengar sangat egois bagi Siya.

Dominic tersenyum jahat. "Biarkan mereka tetap di sini jika itu yang mereka inginkan. Ini benar-benar cerita yang hebat, kemungkinan terjadi hanya sekali seumur hidup. Selain itu nanti mereka bisa menjadi saksi jika aku membutuhkan."

Mata Dominic tertuju pada pengacara yang dengan santainya duduk manis seperti sedang menonton sebuah drama.

Kata-kata Dominic ada efeknya, orang-orang yang takut mulai mundur dan keluar satu per satu hingga akhirnya yang tetap di

sana tidak lebih dari setengah jumlah tamu diawal tadi.

"Paman Danillo, aku akan sangat menghargai jika kau mau bicara, mengungkapkan semuanya," lanjut Dominic dengan sengaja menunjukkan dia sudah tidak percaya lagi pada mamanya sendiri.

Danillo terlihat senang karena Dominic lebih mempercayainya untuk bicara karena di saat itu Mateo juga menunggunya bercerita.

"Aku akan mulai dari awal aku jatuh cinta pada Antonia. Orang tuanya lumayan kaya. tapi dia sangat baik dan rendah hati, sering main ke yayasan karena teman kembarnya Eva dan Evi tinggal di yayasan setelah orang tua mereka meninggal. Aku sendiri mulai bekerja di sana, tempat yang cocok untukku kata si tua Ortega, sedangkan Luis sang cucu kesayangan mulai diajak ke kantor dan belajar bisnis,

menggantikan Paman Gabriel yang meninggal lebih dulu."

Jadi, dari dulu keluarga Ortega memang sudah biasa membedakan anak sendiri, simpul Siya tidak suka. *Karena hal itulah, yang membuat mereka jadi terpecah seperti ini.*

"Karena sering bertemu, aku dan Antonia menjadi saling suka. Tentu saja Eva dan Evi mengetahuinya, kami berpacaran hingga beberapa tahun, menyembunyikan dari semua orang kecuali pada Eva dan Evi. Suatu hari Luis datang ke yayasan, bertemu Antonia dan jatuh cinta pada pandangan pertama. Kekuasaan bicara, Luis punya segalanya. Jadi, dia tidak perlu takut ditolak. Diam-diam Luis mulai mendekati Antonia dan orang tuanya, saat dia tahu Antonia punya kekasih, dibantu kakek tersayang dia melamar Antonia untuk menikah tentu saja kami akhirnya berpisah dan Antonia

berhasil direbut oleh uang. Aku mencoba menerima, membuka hatiku dan menikahi wanita lain, tapi sayangnya semua tidak ada gunanya. Bayangan Antonia menghantui, bahkan setelah anak kami lahir aku masih tidak bisa menerima semuanya. Aku senang karena Antonia tak kunjung hamil, tapi kemudian dia berhasil melahirkan Dominic dan Dania yang membuat kesenangan dan kepuasanku buyar."

Danillo memperhatikan Dominic dan Mateo bergantian.

"Saat melihat Antonia dengan keluarga bahagianya, aku mulai marah dan benci. Rasa iri membuatku berpikir untuk bisa menjadi kaya juga. Aku tidak mau anakku bernasib sama denganku hingga aku mulai berjudi dan terlibat berbagai macam pekerjaan sampingan ilegal yang bisa membuatku kaya. Bukannya kaya, aku malah menjadi banyak masalah dan setiap

saatnya si tua Ortega yang mengeluarkanku dari masalah tersebut. Itu membuatnya semakin memandang remeh padaku."

Tangis Nyonya Ortega mulai reda, matanya yang sembab terpaku pada Danillo yang bercerita dengan lancar dan datar.

"Saat si tua mati, itu juga tidak mengubah apa pun. Aku semakin merasa terhina karena harus hidup atas belas kasihan Luis dan Antonia yang mulai sedikit bebas untuk memberi bantuan jika aku membutuhkan. Aku bertekad Mateo harus lebih hebat dari anak-anak Luis dan Antonia, tapi tetap saja aku tahu tak ada jalan untuk mengalahkan mereka kecuali semua harta Ortega jatuh pada Mateo dan itu artinya Dominic dan Luis harus mati."

Ada satu hal yang menbuat Dominic merasa lega, karena sekarang dia bisa yakin dia bukan anak Danillo. Lagi pula, sulit rasanya membayangkan Papa tidak akan

sampai tahu jika Mama selingkuh dan sulit juga membayangkan Papa akan diam saja jika dia sampai tahu Mama selingkuh dan punya anak dari pria lain.

Papa orang baik, tapi tidak bodoh!

"Aku tidak bisa berbuat banyak karena Luis membawa kalian tinggal di Rusia, tapi sesekali kalian pulang dan aku mencoba terus mencari celah. Siapa sangka Luis mati muda karena sakit. Aku senang luar biasa karena akhirnya Tuhan sepertinya mulai turun tangan membantuku. Kini yang tersisa hanya Dominic dan gampang saja menyusun rencana untuk melenyapkannya karena dia masih muda, tidak sehebat Luis. Satu lagi yang membuatku bahagia saat Antonia bilang bahwa tujuannya pulang karena dia rindu bertemu denganku. Bagi Antonia, aku satu-satunya pria yang dia cintai. Meski melakukannya dengan Luis, tapi Antonia bilang saat itu hanya aku yang

dia pikirkan, dia menganggap anak-anaknya adalah anak-anakku. Karena itu dia memberi mereka nama dengan awalan D seperti namaku."

Perut Dominic bergolak oleh rasa jijik. Tidak habis pikir bagaimana Mama bisa mencintai pria tidak berguna hingga begitu dalam?

Dominic tahu kalau mamanya sedang melihat padanya, tetapi dia tidak membalas dan terus melihat pada Danillo. Dia kecewa saat tahu tujuan sebenarnya Mama membawa mereka pulang karena ingin bertemu Paman Danillo.

"Setelah kematian Luis, Antonia merasa bebas, kembali menjalani hubungan secara diam-diam denganku. Kami sepakat untuk merahasiakan ini sampai anak-anak mandiri dan punya jalan masing-masing," lanjut Danillo.

Jadi, semua sikap benci dan ucapan kasar itu hanyalah akting saja demi merahasiakan apa yang sesungguhnya dirasa Mama. Dominic merasa seumur hidupnya telah dibungkus oleh kepura-puraan dan dusta Mama. Dia ingin marah, tetapi malah merasa hampa dan sedih.

"Kami berdua bahagia. Tidak ada yang salah dalam hubungan kami. Antonia selalu menutup mata atas kekuranganku. Cinta kami kembali berkobar makin dalam. Untuk sejenak aku merasa puas dan bahagia. Kemudian, aku tahu ternyata Mateo jatuh cinta pada Dania dan tak lama kemudian aku melihat mereka berdua sedang bersetubuh di hutan di belakang yayasan tempat tubuh Dania yang hangus ditemukan tak lama setelah itu. Saat itu aku kaget dan ingin marah, tapi semuanya hilang saat satu ide melintas di benakku. Dengan Mateo, Dania, Antonia, serta diriku, kami akan jadi keluarga yang sempurna. Jika Dominic mati,

aku yakin Mateo yang dapat warisan tersebut. Karena itu, aku mulai menyakinkan Mateo tentang rencanaku dengan embel-embel bahwa dia akan mendapatkan semuanya apa pun yang dia mau. Dan, tentu saja yang Mateo inginkan Dania dan dengan uang Dania pasti bisa didapat. Sangat mudah meyakinkan Mateo yang tergila-gila dan tak terkendali."

Kejam!

Kenapa semua orang tua yang Siya kenal selalu membuat anak-anaknya menderita di saat seharusnya mereka menjaga dan melindunginya?

Kenapa semakin banyak saja cerita tentang orang tua durhaka yang lebih mencintai uang dan orang lain dibandingkan anak-anaknya?

XXVIII

♦□♦□♦□♦

"Jadi, kau memang mengakui kalau kau memanfaatkanku demi kesenanganmu," potong Mateo saat Danillo akan melanjutkan ceritanya.

Danillo tanpa ragu menggeleng. "Aku tidak akan mengatakan bahwa aku memanfaatkanmu. Aku hanya membuatmu sadar akan hakmu yang sama besar dengan Dominic, apalagi kau sudah membaca surat wasiat tersebut dan bilang kalau Dominic mati kaulah yang akan dapat semuanya.

Aku hanya memberimu dorongan, kau yang memutuskan untuk bertindak."

"Jadi, kembali padaku. Ini semua salahku?" geram Mateo.

"Kesalahan terbesarku adalah menjadi anak dari pria tidak berguna sepertimu!" makinya gemetaran.

"Ini semua idemu. Kau tidak membicarakannya denganku terlebih dahulu. Kau bertindak sendiri," desah Danillo yang tiba-tiba terlihat menua.

"Eva yang mengatakan padaku soal kau yang memintanya menyerahkan surat dari Siya untuk Dominic. Aku dan Eva membacanya, kami tahu itu tulisanmu yang kau ubah agar mirip gadis panti itu." Telunjuk Danillo terarah lurus pada Siya yang duduk seperti patung.

Mateo menggeleng. "Itu karena kau yang bilang kalau Dominic akan pulang menyusul Dania. Aku tidak pernah tahu kalau Dominic

membatalkan kepulangannya karena tidak diizinkan mamanya. Aku menulis surat itu, berpikir hanya ini saatnya untuk melenyapkan Dominic. Jika kalian tahu itu tulisan tanganku, kenapa kalian tetap menyerahkan surat itu pada Dania yang datang menggantikan Dominic?"

Danillo menggeleng. "Kami tidak memberikan surat itu pada Dania. Eva bilang dia akan menyimpannya saja."

Refleks semua mata melihat pada Nyonya Eva yang masih berdiri di sebelah Nyonya Ortega. Nyonya Eva langsung pucat dan menggeleng.

"Bukan aku yang memberikan surat itu. Aku menyimpannya dan saat tubuh Dania ditemukan, aku mencoba mencari surat tersebut, tapi tidak ketemu, meski sudah kubongkar semuanya."

Dominic menghela napas, dia melihat pada Siya yang pucat pasi karena mulai dilibatkan dalam skandal keluarga Ortega.

"Apa itu kau, Mama? Kau yang memberikan surat itu pada Dania, bukan?" tuduhnya langsung membuat kaget semua orang.

Nyonya Eva menunduk kaget melihat Antonia, begitu juga Danillo dan Mateo.

"Apa itu benar?" gumam Eva bingung.

Nyonya Ortega membisu, matanya menatap penuh luka pada Dominic.

"Katakan saja, Mama, agar semuanya jelas dan tidak ada lagi misteri. Aku benci dihantui masalah ini hampir seumur hidupku," desah Dominic mengusap leher belakangnya.

Bibir Antonia bergetar sebelum isakan meluncur dari sana. Dengan jari gemetar

ditutupnya wajahnya. Kepalanya menggeleng lemah.

"Ya. Ya. Itu aku. Aku yang menunjukkan surat itu pada Dania. Aku menemukan surat itu di atas meja kerjamu, Eva. Aku mencarimu ke kantormu, tapi kau tidak ada, aku menunggu dan iseng melihat-lihat. Amplop itu aneh seperti kertas yang dipakai seorang kekasih. Aku cemburu, aku pikir diam-diam kau dan Danillo punya hubungan di belakangku."

Mata Nyonya Eva terbuka. Wajahnya terlihat tersinggung. "Tidak pernah sekali pun aku berpikir ke sana. Meski aku menyukai Danillo dari dulu, tapi aku diam dan memendam semuanya karena aku sayang padamu."

Satu lagi rahasia terungkap, kata hati Siya. *Berapa banyak lagi rahasia yang kini akan terbuka?*

Nyonya Ortega mendongak dengan wajah yang basah oleh air mata. Dia meraih tangan sahabatnya.

"Maafkan aku. Oh, Eva, aku memang egois. Aku tidak pernah menyadari isi hatimu."

Nyonya Eva mendesah.

"Lupakan saja. Semua itu sudah tidak penting sekarang ini," jawabnya yang terlihat malu karena kini Danillo menatapnya kaget karena tidak pernah tahu perasaan Nyonya Eva yang sesungguhnya.

Sebenarnya ini kesempatan bagi Nyonya Eva untuk mengungkap isi hatinya yang terpendam, mumpung semua orang sedang membuka rahasia.

Nyonya Ortega sendiri kini melihat pada Dominic.

"Kenapa kau bisa tahu itu aku?" bisiknya berurai air mata pada putranya. "Dan kau.

Jika kau tahu hubungan Dania dan Mateo, kenapa kau tidak pernah mengatakannya padaku? Kenapa kau memendam semuanya sendirian?"

Dominic menelan ludah. "Malam itu Dania menghubungiku. Menertawakanku karena ternyata Siya yang dipanggilnya si anak yatim malang benar-benar menyukaiku. Dia menertawakan isi surat itu. Dia senang Mama membatalkan kepulanganku karena dia tak mau aku kembali dekat dengan Siya. Tapi, dia tidak bilang tentang permintaan bertemu dan keinginannya untuk datang menggantikan aku. Lalu, besoknya aku dapat kabar kalau tubuhnya ditemukan di hutan dalam kondisi hangus terbakar."

"Oh, Sayangku. Dania sayangku yang malang," ratap Nyonya Ortega sekali lagi.

"Kalau saja aku bisa mencegahmu." Matanya tertuju pada Danillo.

"Aku merasa tidak perlu memberitahu. Aku tahu kau mencintaiku, tapi kau tetap saja memandang rendah putraku. Kau tidak mungkin setuju dengan hubungan anak-anak kita," tutur Danillo datar.

Mateo meraung, menendang kursi yang ada di dekatnya. "Jadi, kita semua punya andil masing-masing dalam pembunuh Dania?! Kita semua berdosa padanya?!"

Diangkatnya pistol ke arah langit dan ditekannya pelatuk, menembakkan peluru yang langsung bersarang di beton.

"Tapi, kaulah yang membuatnya mati?" katanya melihat Danillo

"Kau benar. Semua orang mungkin punya andil masing-masing. Semua terlibat, tapi dia memang meregang nyawa di tanganku," jawab Danillo membenarkan Mateo.

"Hari itu aku sedang memperbaiki AC yang rusak di belakang gedung, aku

melihatmu berlari dari arah hutan dengan sebatang balok yang ada percikan darah. Aku mengikutimu, melihatmu membuang balok itu ke sungai. Saat itu aku tahu ada hal berbahaya yang sudah kau lakukan. Aku masuk ke hutan untuk memastikan apa yang sudah aku yakini. Di sana aku melihat Dania berusaha bangkit, meraba kepalanya yang mengucurkan darah.

"Aku langsung membantunya, tapi bukannya berterima kasih, dia malah memakiku. Dia tahu kaulah yang memukulnya dari belakang, dia menjulukimu dengan semua nama yang buruk, membuat panas telingaku. Dia mengancam akan melaporkanmu ke polisi. Saat aku menyinggung hubungan kalian dan apa yang aku lihat dia malah tertawa dan makin menghinamu yang katanya tidak lebih dari seorang laki-laki tolol, bodoh yang akan mendengar dan menuruti semua perintahnya. Kau bukan pilihannya sebagai

pendamping hidup kelak. Dia tidak sudi menikah dengan kau yang hanya anakku. Katanya aku laki-laki yang paling memalukan. Dia bingung kenapa mamanya bisa begitu tergila-gila padaku. Dia berencana melaporkan semuanya pada Dominic agar saat Dominic mendapatkan warisannya dia bisa menghapus kita berdua yang dari nama Ortega karena kita membuat nama itu menjadi memalukan."

"Tidak!" hardik Mateo. "Tidak mungkin dia bicara seperti itu. Dania bilang dia mencintaiku."

"Tidak ada cinta di hatinya untukmu," sanggah Danillo.

"Kalau kau melihat bagaimana mimik wajah dan sorot matanya saat menyebut namamu, kau akan tahu betapa bencinya dia padamu."

Mateo seperti hilang akal, berjalan berputar-putar dengan kepala menggeleng

lemah. "Tidak. Itu tidak benar. Dia bicara seperti itu karena dia marah. Dia salah paham, berpikir aku ingin membunuhnya. Aku yang salah, kalau saja akan memastikan dulu dan tidak main pukul begitu saja. Kalau saja aku memeriksa kondisinya bukannya langsung lari pasti dia akan mengerti."

"Dia tidak akan mengerti. Dia bilang dia sudah tidak membutuhkanmu lagi dia sudah lama mencari cara untuk bisa membuangmu dan sekarang dia bisa melakukannya dengan mudah berkat kau sendiri. Dia bahkan mengatakan padaku, setiap kali kau menciumnya itu membuatnya harus menahan muntah dan menggosok gigi hingga berdarah agar baumu hilang. Dia bahkan bilang memaksamu memakai dua lapis kondom setiap kali kalian bersetubuh agar tidak ada cairanmu yang sampai menetes di dalam tubuhnya karena itu akan menjadi kiamat baginya."

Saat itu Mateo berhenti bergerak, matanya membesar melihat papanya.

"Aku ..., tapi dia bilang demi kebaikan kami ... dia masih muda ... dan dia ...." Mateo terdiam saat akhirnya dia sadar kalau papanya berkata benar.

Hal yang sangat pribadi yang hanya diketahui olehnya dan Dania kini diungkapkan oleh papanya yang tak mungkin bisa tahu jika tidak dari Dania sendiri.

"Di saku belakang celanaku ada obeng yang kupakai memperbaiki AC. Mulut Dania tidak berhenti mencerocos, dia meneriakiku agar menggendongnya, membawanya ke rumah sakit segera. Gadis sialan itu benar-benar sombong dan tidak sopan. Dia mewarisi semua sifat buruk si Ortega tua. Pikiranku gelap, semua kemarahan dan kebencian yang kusimpan di hati selama ini tak bisa dikendalikan lagi, meledak hingga

otakku tak bisa bekerja dan mataku gelap. Sadar-sadar Dania sudah tergeletak bersimbah darah sudah tak bernyawa. Aku panik, sejenak tak tahu harus bagaimana hingga akhirnya aku memutuskan untuk membakar Dania untuk menghilangkan jejak. Namun, sebelum tubuhnya benar-benar habis menjadi abu, Eva sudah terlihat mendekat dan aku terpaksa lari meninggalkan tempat itu."

"Bajingan kau!" maki Mateo yang masih tidak terima Dania mati di tangan ayahnya sendiri, di arahkannya ujung pistol pada Danillo. "Pergi minta maaflah pada Dania di akhirat sana."

Danillo hanya mengangguk pasrah. "Lakukan saja," katanya pada sang putra.

XXIX

♦□♦□♦□♦

"Tidak. Jangan lakukan itu!" jerit Nyonya Ortega dan Eva yang langsung berhamburan memeluk melindungi Danillo.

Eva terisak.

"Salahkan aku saja. Jangan menghukum Danillo. Mungkin kalau aku tidak terlambat, keadaannya tidak akan sekacau ini. Saat itu aku melihat Danillo yang berlari dengan tubuh berlumuran darah. Aku masuk ke hutan lebih jauh lagi dan menemukan tubuh Dania yang hangus. Karena rasa cintaku, aku tidak mau percaya kalau kaulah pelakunya," kata Eva sambil menatap sayu Danillo.

"Bagiku kau adalah pria sangat lembut dan baik. Aku meyakini diriku kalau aku hanya salah lihat, kau tidak mungkin berbuat sekejam itu. Aku menutupi semuanya, memberi alibi yang pas hingga tidak ada yang bisa menuduhmu."

Perlahan miss Eva menoleh pada Mateo. "Waktu itu Danillo juga melindungimu. Dia membuatmu punya alibi, dia membuatmu selamat dari jerat hukum."

Saat ini Dominic merasa ada sedikit lubang hitam di hatinya yang mulai menutup. Setidaknya sekarang misteri kematian Dania akhirnya terungkap. Pantas saja tidak ada satu pun yang bisa dijadikan tersangka. Mereka semua satu sama lain saling membantu dengan cara dan motif serta tujuan masing-masing.

"Bukan hanya sekali itu dia melakukannya, saat kau memperkosa Siya, Danillo juga membantumu hingga kau tidak

perlu dihukum. Apa kau lupa pada semua yang sudah papamu lakukan?" Mata Nyonya Eva lurus tertuju pada Siya.

Siya merasa dadanya seperti dihujam belati. Nyonya Eva saat kejadian tersebut sama sekali tidak bisa menbantunya, awalnya Siya pikir karena dia tidak berdaya sekarang Siya tahu itu karena cintanya pada Danillo.

Mateo berbalik, berdiri menghadap Siya. Keringat dingin langsung membanjiri Siya yang masih terpaku di kursi. Dia melihat pada Dominic yang juga sedang melihatnya. Melalui mata, Siya memohon agar Dominic melindunginya, dia takut sekali pada Mateo.

"Kalau saja ceritanya berbeda aku yakin aku tidak akan menyentuhmu. Dalam hal ini kau hanya orang yang terkena cipratan padahal kau tidak ikut main lumpur," ucap Mateo membuat Siya kaget setengah mati mendengar kata berikutnya.

"Mungkin seharusnya aku minta maaf padamu." Mateo sepertinya akan berjalan ke arahnya, Siya langsung gemetar hebat dan menggeleng.

"Tidak," parau Siya seperti bisikan.

Mateo langsung diam tak bergerak.

"Maaf, karena sudah membuatmu menjadi seperti ini," ulangnya sekali lagi dan benar-benar membuat Siya gugup.

"Saat kami bersama, Dania selalu membicarakanmu. Dia benci padamu. Dia memintaku mengganggumu, membuat kedekatanmu dan Dominic menjadi hilang. Dia tidak suka kau merampas perhatian Dominic darinya dan Tante Antonia. Jika Papa menghasutku untuk melenyapkan Dominic, maka Dania memintaku untuk menghancurkanmu. Aku tidak mengerti kenapa Dania merasa iri dan benci padamu?"

Mateo memutuskan menceritakan semuanya setelah semua rahasia terungkap. Harapan, impian, dan ambisinya, semua telah hilang berganti amarah nan kosong hingga akhirnya rasa sesal muncul ke permukaan.

"Awalnya aku bingung apa yang membuatnya bersikap seperti itu. Dia jauh lebih cantik darimu, dia punya semua yang diinginkan setiap perempuan di dunia ini. Tapi, sekarang aku sadar. Ini semua karena Dominic, Dania sangat memuja Dominic mungkin juga dengan mentalnya itu dia mencintai saudara kandungnya sendiri dan menganggapmu sebagai saingan."

Siya menelan ludah, meremas, dan mengaitkan jarinya yang gemetar di atas pangkuan. Dia ingin mendengar semuanya, sikap menyesak yang Mateo tunjukkan sedikit sudah membuat trauma Siya

berkurang. Dia menghargai sikap Mateo yang mau mengakui kesalahan.

"Setelah kabar kematian Dominic tersebar, Dania tidak pernah terlihat. Dia seperti bersembunyi dari dunia luar. Aku tidak bisa mendekatinya atau menghubunginya. Semua orang bilang Dania terguncang oleh kematian Dominic, trauma berat dan seperti kehilangan sebagian ingatannya. Aku putus asa, memikirkan berbagai cara agar bisa menghubungi atau dihubungi Dania. Ketika itu niat jahat muncul di pikiranku. Dania sangat benci padamu, jika dia mendengar kabar kalau aku memperkosa yang artinya menghancurkan hidupmu, mungkin dia akan menghubungiku, memujiku, dan kami bisa kembali dekat."

Air mata Siya bercucuran.

"Hanya demi itu?" bisiknya menahan jerit tangis.

Mateo mengangguk. "Karena saat itu aku dibutakan oleh cinta. Bahkan sampai sekarang aku masih dibutakan oleh cinta. Bertahun-tahun aku ingin bertemu Dania, bicara padanya membangkitkan hubungan kami lagi. Lalu saat akhirnya kami bertemu lagi hari ini, aku benar-benar merasa asing, tidak merasakan debaran itu lagi. Yang aku rasakan hanya amarah atas sikap dinginnya dan semakin aneh lagi saat kau juga ada di sini sebagai asistennya. Aku merasa bodoh dan dipermainkan, tapi aku tetap saja merasakan cinta itu masih tersimpan di hatiku untuk Dania."

"Danillo!" Suara Dominic yang dominan memutus pembicaraan Mateo dan Siya. "Jika kau sudah tahu kalau ini adalah aku, kenapa selama ini kau diam? Kalau kau mengungkapkan semuanya, putramu mungkin akan berhasil mencapai tujuannya."

Danillo mendengkus. "Awalnya terasa lucu bagiku melihatmu dalam wujud wanita menggantikan sosok yang sudah mati, berpura-pura tampil sebagai sosok misterius. Aku ingin melihat sampai kapan kau tahan untuk menjadi banci, melakukan terapi, suntik hormon dan memakai rok serta sepatu tinggi," kekehnya tertawa lepas.

"Kemudian aku melihatmu sebagai pengobat hati Antonia yang hancur ditinggalkan Dania. Aku sadar, di mata Antonia kau bukan Dominic, tapi Dania, Dominic-lah yang mati bagi Antonia. Dia membuatmu hidup sebagai Dania, memanipulasimu dan membuatmu terjebak. Selama Antonia bahagia, aku memilih diam. Lagi pula, aku sudah mulai berkonflik dengan Mateo, menyimpan rahasiamu mungkin bisa menjadi senjata yang menguntungkanku."

Dada Dominic terasa sesak. Selama ini dia memang dibuat terjebak dalam semua gaun dan kosmetik, itu semua atas kendali Mama.

Mama dengan air mata dan wajahnya yang polos selalu berhasil menahan keinginan Dominic untuk membuka identitasnya. Kalau alasannya hanya karena ingin balas dendam dan menghancurkan Danillo dan Mateo seperti yang selalu Mama bilang, jelas itu hanya dusta.

Mama mencintai Danillo, dia bahkan yang mengusulkan agar Danillo menemui Dominic dan mengusulkan kerja sama dengan tujuannya pasti untuk menjaga Danillo agar tidak hancur.

Jika tujuannya memastikan keselamatan Dominic, maka itu juga bohong sebab sekarang surat wasiat membuktikan kalau Dania hidup, dia juga akan dapat warisan dan itu artinya Dania juga dalam bahaya.

Bahkan saat akhirnya dia tampil sebagai dirinya sendiri di depan semua orang, Mama tetap saja memanggilnya Dania.

"Berapa banyak lagi rahasia dan maksud terselubung yang kau sembunyikan?" tanya Dominic pada Nyonya Ortega. "Sekarang saatnya membersihkan hati dan pikiranmu agar bisa hidup tenang. Katakan saja Mama, mumpung ini menjadi saat pengakuan dosa."

Nyonya Ortega menarik napas panjang lalu mengembuskannya. Dengan kasar dihapusnya air mata yang terus mengalir. Dia berdiri menghadap Dominic. "Dania, mamamu ini—"

"Dominic. Aku Dominic. Dania sudah mati di tangan kekasihmu ini," jawab Dominic dingin mengarahkan telunjuknya pada Danillo.

Wajah Nyonya Ortega mengeras. "Sama saja. Kau dan Dania hidup dalam satu tubuh. Bagiku kau Dominic dan juga Dania."

Dominic menggeleng. "Aku Dominic," tekannya.

"Hal pertama yang akan kulakuan besok adalah membongkar nisan dikubur Dania, menggantikan nama Dominic Ortega dengan Dania Ortega agar kau bisa percaya bahwa putri tersayangmu itu sudah tidak ada dan berdiri di hadapanmu ini adalah laki-laki bernama Dominic Ortega yang tidak kau cintai."

"Tidak. Tidak." Isak Nyonya Ortega. "Jangan lakukan itu. Jangan mengusik kubur Dania. Biarkan dia tenang di sana."

"Mungkin akan kupertimbangkan jika kau mengatakan semuanya. Aku lihat di sini hanya kau yang sepertinya masih menyimpan rahasia," jawab Dominic dingin.

Kepala nyonya Ortega mengangguk berulangkali seperti boneka pegas yang rusak. "Apa? Apa lagi yang ingin kau dengar dariku?" Isaknya.

"Apa saja, Mama. Mungkin bagimu tidak penting, tapi bisa saja sangat penting bagiku. Entah kenapa aku yakin kau menyembunyikan sesuatu dariku."

"Apa semuanya masih belum cukup bagimu? Aku tahu kau pasti akan membuat kami mendapatkan hukuman setimpal atas semua yang sudah kami lakukan. Kau sudah berhasil mengalahkan Danillo dan Mateo. Kau mewarisi semuanya. Kau sudah berhasil mencapai tujuan hidupmu."

"Kau benar, aku berhasil mendapatkan semuanya. Pengorbananku tidak sia-sia, tapi semua itu bukan tujuan hidupku. Itu jalan yang kau pilihkan untukku."

"Aku kalah. Dalam hal ini aku juga kalah. Aku ikut hancur," sengau Nyonya Ortega.

"Karena kau tidak tulus melakukan semuanya demiku. Kau punya maksud tersendiri. Kau berdosa pada Papa dan padaku," kecam Dominic tanpa ampun. "Meskipun kau mamaku, kau juga tidak akan lepas dari pertangungjawaban."

Di mata Dominic, Nyonya Ortega bisa melihat tekad sekeras dan sedingin es. Bahu Nyonya Ortega jatuh, merasa benar-benar kalah dan hancur. Tiba-tiba dia berbalik melihat pada Siya.

Siya langsung mengatur napasnya, menguatkan diri. tahu apa pun yang akan dikatakan Nyonya Ortega akan membuatnya merasa terpukul dan sakit.

XXX

♦□♦□♦□♦

Siya tahu Dominic terlihat tegang, melihat tepat ke matanya. Namun, dia memilih mengabaikan pria itu yang tak pernah memperhatikannya dari tadi, meski dia tahu situasi saat ini tidak mendukung sikap romantis.

"Siya," desah Nyonya Ortega seperti merasakan setiap kata dari nama tersebut dan itu membuat Siya menjadi merinding.

"Saat Dania ditemukan, satu-satunya orang yang aku curigai adalah Siya. Aku tahu bagaimana Dania benci sekali pada gadis itu. Aku tahu kalau Siya pasti juga membenci Dania. Siya punya masa lalu yang

kelam. Mungkin mentalnya tidak sehat. Asal usulnya menyedihkan. Dan, aku menganggapnya terobsesi untuk merampas kau dari kami. Gadis miskin nan malang itu mungkin tidak sadar saat membunuh Dania, tapi itu tidak membuatnya bebas dari hukuman."

"Aku tidak gila dan aku tidak membunuh putrimu," lirih Siya seperti bisikan.

"Ya, sekarang kita tahu itu, tapi saat itu dibandingkan yang lain kau yang paling mungkin melakukannya." Nyonya Ortega bersikeras dengan pendapatnya.

"Kalau kau punya pikiran seperti itu, kenapa kau menbuatnya bekerja padaku, datang ke kastil Golden Blood?" tanya Dominic tak habis pikir.

Nyonya Ortega mengangkat bahu, seolah menggampangkan semua hal.

"Aku ingin menghukumnya. Aku ingin membuatnya ketakutan karena orang yang

sudah dibunuhnya ternyata masih hidup seperti hantu di sebuah kastil. Aku mau dia ingat pada Dania dan kejahatannya yang akan membuatnya menjadi gila. Benar-benar gila. Seandainya tidak pun, aku ingin dia tahu tentang Dominic, membuatnya kembali jatuh cinta pada Dominic. Setelah itu aku akan menyuruh Dominic membuangnya ke jalanan sebagai hukuman. Aku ingin dia memohon untuk mati saja setiap saat. Pokoknya yang aku inginkan pada akhirnya dia menderita dan hancur."

Melihat wajah cantik nan polos milik Nyonya Ortega tidak pernah terpikirkan oleh Siya akan ada pikiran sejahat dan sekejam itu di benak wanita tersebut. Terlebih jahatnya lagi, dia memakai tangan Dominic untuk membalaskan dendam dan mencapai tujuan.

Siya menelan ludah berulang kali agar bisa bersuara dan bukannya menangis.

"Kau salah dan niatmu itu juga salah. Aku memang mencintai Dominic, tapi tidak pernah berniat merampasnya dari kalian. Caramu membalas dendam terlalu kejam," tegurnya lemah.

Siya menghela napas panjang agar tangisnya yang mau lepas bisa terkendali. Dia mengalihkan pandangan pada Mateo yang berdiri terpaku menghadapnya.

"Aku memuji keberanianmu mengakui salah dan meminta maaf. Aku bisa menerima dan memakluminya. Aku mengerti bahwa cinta membuat orang terkadang kehilangan akal sehat. Sudah lama aku menyakini apa yang dulu kau lakukan padaku berhubungan dengan Dania sebab saat itu kau tak berhenti bicara, tapi yang bisa kumengerti hanya Dania."

Siya kembali menghela napas, mengusap air matanya. "Meski aku memaafkan, kau tetap saja harus menembus semua

perbuatanmu dan aku menyerahkan semuanya ke tanganmu, bagaimana caramu menebus kesalahan yang sudah kau perbuat. Butuh bertahun-tahun konseling, obat, dan latihan hingga aku bisa hidup normal setelah apa yang kau perbuat. Jadi, aku rasa kau tidak bisa merasa bebas hanya karena aku merima kata maafmu."

Setelah mengatakan hal tersebut Siya berbalik. Tidak ada satu pun yang ingin dia dengar dan lihat lagi dalam sengketa ataupun konflik dalam keluarga Ortega. Sebagai orang luar yang dipaksa terlibat, rasa sakitnya sudah cukup. Jadi, Siya memilih keluar dari sana dan meninggalkan mereka semua yang kini menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian.

"Dia hebat, bukan?" kata Dominic memecah keheningan.

Tersenyum dengan alis terangkat melihat mamanya yang terpaku dengan

kening berkerut. "Dia tidak selemah yang kau pikirkan. Dia mengalahkan semua rencanamu, Mama. Dia memang jatuh cinta padaku, tapi malang bagimu karena aku juga jatuh cinta padanya. Dialah yang akan menjadi Nyonya Ortega sesungguhnya."

Nyonya Ortega menghela napas. "Memang bukan dia yang membunuh Dania, tapi dilihat dari asal usulnya, aku rasa kurang pantas bagimu menikahinya."

Dia berharap Dominic mendengarkannya dan menuruti kata-katanya.

Dominic tertawa. "Apa yang salah darinya? Justru saat dia hadir dalam hidupku aku merasa bahagia. Dia yang mengajariku apa itu kasih sayang dan perhatian yang tulus. Sesuatu yang lupa kau ajarkan padaku," cela Dominic terang-terangan.

"Aku akan menikahi Siya, jika kau mau datang di pernikahan kami silakan, tapi jika tidak, aku tidak akan merasa kecewa," desah Dominic masih dengan tangan di saku.

"Baiklah, karena aku punya hal yang lebih penting, maka aku harus meninggalkan kalian semua. Namun, ini bukan berarti aku membiarkan saja kalian. Para polisi sudah menunggu di luar. Semua yang terjadi diputar dan direkam, terhubung langsung pada mereka. Semuanya berpulang pada kalian, menyerahkan diri atau menjadi TO yang sibuk melarikan diri ke sana kemari, tapi pada akhirnya tetap saja tertangkap."

Setelahnya Dominic berbalik menyalami Kylie dan meninggalkan ruangan tersebut. Jelas dengan tujuan menyusul Siya.

Siya sendiri langsung menuju ke kamarnya. Di sana dia berdiri di depan

cermin, menelanjangi dirinya dan memperhatikan tubuhnya. Dulu setelah Mateo memperkosa dan menyiksanya secara seksual, membuatnya hancur lahir dan batin, Siya takut berdiri di cermin dan melihat dirinya yang begitu kotor di matanya sendiri.

Perasaan itu tidak pernah lepas dari pikirannya, tetapi semenjak Dominic menyentuh dan bercinta dengannya, perasaan itu perlahan hilang meski masih ada sisa dan sekarang setelah semuanya terungkap dan mendengar penjelasan Mateo, Siya merasa bersih seutuhnya.

Apa pun yang orang-orang itu lakukan padanya bukan dikarenakan Siya hina dan layak direndahkan, tetapi karena mereka jahat dan berhati kotor. Bukan dia yang salah, tetapi mereka.

Mulai detik ini, Siya tidak mengizinkan siapa pun merendah atau tidak

menghargainya, termasuk Dominic yang masih sangat dicintainya.

Sebelum berjalan ke kamar mandi, Siya membuka lemari dan mengeluarkan semua yang sudah dipersiapkannya dari semalam yaitu semua barang-barangnya yang dia bawa saat datang ke kastil ini yang sudah dimasukkan ke dalam satu koper besar. Tekadnya sudah bulat, dia akan meninggalkan tempat ini.

Setelah itu, dia berjalan ke kamar mandi, menguyur tubuhnya yang lelah dengan air hangat yang langsung mengendurkan ototnya yang kaku. Dia mandi sampai air hangat habis dan air dingin membuatnya terlonjak kaget. Dimatikannya *shower,* lalu membungkus rambut dan tubuhnya yang basah dengan handuk.

Semangat seperti mengalir dalam darahnya. Seumur hidup Siya belum pernah merasa sebersih lahir dan batin. Langkah

mantap Siya tetap tidak goyah bahkan saat melihat Dominic berdiri melipat tangan di dada di sebelah kasur menunduk memperhatikan barangnya yang sudah siap diangkat.

Mendengar langkah Siya, Dominic berpaling. "Apa kau memutuskan untuk pergi dari kastil dan hidupku? Pada akhirnya kau memilih melarikan diri?"

Dominic salah jika berpikir bisa mengendalikan dan mengintimidasi Siya lagi. Akan Siya tunjukkan pada Dominic bahwa dia bukanlah wanita lemah yang bisa diperlakukan sesuka hati. Sebelum dibuang karena tidak dibutuhkan lagi, dia sendiri yang akan pergi. Cukup sudah jika selama ini dia diperlakukan semena-mena dan hina.

Akan Siya buktikan bahwa mereka semua yang sudah menyia-nyiakannya bakal menyesal.

XXXI

♦□♦□♦□♦

Siya mulai merasa marah, direnggutnya pakaian yang tadi sudah disiapkannya di atas tempat tidur di dekat Dominic, tanpa peduli Siya melepaskan handuk dan berpakaian di depan Dominic, menunjukkan bahwa dia berani dan kuat.

"Aku tidak sedang melarikan diri. Aku baru saja menemukan jawaban dan yakin bahwa aku bisa bahagia jika tidak terlibat dengan kalian, keluarga Ortega. Aku akan memulai hidup baru dan berbahagia jika keluar dari sini."

"Bukankah kau bilang kau mencintaiku. Apakah kau bisa bahagia jika berjauhan dengan orang yang kau cintai?" sindir Dominic.

Siya yang sudah selesai berpakaian serba kuning berjalan ke arah meja rias, mulai menyisir rambutnya.

"Jika cinta hanya membuat menderita untuk apa?" ketusnya. "Apa kau tidak melihat apa yang terjadi pada Mateo dan mamamu, karena mencintai orang yang salah?"

Dominic tertawa. "Siya kau benar-benar berbeda. Dari semua hal negatif yang bisa terjadi kau memilih satu hal positif dan itu membuatmu sangat menakjubkan."

Siya berhenti menyisir rambutnya yang basah, lalu mulai menyalakan *hairdryer* untuk mengeringkannya. Dia sengaja agar tidak bisa mendengar suara Dominic, tetapi tetap saja suara Dominic terdengar.

"Apa selain mencintaiku, kau kini juga membenciku?"

Siya menggeleng masih mengeringkan rambutnya. "Aku kasihan padamu, tapi aku tidak membencimu. Aku berdoa agar kau bisa memulai hidup baru yang jauh lebih baik setelah ini. Memiliki keluargamu sendiri tanpa perlu berhubungan dengan keluarga Ortega, apalagi sekarang kau adalah penguasa penuh. Jadi, akan gampang bagimu."

"Jadi, maksudmu kau sedang mendoakan aku agar bisa mendapatkan istri yang baik. Hidup bahagia dengan anak-anak?" kekeh Dominic.

Siya mematikan *hairdryer* meski rambutnya belum benar-benar kering. Dia berbalik menghadap Dominic, keningnya berkerut.

"Apa kau mabuk?" tanyanya merasa curiga melihat senyum dan sinar bahagia di mata Dominic.

Dominic menggeleng sambil mengangkat alisnya. "Tidak. Aku tidak minum, tapi aku memang mabuk."

Mata Siya menbesar. "Kau mengunakan narkoba?" kesalnya lebih terdengar cemas.

Dominic menggeleng.

"Aku masih berakal," kekehnya. "Aku mabuk oleh kebahagiaan. Aku mabuk kepayang olehmu."

Siya mengangkat alis dan mendengkus, dia mendorong Dominic agar bisa memasukkan sisir dan *hairdryer* ke dalam tas. "Maaf saat ini aku tidak punya waktu untuk seks. Lebih tepatnya aku tidak punya waktu selamanya untuk main seks denganmu."

Dominic tanpa diduga malah tertawa, lalu memeluk Siya dari belakang, mengecup tengkuknya berulang kali. Siya mencoba melepaskan diri, meski lembut, tetapi begitu erat dan kuat.

"Kau mau pergi ke mana?" tanya Dominic. "Aku akan ikut denganmu."

"Lepaskan aku. Berhenti main-main," geram Siya kaku. "Aku harus pergi, aku tidak mau terlambat naik kereta."

"Tidak. Aku tidak sedang bergurau, tapi aku ingin pergi main denganmu. Kalau dipikir-pikir, sudah hampir lima belas tahun aku tidak pergi cuti dan liburan. Ayo, kita pergi keliling dunia, setahun, dua tahun. Melahirkan anak-anak di negara yang berbeda sebab sekarang aku butuh direktur untuk setiap perusahaan Ortega yang tersebar di seluruh dunia."

"Jangan membuat kesabaranku habis. Apa kau tidak mendengar kata-kataku tadi?

Inti dari semuanya, aku tidak ingin terlibat denganmu lagi!" desis Siya merah padam.

"Tapi, kau sudah terlibat denganku. Kau mungkin kurang ilmu tentang seks, tapi setelah malam panjang yang kita lalui setiap harinya dan kini kau tak kunjung datang tamu bulanan, mungkin saat ini anakku sudah tumbuh di dalam dirimu," urai Dominic sambil mengusap perut Siya yang datar. "Apa kau tidak pernah belajar tentang reproduksi?"

Tiba-tiba semua perlawanan Siya lenyap, dia bersandar lemas ke dada Dominic. Sekarang Siya baru sadar kalau menstruasinya tak kunjung datang beberapa waktu belakangan ini. Setelah apa yang menimpanya dari kecil, Siya menjadi jijik jika membahas apa pun yang berhubungan dengan seks. Dia tidak pernah bicara atau membaca bahkan menonton hingga benar-benar bodoh. Yang Siya tahu

saat kucing jantan mendekat pada kucing betina, maka si betina bisa hamil.

"Apa kau memikirkannya?" pancing Dominic senang.

"Selain menstruasi yang tak kunjung kulihat datang padamu, mungkin itu juga karena aku yang tak pernah memakai pengaman saat kita bercinta dan aku juga tidak pernah melakukan pelepasan di luar, selalu di dalam. Kita bercinta setiap hari, beberapa kali dalam sehari."

"Hentikan!" lirih Siya. "Kau hanya sedang menindasku!"

"Tidak!" kekeh Dominic.

"Kau pasti tahu ciri-ciri wanita hamil adalah muntah dan pusing. Ada juga yang terus menerus merasa lelah dan mual, suasana hati yang berubah-ubah. Di antara itu semua, apa ada yang kau rasakan?"

Siya tahu dia terlalu polos, mungkin saja Dominic hanya sedang mempermainkannya. "Kalau benar aku hamil, itu bukan urusanmu. Aku tidak minta pertanggungjawaban darimu."

Dominic masih membelai perut Siya. "Ada juga wanita hamil yang tiba-tiba merasa benci pada pasangannya dan kata orang itu tandanya si janin adalah laki-laki," godanya.

Dominic memaksa Siya untuk duduk, dia berlutut di depan Siya sambil menggenggam tangan wanita tersebut.

"Maaf jika beberapa waktu belakangan ini sikapku buruk. Kau memang pantas marah, tapi aku melakukannya tanpa sengaja. Semakin dekat waktunya, semakin cemas dan tegang rasanya. Aku mulai paranoid, menganggap semua orang pantas dicurigai. Hidupku sulit dan berat, aku mengatakannya bukan karena

mengharapkan belas kasihmu, tapi karena aku ingin kau mengerti."

"Aku sangat pemaaf, tapi untuk mengulangi hal yang sama yang akan membuatku menderita, maaf saja aku tidak bisa," jawab Siya.

"Sebaiknya kau mulai memikirkan untuk mencari pendamping yang layak dan pantas. Bagaimanapun aku menganggap tugasku mendampingimu sudah selesai. Aku telah berjanji pada diriku sendiri hanya akan bertahan sampai hari ini, saat kau berhasil, maka aku takkan membuatmu merasa bertanggungjawab padaku. Lagi pula dulu kau bilang kau hanya membutuhkanku tidak lebih dan aku rasa sekarang kau tidak butuh aku lagi sebagai penyemangatmu."

"Siya," bisik Dominic menekan jari Siya ke bibirnya.

"Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu. Meski agak terlambat, tapi aku senang menyadari perasaanku sendiri. Aku bodoh karena tidak sadar bahwa cintalah yang membuatku membutuhkanmu tetap di sisiku."

Siya menelan ludah. Dia senang, tetapi belum bisa percaya pada kata-kata cinta Dominic yang sudah lama diharapkan olehnya. Lebih tepatnya Siya takut hanya dimanfaatkan dan dipermainkan.

Dominic merogoh saku celananya, mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna merah gelap, lalu membukanya hingga Siya bisa melihat cincin dengan berlian berwarna merah sebagai matanya.

"Menikahlah denganku, Siya? Jadilah istriku, ibu dari anak-anakku. Ke mana pun aku mencari ke seluruh dunia ini, aku tidak akan menemukan wanita sehebat, sebaik, dan secantik dirimu."

Mata Siya mulai berkaca-kaca, begitu juga dengan mata Dominic, yang harus menelan ludah berkali-kali sebelum melanjutkan lamarannya.

"Cincin ini berada di saku celanaku, menjadi pegangan saat aku goyah. Aku berdiri di sana tadi hanya demi mengakhiri semua kepura-puraan ini. Aku ingin tampil sebagai diriku sendiri agar tidak ada lagi rahasia yang harus kita sembunyikan dari dunia luar. Aku mau semua orang tahu bahwa kau adalah wanita milikku."

"Bisakah aku memercayai semua ini?" Isak Siya mulai luluh.

"Ya. Kau bisa memercayaiku. Dalam hidupku ini kau adalah yang paling istimewa dan spesial. Aku akan akan mencintaimu lebih dari apa pun di dunia ini. Jika kau meminta, aku akan meninggalkan keluarga Ortega dan ikut menghilang bersamamu."

Siya tertawa sambil menggeleng. "Mereka akan terus mencari. Kita akan hidup seperti pelarian kalau begitu. Aku juga tidak mungkin meminta hal tersebut meski hanya untuk menguji atau main-main dan kau pasti tahu hal itu."

"Kalau begitu jangan pergi sendirian karena aku pasti juga akan mencarimu dan membuatmu hidup seperti pelarian. Menikahlah denganku, kita pergi berkeliling dan menjauh dengan alasan bulan madu. Tidak mungkin mereka akan membuntuti pasangan pengantin baru. Mari kita keliling dunia sampai kau bosan."

Ajakan Dominic sangat menggoda dan tak mungkin sanggup ditolak olehnya yang mencintai pria tersebut. Perlahan Siya mengulurkan jarinya pada Dominic sebagai tanda dia menerima lamarannya.

"Kapan pernikahannya?" tanyanya setengah bergurau setelah Dominic

menariknya masuk dalam dekapan hangat pria tersebut yang berputar-putar kesenangan.

"Kalau kau mau besok, besok kau akan menjadi istriku. Katakan saja kapan kau ingin pernikahannya dilaksanakan?" Dominic melempar pilihan pada Siya.

"Kita ke dokter. Jika aku hamil, maka kita menikah dalam seminggu ini. Jika tidak, maka nikahi aku setelah enam bulan," usul Siya.

Kening Dominic berkerut. "Aku sangat yakin kau tengah hamil anakku saat ini, tapi tentu saja ada kemungkinan nol sekian persen kau tidak hamil, Bukankah waktu enam bulan terlalu lama. Kenapa tidak dua atau tiga bulan saja?"

Siya tertawa. "Hubungan kita agak aneh. Kita memulainya sebagai teman dan langsung loncat ke hubungan intim. Jadi, kalau tidak hamil aku ingin merasakan

setiap tahapnya. Mulai dari pacaran, bertunangan, baru setelahnya menikah."

Dominic tertawa. "Baiklah kalau begitu, tapi jika dalam jangka waktu enam bulan itu kau hamil, maka kita akan langsung menikah seminggu sebelumnya. Aku mau anakku lahir dalam hubungan pernikahan," tegas Dominic.

Siya mengangguk. "Keputusan di tanganmu," katanya setuju.

Dominic memeluk Siya, mengecup bibirnya bertubi-tubi.

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu," ucapnya berulang-ulang sampai Siya mendorongnya menjauh.

Dominic meraih Siya. "Ayo, temui mereka," katanya.

"Siapa?" tanya Siya yang ikut saja diajak ke pintu.

"Kau bisa lihat sendiri nanti," jawab Dominic membuka pintu kamar sambil memamerkan cincin yang terpasang di jari manis Siya.

"Dia menerimanya. Dia akan menjadi istriku," umum Dominic disambut sorak sorai Nyonya Evi dan para pekerja yang berkumpul di depan kamar Siya.

Nyonya Evi menarik Siya, memeluknya dengan air mata berurai.

"Selamat, Sayang. Semoga kau senantiasa dilimpahi kebahagiaan," ucapnya.

"Terima kasih," balas Siya yang setelah itu berpindah dari pelukan satu ke yang lain di bawah tatapan berbinar-binar Dominic.

Dalam satu hari suasana kastil langsung berubah. Setelah semua rahasia terungkap, mereka yang dulunya tidak boleh menginjak lantai ini kini berkumpul dan

bergembira di sini, menerima dan mendukung hubungan Siya dan Dominic.

Siya sudah memutuskan tidak akan membahas orang-orang Ortega yang tidak terlihat dalam perayaan ini. Jika mereka tidak menerimanya, Siya juga tidak peduli. Ini hidupnya dan Dominic, tidak ada yang boleh ikut campur di dalamnya. Hari yang awalnya suram dan ingin Siya lupakan saja, kini berganti menjadi hari paling bahagia dalam hidupnya yang akan Siya ingat seumur hidup.

END